Sudah banyak buku yang menggambarkan seorang pribadi agung Rasulullah saw mulai dari pendekatan historis, tasawuf, maupun filosofis. Namun semakin dituturkan semakin tak bisa memahami dirinya.

Mungkin di situlah "lemah"-nya pengetahuan transmitif, yang hanya bersandar pada apa dinukil buku, apa yang dikatakan orang. Pengetahuan transmitif atau nukilan perlu sebagai modal untuk "pengantar memahami" Muhammad. Namun, untuk bisa "mengalami" Muhammad, di sinilah diperlukan pengetahuan intuitif yang melatih aspek rasa (*dzawq*) dalam diri manusia beriman. Cara praktisnya setidaknya bisa dimediasi melalui bacaan shalawat kepada Nabi dan keluarganya.

Buku yang ada di tangan Anda ini tidak berpretensi untuk membuat Anda langsung "ekstase". Ia berupaya melengkapi pengetahuan tentang Muhammad yang sebelumnya sudah didahului oleh pendekatan historis, tasawuf, dan filosofis. Ditulis oleh seorang ulama hadis kontemporer, Muhammad Rey Syahri, buku ini menggambarkan Rasulullah saw melalui penceritaan hadis-hadis dari keluarganya. Sebagai pengantar menuju pengetahuan intuitif, buku ini layak direkomendasikan bagi mereka yang terlalu literal maupun terlalu liberal dalam memandang Muhammad.

ISBN 978-979-119-366-5

169

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

AL-HUDA

Penebar Rahmat

MUHAMMAD REY SYAHRI

AL-HUDA

# Penebar Rahmat

## Muhammad Menurut Muhammad

**Muhammad Rey Syahri**

Penulis Buku *The Elixir of Love*

AL-HUDA

# Penebar Rahmat

## Muhammad Menurut Muhammad

Muhammad Rey Syahri

Penulis Buku *The Elixir of Love*

بسم اللہ الرحمن الرحیم

# Daftar Isi

# PENGANTAR

## Muhammad, Manusia Biasa?

**DR. Muhsin Labib**

Ada tiga asumsi dalam menyikapi masalah kenabian Muhammad.

**Asumsi pertama**: Pembawa agama dan penyampai wahyu Tuhan itu manusia biasa, yang berbuat salah dan kadang lupa. Karena itu, sebagian ajarannya tidak bisa mutlak diterima dan diterapkan, bahkan perlu dikoreksi dan diganti dengan pandangan-pandangan lain yang dinilai lebih logis dan relevan.

Silogismenya seperti ini:

Premis 1 : Penyampai wahyu Tuhan dan pengawal adalah manusia biasa (tidak pasti benar karena lupa dan salah)

Premis 2 : Nabi adalah penyampai wahyu Tuhan

Premis 3: Wahyu Tuhan adalah biasa (tidak pasti benar)

Karena agama yang dianutnya "biasa", seseorang merasa perlu menyempurnakan, bongkar pasang dan merevisinya. Ini sangat bisa dimaklumi bila dilihat dari konteks dasar penerimaannya.

Asumsi kenabian seperti ini bisa diumpamakan dengan orang yang menerima martabak biasa bahkan sangat biasa. Sambil menggerundel, ia menambahkan garam, telur dan beberapa bahan untuk bisa menikmatinya.

**Asumsi kedua**: Penyampai wahyu Tuhan dan pengawal agama adalah manusia biasa. Karena biasa (salah dan lupa), maka ajarannya biasa (salah dan lupa). Karena ajarannya (biasa) bisa salah dan lupa, maka ajaran Tuhan yang benar tidak bisa disampaikan. Karena tidak bisa disampaikan ke manusia, maka tidak ada agama yang bisa diterima.

Silogismenya kita susun seperti ini.

Premis 1 : Wahyu Tuhan adalah biasa (tidak pasti)

Premis 2: Sesuatu yang tidak pasti benar mesti ditolak

Premis 3: Wahyu Tuhan mesti ditolak

Karena agama yang dianutnya ternyata tidak benar, maka seseorang (yang punya asumsi kenabian begini) pun meninggalkan agamanya. Ini juga bisa dimaklumi bila melihat konteks dasar penerimaannya.

Ini bisa diibaratkan dengan orang yang menolak makan martabak yang sama sekali tidak sesuai dengan ekspektasinya tentang martabak yang layak dimakan.

**Asumsi ketiga**: Pembawa dan penyampai wahyu bukanlah manusia biasa, karena manusia penyampai wahyu berbeda dengan manusia yang tidak menyampaikan wahyu. Karena, apabila penyampai wahyu adalah manusia biasa (salah dan lupa), maka:

1) Manusia penyampai wahyu dan yang bukan penyampai wahyu adalah sama (lupa dan salah) (Ajaran Nabi tidak terjamin kebenarannya) (asumsi pertama).
2) Ajaran Tuhan tidak akan pernah sampai (asumsi kedua).

Padahal kita umat beragama dan umat Islam secara khusus telah menerima agama dan membenarkan wahyu yang disampaikan oleh manusia penyampai tersebut. Maka konsekuensinya adalah: penyampai wahyu pastilah manusia luar biasa (tidak lupa dan tidak salah) agar:

1) Ajaran Tuhan yang disampaikannya luar biasa (tidak salah dan tidak lupa)
2) Penyampai ajaran Tuhan adalah manusia luar biasa (tidak salah dan tidak lupa)
3) Ajarannya yang disampaikan mesti diterima dan diterapkan karena disampaikan oleh manusia yang tidak salah dan tidak lupa.

Asumsi ketiga ini bisa diumpamakan dengan orang yang menerima dan menikmati martabak luar biasa (spesial), dan tidak merasa perlu sibuk menambahkan bumbu atau lainnya apalagi minta dibuatkan martabak baru.

Yang menarik, adalah penganut "agama biasa" terbagi dalam dua kelompok yang terlihat sangat berseberangan. Kelompok pertama, yang meyakini pengawal agama dan penyampai wahyu sebagai manusia biasa alias pasti berbuat salah dan lupa, menerima sepenuhnya "menu biasa" itu tanpa sedikit pun menolak atau paling tidak merevisinya agar menjadi "luar biasa", karena memang tidak menyadari atau memang mengabaikan kritisisme. Lebih dari itu, kelompok ini menganjurkan semua kelompok untuk mengambil dan meniru pilihan menunya dengan mengerek bendera "back to origin" (alias kembali ke "salaf").

Betapapun kenyataan menegaskan tidak semua hukum terjelaskan dalam teks Al-Quran dan riwayat-riwayat Nabi, karena sejak berakhirnya masa pewahyuan dan pengawalan agama dengan wafatnya Muhammad saw, kelompok yang getol memasang atribut "salafi" ini tetap bersikukuh menganggap semua persoalan dan problema manusia baik individual maupun sosial telah dijelaskan hukumnya dalam teks Al-Quran dan Sunnah. Kontradiksi demikian memang tidak menjadi beban psikologis dan tidak membuat mereka risih secara intelektual. Mengapa? Sejak semula, tampaknya kelompok ini, terutama para pemukanya, menyadari akan adanya "celah" invaliditas ini. Karenanya, kelompok ini

mengantisipasinya dengan menutup rapat celah kritisisme dengan mengharamkan logika dan meniru penegasan para pemuka Kristen yang menganggap iman sebagai kontra akal dan logika.

Tidak hanya berhenti di situ, kelompok ini memunculkan sejumlah doktrin penunjang demi memproteksi "AD/ART"-nya dengan mengharamkan dan menyesatkan kelompok-kelompok lain, terutama yang menjadikan logika sebagai sesat, kafir dan sejumlah atribut lainnya yang dijadikan sebagai palu vonis melalui kampanye dan propaganda ekstensif dan sistematis.

Apa lacur? Karena terlanjur memposisikan logika dan rasio sebagai musuh nomor wahid, kelompok ini menafsirkan teks-teks ayat dan riwayat metaforis secara skriptural dan literal, terutama yang berkaitan dengan Tuhan. Jangan heran bila mereka menafsirkan "istawa 'ala al`arsy" sebagai "nongkrong di atas singgasana". Selain tidak perlu diherankan, penafsiran mereka yang visual dan fisikal terhadap Tuhan tidak patut disalahkan, karena ia hanyalah konsekuensi dari sebuah pandangan fundamental, yaitu bahwa pengawal agama dan perantara Tuhan dengan manusia tidak lebih dari *the ordinary man.*

Keganjilan masih berlanjut. Akibat dari pilihan nekad ini, sikap dan cara mereka menghadapi tema-tema mutakhir, teristimewa fenomena-fenomena modernitas, benar-benar menggelikan sekaligus menyeramkan. Karena kecanduan "visualisasi", mereka menyatakan perang terhadap segala

sesuatu yang bersifat esoteris, mistis, abstrak dan, tentu saja semua yang beraroma tasawuf. Siapapun yang menyimpan apresiasi terhadap tasawuf, apalagi menjadi *member* ordo atau tarekat akan dibungkus oleh kelompok "kacamata kuda" ini dalam karung "sesat" dan "bid'ah".

Dan karena hampir selain mereka, dianggap teridentifikasi virus bid'ah, sesat dan syirik, harga darah kelompok lain di mata kelompok ini tidak terlalu mahal. Kelompok ini dengan bekal "agama biasa" melakukan segala aksi pemusnahan, pembunuhan dan paling ramah, penyesatan, hanya dengan satu alasan amar makruf dan nahi munkar, yang lagi-lagi ditafsirkan secara "biasa". Karenanya, pengkafiran sesama Muslim pun menjadi kebiasaan. Ini semua karena "biasa".

Bagaimana dengan kelompok kedua?

Kelompok kedua yang sejak semula menganggap pewarta wahyu sebagai manusia biasa yang berbuat salah dan lupa, menerima Islam sebagai "agama biasa".

Pandangan ini memberinya justifikasi untuk melakukan bongkar pasang bahkan sesekali mengkritik dan, kadang, menggugatnya dengan nada sinis dan mengejek. Karena tidak memiliki literatur yang cukup tentang kelompok-kelompok lain di luar lingkungan sosioreligiusnya, kelompok ini secara serampangan bersikap *underestimate* seraya menganggap Islam yang dianutnya secara temurun sebagai representasi dari "agama biasa".

Dan karena itu, kelompok ini tidak pernah mengutip pandangan-pandangan kelompok lain. Paling-paling, yang sesekali dikutip adalah teologi Mu'tazilah dan para cendekiawan pembaharu di Mesir. Filosof yang selalu dikutip tanpa kedalaman adalah Farabi dan Ibnu Rusyd (meski keduanya bukanlah filosof secara definitif). Mereka benar-benar "kuper" soal sejarah dan dinamika filsafat di Iran dan benua Syi'ah. Tapi, karena dilontarkan di tengah masyarakat tradisional yang fakir informasi tentang filsafat dan rasionalisme Islam, tetap saja pandangan dan artikel-artikel mereka dianggap "baru" dan kontroversial.

Kelompok ini secara terbuka mengusung jargon "Islam Liberal". Liberalisme semula adalah sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan adalah nilai politik yang utama. Digunakanlah kata ini demi menegaskan pandangan yang menolak apa yang disebutnya dengan "sakralitas" atau "sakralisasi", "kultus", "otoritas teks" seraya mengumandangkan dekonstruksi, lokalisasi, dan kontekstualisasi sesuai dengan *mindset*-nya.

Gagasan-gagasan kritis kelompok ini hampir tidak pernah mengalami kemajuan. Setiap tokohnya hampir mengulang-ulang lontaran ide tentang isu-isu langganan, semacam kritik terhadap apa yang disebutnya "bias gender" dalam hukum waris, poligami dan semacamnya dalam teks-teks suci, Al-Quran dan Hadis. Menurut Haidar Bagir, tak sulit untuk mencari dasar bagi prinsip-prinsip pemikiran

tokoh-tokoh JIL, termasuk di dalamnya soal nilai penting prinsip-prinsip (moral) universal atau *maqashid al-syari'ah* versus hukum-hukum yang bersifat partikular, sifat progresif pemikiran dan penafsiran Islam serta keharusan ijtihad tanpa henti, pemberian perhatian pada konteks hermeneutik selain teks tradisi suci, sifat abadi dan temporal doktrin-doktrin keislaman, inklusivisme Islam, sekularisasi, dan sebagainya. Ringkasnya, tidak ada yang benar-benar *fresh* sebagai gagasan yang layak untuk menyita perhatian dunia.

Sebagian besar pengkritik kelompok ini mempersoalkan metodologi dan landasan epistemologis yang digunakannya. Haidar Bagir adalah salah satu cendekiawan yang mempertanyakan metodologi dan epistemologi kelompok ini Tapi, yang menjadi landasan utama pemikiran kelompok ini sebenarnya adalah pandangannya tentang kenabian dan Nabi yang dianggapnya sebagai "manusia biasa". Salah seorang pengusung Islam Liberal menulis, "Muhammad (*shallallahu 'alaihi wa âlihi wassalam*) adalah tokoh historis yang harus dikaji dengan kritis, (sehingga tidak hanya menjadi mitos yang dikagumi, tanpa memandang aspek beliau sebagai manusia yang banyak kekurangannya), sekaligus panutan yang harus diikuti (*qudwah hasanah*)." Karena itu, menurutnya, Muhammad sebagai seorang politikus tidak harus ditiru kebijaksanaannya. Pandangan ini menjadi biang bagi seluruh gagasan kritis yang menuai kontroversi.

Karena Muhammad dipandang sebagai manusia biasa, maka ia tidak imun dari pengaruh di luar wahyu, dan karena itu, kebijaksanaannya selama di Madinah sangat dikondisikan oleh konteks sosial dan sejarah yang spesifik pada saat itu.

Bila dikaji lebih runut, sumber persoalannya adalah irasionalitas pandangannya tentang prinsip ketuhanan (teologi) dan keberadaan (ontologi). Harus diakui, meski umat Islam sama-sama meyakini Muhammad sebagai Nabi, namun landasan sikap dan keyakinan tentang prinsip ini tidaklah melulu sama, terutama dalam detail penjabarannya.

Dalam ranah teologi Islam, kita mungkin hanya mengenal "iman kepaada Nabi", sebagaimana dalam Rukun Iman dalam teologi Asy'ariyah. Padahal dalam literatur Islam yang di luar poros Mesir Sunni dan Saudi Wahabi (yang juga bisa disebut poros Islam Arab, bagi yang hendak mencari-cari latarbelakang demografisnya), ada yang memasukkan "iman kepada Nabi" sebagai bagian dari prinsip filosofis rasional "iman kepada kenabian". Ini mungkin bisa disebut sebagai pandangan Islam poros Syi'ah plus representasi Islam non-Arab. (Penyebutan aspek etnis "Arab" dan "non-Arab" kadang menjadi penting bagi kelompok ini karena isu "Islam lokal" yang selalu digemborkannya).

Kelompok ini, secara filosofis, menjelaskan "nabi" dan "kenabian" (*al-nubuwwah*) sebagai dua entitas konseptual

yang berbeda, meski menjurus kepada figur yang sama. "Iman kepada Nabi" tanpa didahului dengan "iman kepada kenabian" hanya akan mengarahkan pengiman kepada keterikatan personal. Inilah yang bisa dianggap sebagai celah kritik pemujaan personal yang disebut dengan "kultus individu". Menerima dan meyakini sebuah person dan figur sebagai Nabi, tanpa dilandasi dengan pandangan dunia ketuhanan berikut sistem dan tujuan penciptaan, sangat rentan bagi munculnya kebingungan dalam menyikapi keputusannya baik sebagai pewarta wahyu maupun sebagai pemimpin.

Buku yang ada di tangan Anda ini tidaklah memerikan masalah kenabian dan Nabi Muhammad saw secara rumit. Akan tetapi, justru pencandraan Nabi saw melalui riwayat-riwayat dari keluarganya yang suci akan membawa kepada suatu pertanyaan: apakah mungkin Muhammad itu 'manusia biasa'? Jika memang 'biasa', mengapa Allah dan para malaikat-Nya harus 'berletih-letih' mengajak orang beriman untuk menyampaikan shalawat dan salam kepada Nabi?

Temukan kebenarannya di sini!

**Jakarta, Rabiul Awal 1431 H/Maret 2010**

# PRAKATA PENULIS

Pemimpin Revolusi Islam di Iran, Ayatullah Khamenei, menyebut tahun 1385 HS sebagai "tahun Nabi yang agung"[1]. Sebenarnya pernyataan ini dimaksudkan agar kesempatan seperti ini dapat dimanfaatkan sebaik mungkin[2], dan momen yang sangat strategis untuk memperkenalkan manusia paripurna, Nabi besar kita Muhammad saw kepada Dunia Islam khususnya dan ke penjuru dunia pada umumnya.

Mengenal kepribadian Rasulullah saw dan mengetahui riwayat hidupnya baik secara praktis maupun dari segi keilmuannya, bisa mengubah kehidupan material dan spiritual seseorang dan bisa dijadikan sebagai landasan penting untuk mengetahui pribadi beliau dari berbagai aspek kehidupannya. Begitu juga dengan kemenangan di Iran. Kemenangan Revolusi Islam di Iran ternyata mempuyai pengaruh yang sangat luar biasa baik di Dunia Islam maupun di dunia non-Islam. Musuh-musuh Islam merasakan adanya bahaya yang muncul dari kekuatan budaya Islam ini. Tidak heran kalau kemudian mereka mengerahkan seluruh tenaga untuk menjelek-jelekkan pribadi suci ini dengan menyebarkan isu negatif kepada dunia. Contoh konkretnya adalah buku Ayat-ayat Setan yang berisi tentang penghinaan penulisnya (Salman

Rusydi) kepada Nabi Muhammad saw melalui pembuatan karikatur yang terjadi akhir-akhir ini. Tujuannya sangat jelas yaitu menodai biografi hidup beliau yang penuh makna dan pelajaran itu.

Untuk menghadapi konspirasi dan perang budaya ini, kita harus bisa menggunakan kesempatan yang bernilai ini untuk memperkenalkan berbagai dimensi dari kepribadian Rasulullah saw secara benar. Karenanya, kesempatan ini dinamai "Tahun Nabi yang Agung saw".

Kantor Dâr al-Hadîts telah bersedia untuk melakukan penelitian dan kajian guna menyusun ensiklopedi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dunia kontemporer di seputar berbagai dimensi dan aspek kepribadian dan kehidupan Nabi Islam saw. Penerbit ini telah melaksanakan sebagian dari kerja tersebut. Namun, mematangkan pohon yang baik ini kadang-kadang membutuhkan waktu bertahun-tahun mengingat kepentingan dan kedalamannya yang sangat besar. Karena itu, berbagai upaya dikerahkan untuk memanfaatkan kesempatan "Tahun Nabi yang Agung" ini dengan mempersembahkan tiga judul buku berkenaan dengan masalah tersebut dalam waktu dekat:

1. Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah salah satu dari tiga ensiklopedi tersebut yang pada dasarnya adalah pengulangan dan penyempurnaan satu bagian tentang Rasulullah saw dalam buku Mîzân al-Hikmah. Buku ini diterbitkan atas usulan seorang teman—semoga Allah Swt memberinya balasan yang setimpal.

2. Jawâhir al-Hikam li al-Nabî al-A'zham. Buku ini berjumlah lima jilid, insya Allah dan berisi nasihat-nasihat yang berkaitan dengan akidah, akhlak dan kemasyarakatan dari Rasulullah saw dengan mengikuti metode penulisan buku Mîzân al-Hikmah.

3. Al-Sîrah al-Akhlâqiyyah wa al-'Ilmiyyah li al-Nabî al-A'zham. Atas nama Rasulullah saw, insya Allah Ta'ala kami akan berusaha untuk menyelesaikannya pada tahun ini. Perlu diingat, bahwa tema buku pertama adalah seputar memperkenalkan pribadi Nabi yang agung; buku kedua seputar sabda-sabda beliau yang bernilai dan bermuatan kebijaksanaan; sementara buku ketiga seputar riwayat hidup yang berkaitan dengan kebijaksanaan dan pendidikan.

Terakhir, harus kami tunjukkan sebuah catatan penting, yaitu bahwa judul buku ini adalah Nabî al-Rahmah min Minzhâr Al-Quran wa Ahl al-Bait (Nabi Pembawa Rahmat Menurut Pandangan Al-Quran dan Ahlulbait). Namun, kadang-kadang kami mengutip beberapa ucapan orang lain selain Ahlulbait as sesuai dengan tuntutan temanya.

Tidak lupa, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua kolega di Dâr al-Hadis yang telah sudi membantu mempersiapkan ensiklopedi ini secara tuntas. Saya memohon kepada Allah Swt agar senantiasa memberikan taufik kepada kami untuk menyelesaikan buku-

buku tersebut dalam bentuk "Ensiklopedi Muhammad Rasulullah saw". Amin.

*Rabbanâ taqabbal minnâ innaka anta al-samî' al-'alîm*

(Tuhanku, terimalah ini dari kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui)

20 Jumadil Akhir 1427 H

**Muhammad Rey Syahri**

# PENDAHULUAN

Sulit memang untuk membicarakan dan menulis seorang pribadi manusia yang disebutkan dalam hadis qudsi sebagai manusia luar biasa. Hadis tersebut berbunyi, "Sekiranya bukan karenamu, niscaya Aku tidak menciptakan alam semesta ini"[3]. Karenanya, tidak mungkin berbicara dan menulis tentang pribadinya kecuali dengan hidayah dan petunjuk-Nya.

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah saw pernah mengatakan kepada Imam as, "Ali, tidak ada yang mengenal Allah selain aku dan kamu, dan tidak ada yang mengenalku selain Allah dan kamu"[4]

Tidak diragukan lagi, sumber yang paling utama dan paling meyakinkan dalam menilai kepribadian Nabi saw adalah Al-Quran dan hadis beliau sendiri tentang dirinya

serta hadis-hadis Ahlulbait Rasul, terutama ucapan-ucapan Imam Ali as seputar pribadi beliau.

Berdasarkan deskripsi di atas, ensiklopedi ini akan mengetengahkan dalil-dalil kenabiannya, falsafah kenabiannya, penutupan kenabian, universalitas kenabiannya, dan karakteristik-karakteristiknya menurut pandangan Al-Quran dan Ahlulbait. Namun, disertakan juga penjelasan ringkas seputar dalil-dalil dan falsafah kenabian Rasulullah saw dari sudut pandang Al-Quran yang harus kami kemukakan terlebih dahulu.

## Dalil-dalil Al-Quran atas Kenabian Rasulullah saw

Dapat dikatakan secara ringkas bahwa Al-Quran memberikan enam dalil utama atas kenabian Muhammad saw sebagai penutup para nabi dan rasul.

### Kesaksian Allah Swt

Untuk menegaskan kenabian Muhammad saw dan membenarkan pengakuannya sebagai nabi, Al-Quran menyebutkan melalui kesaksian Allah Swt yang dikemukakan dalam enam ayat. Dalam dua ayat di antaranya, ketika menunjukkan argumentasi dengan kesaksian Allah Swt atas kenabian Muhammad saw, Al-Quran menyatakan bahwa kesaksian Allah Swt sudah cukup untuk menegaskan kerasulannya[5]. Di samping itu, dalam empat ayat yang lainnya, Al-

Quran mengharuskan penyandaran pada dalil ini yang menunjukkan kenabiannya [6]

Dalam pembahasan ini, kami kemukakan kesaksian Allah Swt atas kenabian Muhammad saw, baik berupa ucapan maupun tindakan, dengan berbagai cara yang memungkinkan.

## Kesaksian Para Nabi Sebelumnya

Dalil kedua Al-Quran menyebutkan kesaksian atas kenabiannya sebagai nabi penutup melalui dua nabi (Nabi Musa as dan Nabi Isa as). Kedua nabi tersebut mengabarkan akan diutusnya seorang rasul bernama Muhammad saw seperti disebutkan dalam kitab Taurat dan Injil. Bahkan, semua kitab suci samawi mengabarkan tentang akan diutusnya seorang rasul. Allah Swt berfirman: *Dan sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu*[7].

Dalam sebuah riwayat Imam Ali as disebutkan tentang sifat pengutusan Rasulullah saw:

"... hingga Allah mengutus Muhammad sebagai Rasulullah saw untuk melaksanakan janjinya dan menyempurnakan kenabiannya dengan mengambil perjanjian dari para nabi dan tanda-tandanya yang sudah sangat popular di kalangan mereka"[8].

Dalam riwayat lain dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, Ibn Abbas, dan Qatadah dijelaskan tentang

sebuah perjanjian Allah Swt dengan para nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw :

"Sesungguhnya Allah mengambil perjanjian dari para nabi sebelum Nabi kita agar mereka memberitahukan pengutusan dan sifat-sifatnya kepada umat-umat mereka, mengabarkannya kepada mereka, dan menyuruh mereka agar memercayainya".

Selain itu, banyak dalil menunjukkan bahwa sebagian nabi mengabarkan tentang akan datangnya Nabi penutup ini.

Bagaimanapun, dari sudut pandang Al-Quran, karakteristik-karakteristik Rasulullah saw telah disebutkan secara jelas dalam kitab suci-kitab suci samawi. Dalam hal ini, Ahlul Kitab mengetahuinya sebagaimana mereka mengetahui anak-anak mereka sendiri:

*Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Alkitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui*[9].

Penting juga disebutkan bahwa sekiranya ada keraguan terhadap pengakuan Al-Quran yang menyatakan bahwa kitab suci-kitab suci samawi mengabarkan berita tentang kenabian Rasulullah saw dan bahwa hal itu benar-benar diketahui oleh Ahlul Kitab ketika Al-Quran itu diturunkan, niscaya musuh-musuh Islam

menyampaikan sanggahan terhadap agama ini. Tetapi fakta sejarah menyebutkan bahwa tidak ada sanggahan yang jelas terhadap hal di atas—walaupun ada motif yang besar terhadap hal tersebut. Ini sebuah indikasi bahwa pengakuan tersebut adalah benar. Di samping itu, dalam Taurat yang beredar sekarang—walaupun beberapa isinya sudah diubah dan diselewengkan—tapi ada beberapa alinea yang dapat diartikan sebagai pengakuan terhadap nabi penutup para nabi dan rasul ini (Muhammad saw).

## Kesaksian Orang yang Memiliki Pengetahuan tentang Alkitab

Dalil ketiga Al-Quran atas risalah penutup para nabi adalah dalam kesaksian seseorang yang kesaksiannya dipandang seperti kesaksian Allah Ta'ala. Hal ini sudah cukup untuk menegaskan kebenaran Rasulullah saw menurut pertimbangan akal dan intuisi. Al-Quran telah mengetengahkan pribadi ini dengan dua nama. Pertama, "orang yang mempunyai ilmu Alkitab" (*man 'indahu 'ilm al-kitâb*).

*Orang-orang kafir berkata, "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul." Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu Alkitab"*[10].

Kedua, "seorang saksi dari Allah" (*syâhid minhu*).

*Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al-Quran) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi* (Muhammad) *dari Allah dan sebelum Al-Quran itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat?*[11].

Berdasarkan beberapa riwayat yang dimuat dalam kitab-kitab sumber di kalangan Ahlusunnah dan Syi'ah, yang dimaksud dengan "seorang saksi dari Allah" dan "orang yang mempunyai ilmu Alkitab" adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Pribadi yang mengenal karakteristik-karakteristik ilmiah[12], moral[13], dan amaliah[14] pemimpin ini, mengetahui bahwa beliau tidak mengatakan sesuatu yang tidak bermakna, dan beliau tidak berbicara kecuali kebenaran. Oleh karena itu, kesaksian Imam Ali as, di samping kesaksian Allah Ta'ala, merupakan kesaksian yang dipercaya dan jelas atas kenabian Nabi saw. Keikutsertaan pribadi yang mumpunyai seperti Ali bin Abi Thalib as ini terhadap Rasulullah saw sudah cukup untuk menegaskan kebenaran dan kerasulannya.

## Pengetahuan Ulama Bani Israil

Dalil keempat Al-Quran untuk menegaskan kerasulan penutup para nabi ini adalah pengetahuan ulama Bani Israil terhadap kenabian Nabi yang akan menerima wahyu Al-Quran:

*Dan sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar* (tersebut) *dalam Kitab-kitab orang yang dahulu. Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?*[15]

Ayat ini menunjukkan bahwa ulama Bani Israil memberitakan tema kenabian penutup para nabi dan apa yang telah mereka dapati dalam kitab-kitab suci para nabi sebelumnya. Mereka juga menjelaskannya kepada orang-orang musyrik sebelum Nabi saw diutus, dan mereka mengancam bahwa orang-orang musyrik itu akan mendapatkan hukuman (karena mengingkari) kedatangan Nabi tersebut. Hal itu dikemukakan dalam ayat berikut:

*Dan setelah datang kepada mereka Al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon* (kedatangan Nabi) *untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah atas orang-orang yang ingkar itu*[16].

*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa* (kitab) *yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab* (Taurat) *melemparkan Kitab Allah ke belakang* (punggung) *seolah-olah mereka tidak mengetahui* (bahwa itu adalah Kitab Allah)[17].

Tak bisa dibantah bahwa tidak mungkin Al-Quran mengeluarkan pengakuan ulama Bani Israil ini tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Dan pengakuan itu disampaikan ulama Bani Israil sendiri kepada orang-orang musyrik. Bahkan Bani Israil memberikan penegasan bahwa orang-orang musyrik pasti akan menentang dan mengingkari hal tersebut. Tapi ternyata tidak ada sanggahan dari berbagai pihak. Hal itu sebagai indikasi kuat bahwa masalah tersebut sudah jelas pada saat ayat turun hingga tidak mungkin seorang pun mengingkarinya.

Di samping pengetahuan ulama Yahudi dan Nasrani dan pengetahuan mereka tentang akan diutusnya seorang Rasulullah saw, kelompok besar di antara mereka pada zaman Rasulullah saw mengimani dan mengakui bahwa beliau adalah nabi yang telah dikabarkan dalam kitab-kitab suci samawi sebelumnya.

## Kesaksian Ilmu

Al-Quran dan Sunnah memandang bahwa ilmu memiliki kaitan yang erat dengan keimanan pada tauhid dan kenabian. Seorang alim yang hakiki adalah yang menegaskan kebenaran dan kerasulan penutup para nabi saw:

*Dan orang-orang yang diberi ilmu* (Ahli Kitab) *berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki*

(manusia) *kepada jalan Tuhan Yang Mahaperkasa dan Maha Terpuji*[18].

Berdasarkan hal di atas, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ilmu adalah kehidupan Islam dan tiang agama."

Tetapi ilmu apa yang dipandang sebagai substansi kehidupan Islam dan tiang keimanan itu? Inilah yang akan kami jelaskan dalam buku ini, insya Allah.

Metode yang digunakan dalam Al-Quran untuk menegaskan kenabian Rasulullah saw—pada fase pertama—adalah bersandar pada dalil dan burhan. Jika pihak lain mengingkari dalil-dalil yang jelas dan tidak mau menerima kebenarannya, maka pada fase kedua, Al-Quran mengajaknya untuk melakukan *mubâhalah*, yakni mengajak kedua pihak untuk membuktikan pengakuan masing-masing. Kedua pihak itu bertemu di suatu tempat dan merendahkan diri kepada Allah Swt. Mereka memohon kepada Allah Swt agar menimpakan azab kepada pihak yang berdusta. Tindakan ini pada dasarnya adalah menjadikan Allah sebagai hakim untuk memutuskan mana yang benar dan mana yang dusta dari pengakuan masing-masing.

Allah Ta'ala telah memerintahkan kepada Nabi-Nya agar mengajak kaum Nasrani Najran untuk melakukan *mubâhalah* seperti ini guna membuktikan kebenarannya:

*Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu* (yang meyakinkan kamu), *maka katakanlah* (kepadanya), *"Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta*[19].

Tidak diragukan, ajakan untuk bermubahalah seperti yang disebutkan dalam ayat tersebut menunjukkan kebenaran orang yang mengaku sebagai nabi. Sebab, orang yang tidak meyakini bahwa pengakuannya adalah benar tidak mungkin berani mau mengajak lawan-lawannya untuk memohon kepada Allah Ta'ala supaya Dia menimpakan laknat kepada orang yang berdusta. Di tempat yang sama, mereka akan melihat hasil dari keputusan Allah Swt dan hukuman kepada pihak yang berdusta.

Tak bisa dibantah, bahwa masuk ke wilayah ini tanpa merasa yakin pada hasilnya merupakan sesuatu yang tidak masuk akal. Hal itu karena pihak yang memberikan pengakuan akan mendapat aib bila doanya tidak dikabulkan, sementara lawannya tidak akan ditimpa hukuman apa pun. Oleh karena itu, menawarkan *mubâhalah* kepada orang-orang Nasrani—tanpa memandang akibatnya—menunjukkan kebenaran Rasulullah saw yang mengaku dirinya sebagai rasul.

Setelah Rasulullah mengajukan tawaran untuk ber-*mubâhalah*, para perwakilan Nasrani Najran meminta tangguh kepada beliau dalam memberikan jawaban terhadap tawaran ini agar mereka dapat bermusyawarah dengan para pemimpin mereka. Kesimpulan dari musyawarah mereka adalah sebuah catatan penting yang menunjukkan kebenaran atau kebohongan orang yang mengaku sebagai nabi. Mereka memutuskan untuk hadir di tempat mubahalah agar dapat melihat siapa saja mereka yang diajak oleh Nabi saw dalam mubahalah ini. Siapakah mereka yang akan beliau jadikan sasaran azab Tuhan. Para pemimpin mereka berkata:

"Jika dia mengajak kita ber-*mubâhalah* dengan membawa kaumnya maka kita akan ber-*mubâhalah* dengannya. Tetapi jika dia mengajak kita ber-*mubâhalah* dengan membawa Ahlulbaitnya saja, maka hendaklah kita membatalkan *mubâhalah*-nya. Sebab, dia tidak akan sudi mempersembahkan Ahlulbaitnya kecuali bila dia memang benar."

Kemudian mereka mendatangi tempat yang telah disepakati. Ternyata, mereka melihat Nabi saw telah hadir di sana bersama putrinya Fathimah as, menantunya Ali as, dan kedua cucunya Hasan as dan Husain as untuk ber-*mubâhalah*. Apa yang mereka saksikan ini menunjukkan bahwa beliau adalah benar sehingga bergetarlah hati mereka karena ketakutan. Dan mereka akhirnya menarik diri dari *mubâhalah* itu, mengajak

untuk berdamai, dan bersedia untuk memenuhi syarat-syarat jaminan (*dzimmah*).

## Hikmah Pengutusan Rasulullah saw

Mengetahui hikmah yang terkandung di balik pengutusan Rasulullah saw dipandang sebagai tema terpenting yang berkaitan dengan pengetahuan terhadap kepribadian Nabi saw.

Hikmah yang terkandung di balik pengutusan Nabi saw pada dasarnya tidak berbeda dengan pengutusan para nabi yang lain. Perbedaan satu-satunya adalah penutup para nabi ini menyempurnakan risalah-risalah nabi-nabi yang terdahulu. Oleh karena itu, kenabiannya merupakan penutup kenabian.

Dengan memerhatikan masalah ini, hikmah yang terkandung di balik pengutusan Nabi saw dari sudut pandang Al-Quran dapat diringkas menjadi dua bagian, dan kedua bagian ini menyatakan suatu hakikat yang sama.

### Mengajak kepada Allah

Ajakan kepada Allah Swt merupakan hikmah yang paling besar dari pengutusan para nabi. Ajakan ini pada dasarnya adalah ajakan untuk menempuh jalan Allah Swt dan bertindak sesuai dengan pilar-pilar agama Islam, yakni ajaran-ajaran yang membawa manusia pada kesempurnaan yang bisa menjamin ketenangan hidup material dan

spiritualnya. Karenanya, pernyataan-pernyataan seperti "ajaklah kepada Allah", "serulah ke jalan Tuhanmu", "sambutlah Allah dan Rasul-Nya jika kalian diseru pada..." dan sebagainya yang berkaitan dengan hikmah pengutusan nabi menunjukkan hakikat dari berbagai aspek.

Dengan kata lain, hikmah yang terkandung di balik pengutusan semua nabi dan rasul, serta penutupan mereka dengan Nabi Muhammad saw adalah untuk mengenalkan manusia pada suatu jalan agar mereka mencapai kesempurnaan mutlak sehingga mereka sampai ke tingkat pertemuan dengan Allah Swt yang merupakan tujuan akhir dari gerakan manusia menuju kesempurnaan dengan menempuh jalan tersebut. Pada saat yang sama, hal itu merupakan kebutuhan material dan spiritual mereka. Dengan demikian, ajakan menuju Allah merupakan hikmah yang paling penting di balik pengutusan nabi.

### Membawa manusia pada kesempurnaan

Falsafah wahyu dan kenabian, menurut pandangan Tuhan tentang ciptaan alam semesta yang berdiri atas tiga pilar utama.

*Pertama*, falsafah penciptaan manusia, yaitu membawanya menuju kesempurnaan.

*Kedua*, dalil penyempurnaan tidak ada dalam eksistensi manusia.

*Ketiga*, hanya Pencipta alam semesta ini yang mampu memberikan program penyempurnaan manusia.

Hanya Dia yang benar-benar mengetahui kesiapan dan kebutuhan manusia, dan mengetahui semua seluk-beluk program penyempurnaan manusia. Di sisi lain, Dia tidak membutuhkan manusia yang tidak memerlukan-Nya, padahal manusia itu sangat membutuhkan-Nya dan kepentingannya sendiri[20].

Karenanya, agar manusia mengetahui falsafah penciptaannya, hikmah Ilahiah yang sempurna menuntut keberadaan bukti tentang adanya pemberian program penyempurnaan manusia. Dan karena penyempurnaan manusia akan menjadi mustahil tanpa adanya program dari Allah Swt, maka mengingkari penurunan wahyu dan pengutusan para nabi sama dengan mengingkari tauhid yang terjelmakan dalam program penyempurnaan ini. Atas dasar kenyataan ini, Al-Quran menjelaskan:

*Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya ketika mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia"*[21].

Dengan demikian, dapat dikatakan secara ringkas bahwa "tujuan dari pengutusan para nabi adalah membawa manusia menuju kesempurnaan dan memenuhi segala kebutuhan material dan spiritualnya".

Sementara itu, hal lain yang ditunjukkan Al-Quran dalam menjelaskan hikmah pengutusan para nabi, adalah membebaskan manusia dari belenggu-belenggu internal dan eksternal, mengeluarkan manusia dari kegelapan (kebodohan), mengajarkan Al-Quran dan hikmah

(kebijaksanaan), menerangi alam semesta ini dengan cahaya ilmu, membangun moral masyarakat, dan mewujudkan keadilan sosial. Dan semua itu pada dasarnya merupakan pondasi penting dalam membangun sebuah masyarakat dan aplikasi program penyempurnaan yang dilakukan para Rasulullah saw.

***

# Bab 1

# BUKTI-BUKTI KENABIAN

## Beberapa Kesaksian Allah

### Al-Quran

*(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui Al-Quran yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi* (pula). *Cukuplah Allah yang mengakuinya*[22].

*Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi*[23].

*Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui dan Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya"*[24].

*Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi"*[25].

*Bahkan mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (Al-Quran)," Katakanlah, "Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankan aku dari (azab) Allah itu. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang Al-Quran itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antaraku dan antaramu dan Dia-lah Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang"*[26].

*Katakanlah, "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah, "Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al-Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah? Katakanlah, "Aku tidak mengakui." Katakanlah, "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)"*[27].

## Hadis

1. Imam Baqir as berkata tentang firman Allah Ta'ala: *Katakanlah, "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah, "Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al-Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?" Katakanlah, "Aku tidak mengakui." Katakanlah, "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)".* Ia berkata: Ayat itu turun karena orang-orang musyrik Quraisy berkata, "Hai Muhammad, apakah Allah tidak menemukan seorang rasul untuk diutus selain kamu? Kami tidak melihat ada seorang pun yang memercayai apa yang kamu ucapkan." Hal itu terjadi pada saat pertama kali beliau berdakwah kepada mereka, dan ketika itu beliau berada di Makkah. Mereka berkata, "Kami telah bertanya kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani tentang dirimu, tetapi mereka mengatakan bahwa namamu tidak disebut di tengah mereka. Maka datangkanlah kepada kami seseorang yang bisa bersaksi bahwa kamu adalah utusan Allah!" Rasulullah membaca ayat: *"Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu...*(dan seterusnya)[28].

2. *Al-Manâqib* karya Ibnu Syahr Asyub dari Kalabi: Penduduk Makkah datang kepada Nabi saw. Mereka berkata, "Apakah Allah tidak menemukan seorang rasul untuk diutus selain kamu? Kami tidak melihat ada seorang pun yang memercayai apa yang kamu ucapkan. Kami telah bertanya kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani tentang dirimu, tetapi mereka mengatakan bahwa namamu tidak disebut dalam kita-kitab mereka. Maka datangkanlah kepada kami seseorang yang bisa bersaksi bahwa kamu adalah utusan Allah seperti yang kamu katakan!" Maka turunlah ayat: *Katakanlah, "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah, "Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al-Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?" Katakanlah, "Aku tidak mengakui." Katakanlah, "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)."* Kemudian mereka berkata, "Aneh! Allah tidak pernah mengutus seorang anak yatim kepada manusia sebagai rasul-Nya selain anak yatim Abu Thalib!" Maka turunlah ayat: *Alif Lâm Râ. Inilah ayat-ayat Al-Quran yang mengandung hikmah. Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada*

*manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka." Orang-orang kafir berkata, "Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata".* [29].[30]

## Kajian tentang Kesaksian Allah atas Kenabian Muhammad saw

Kesaksian Allah atas kenabian para nabi dapat digambarkan melalui dua cara.

1. Kesaksian berupa ucapan
2. Kesaksian berupa tindakan

Kesaksian berupa ucapan bisa terjadi dalam dua jenis.

### Wahyu dan ilham

Allah Swt dapat menyatakan kenabian seseorang kepada manusia dan memberikan kesaksian atas kenabiannya melalui wahyu dan ilham. Namun, cara ini dapat dilakukan manakala manusia telah siap untuk menerima wahyu dan ilham tersebut.

Dengan kata lain, kemusykilan bukan dari pihak pengutus, tetapi dari pihak penerima. Jika penerima—yaitu manusia—mampu menerima kalam Allah maka Allah Swt mungkin mengirimkan seruan-Nya kepada mereka berkaitan dengan kenabian nabi-Nya dan secara langsung.

Dari beberapa ayat Al-Quran dapat dipahami bahwa Allah Swt menggunakan cara ini berkaitan dengan

kenabian beberapa nabi, seperti kenabian Isa as di tengah kaum Hawariyun. Dalam hal ini, Allah Swt berfirman, *Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku." Mereka menjawab, "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)"*[31].

## Mukjizat berupa ucapan

Cara pertama hanya dikhususkan bagi kelompok yang telah mencapai tingkatan paling tinggi yang dapat menggunakan hatinya untuk memperoleh pengetahuan melalui penyingkapan tabir dari Allah Swt. Mereka dapat berhubungan dengan sumber pengetahuan utama dan pertama (Allah) melalui pendekatan hati dalam mencari hakikat pengetahuan.

Sementara cara kedua adalah cara yang umum. Artinya, cara ini digunakan kepada semua orang yang tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan makrifat melalui pendekatan hati.

Dalam cara ini, Allah Swt bersaksi atas kenabian Nabi-Nya dengan perantaraan ucapan yang mengandung mukjizat. Artinya, seluruh manusia memahami dengan jelas bahwa ucapan ini bukan ucapan manusia, karena mengandung makna yang sangat mendalam dan tidak mampu seorang pun membuat dan meniru

ucapan itu walaupun memiliki pengetahuan dan peradaban yang tinggi.

Adapun kesaksian yang berkaitan dengan tindakan (*'amaliyyah*) bisa ditunjukkan dengan dua macam.

## Mukjizat

Yaitu perbuatan yang membuktikan bahwa seorang yang diutus-Nya itu benar-benar seorang nabi. Al-Quran menyebut tindakan ini dengan *ayat* dan *bayyinah*, seperti melemparkan tongkat yang menjadi ular (mukjizat Nabi Musa as) dan menghidupkan orang yang sudah mati (mukjizat Nabi Isa as).

Karenanya, jika orang yang mengaku sebagai nabi harus membuktikan kenabiannya dengan melakukan perbuatan yang luar biasa yang tidak dapat dilakukan manusia biasa. Perbuatan itu disebut dengan istilah mukjizat. Dan mukjizat tersebut merupakan kesaksian berupa tindakan (*syahâdah 'amaliyyah*) dari sisi Allah Swt untuk membuktikan kebenaran pengakuan kenabiannya.

## Taqrîr

Jika kita asumsikan bahwa ada orang datang kepada sebuah komunitas dan mengatakan bahwa ia adalah perwakilan dari mereka dan datang dari pihaknya, sementara mereka diam saja tanpa memberikan komentar apa pun, maka diamnya mereka merupakan

*taqrîr* dan kesaksian *'amaliyyah* dari mereka atas kebenaran pengakuan orang yang datang tadi.

Hal yang sama adalah jika seseorang menyebut dirinya sebagai utusan Allah Swt, lalu pengakuan kenabiannya tidak hanya dipercaya oleh orang-orang awam, tetapi dibenarkan juga oleh para ulama. Dalam hal ini, Allah Swt tidak perlu mejelaskannya lagi. Diam seperti ini merupakan *syahâdah 'amaliyyah* dan *taqrîr* untuk menegaskan kebenaran pengakuannya.

## Bagaimana Allah Bersaksi atas Kenabian Muhammad saw

Setelah konsep kesaksian Allah Ta'ala ini dipahami, marilah kita perhatikan hal berikut yaitu cara apa yang digunakan oleh Allah Ta'ala untuk membenarkan dan menegaskan kenabian Muhammad saw.

Dengan memerhatikan riwayat hidup Nabi saw, permasalahan kenabiannya akan menjadi jelas bahwa Allah Ta'ala mengukuhkan kebenaran kenabian Nabi Muhammad melalui empat cara di atas. Dengan empat cara itulah, Allah Swt menegaskan kenabiannya.

## Kesaksian para nabi

### Kesaksian para nabi dalam Al-Quran

*Dan sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu*[32].

*Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata." Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim* [33].

*(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil* [34].

Silahkan lihat juga surah al-Baqarah: 89, 101, 129 dan 146, dan surah Ali Imran: 81 dan 82.

## Kesaksian para nabi dalam Hadis Nabi saw

1. Imam Baqir as berkata: Ketika Taurat diturunkan kepada Nabi Musa as, ia mengabarkan tentang akan datangnya seorang utusan Allah bernama Muhammad saw. Para nabi as selalu mengabarkan akan kedatangannya hingga Allah Swt mengutus Isa al-Masih putra Maryam as, lalu ia mengabarkan tentang akan kedatangan Muhammad saw. Inilah makna firman Allah Swt: *mereka dapati*—yakni Yahudi dan Nasrani—*tertulis*—yakni sifat Muhammad saw—di sisi mereka—yakni—*di dalam Taurat dan Injil, yang menyuruh mereka mengerjakan*

*yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar.* Inilah firman Allah Swt yang mengabarkan tentang Isa as: *dan memberi kabar gembira dengan (kedatangan) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)*[35].

2. Imam Ali as berkata, "Allah mengambil perjanjian dari para nabi sebelum Nabi kita saw agar mereka memberitahukan kepada umat-umat mereka tentang akan datangnya beliau dan tentang sifat-sifatnya; mengabarkannya kepada mereka; dan menyuruh mereka agar memercayainya"[36].

3. *Al-Thabaqât al-Kubrâ* dari Muhammad bin Ka'b: Allah mewahyukan kepada Ya'qub, "Sesungguhnya Aku mengutus raja-raja dan nabi-nabi dari keturunanmu hingga Aku mengutus Nabi Harami yang umatnya membangun Haikal Baitul Maqdis. Ia adalah penutup para nabi. Namanya adalah Ahmad"[37].

4. Rasulullah saw—ketika ditanya pada awal kenabian-nya—bersabda, "... doa ayahku Ibrahim, kabar gembira Isa, dan ibuku melihat ada cahaya keluar dari dirinya yang menerangi istana-istana Syam"[38].

5. *Al-Thabaqât al-Kubrâ* dari al-Sya'bi - tentang kebesaran Ibrahim as: Akan muncul bangsa demi bangsa dari keturunanmu hingga datang nabi ummi yang akan menjadi penutup para nabi[39].

6. *Al-Thabaqât al-Kubrâ* dari Abdul Hamid bin Ja'far dari ayahnya: Zubair bin Batha—seorang ulama Yahudi—berkata, "Saya menemukan sebuah kitab yang dibacakan oleh ayahku kepadaku. Di dalamnya disebut nama Ahmad, seorang nabi yang keluar dari tanah Qurzh, yang memiliki sifat begini dan begini." Sepeninggal ayahnya, Zubair membicarakannya, tapi Nabi saw belum diutus. Tiba-tiba, ia mendengar bahwa Nabi saw telah muncul di Makkah, sehingga ia membuka lagi kitab itu lalu menghapusnya dan menyembunyikan perihal Nabi saw. Ia berkata, "Bukan dia!"[40].

7. Imam Ali as—terkait dengan pengutusan Nabi saw—berkata: "... hingga Allah Swt mengutus Muhammad saw sebagai rasul-Nya... Janji-Nya telah diambil dari para nabi, tabiat dan karakternya sudah dikenal, dan kelahirannya mulia. Manusia di bumi pada saat itu terbagi ke dalam beberapa kelompok, tujuan mereka berbeda-beda, dan jalan-jalan mereka bermacam-macam. Mereka menyerupakan Allah dengan ciptaan-Nya atau mengingkari nama-Nya atau berpaling kepada selain Dia. Maka melalui Muhammad, Dia mengeluarkan mereka dari kesesatan, dan dengan kedudukannya, Dia menyelamatkan mereka dari kebodohan. Kemudian Allah Swt memilih Muhammad saw untuk menemui-Nya, menjadikan segala makhluk yang ada disisi-Nya menjadi menyukainya, Allah Swt memandangnya terlalu mulia untuk tinggal di dunia ini,

Dia memutuskan untuk mengeluarkannya dari tempat cobaan ini. Dan dengan kemuliaan-Nya, Dia memanggil Muhammad untuk selalu berada di dekat-Nya"[41].

8. *Al-Tauhîd*—tentang diskusi Imam Ridha as dengan *Ashhâb al-Milal wa al-Maqâlât*: Ra's al-Jaluth berkata, "Apa dalil yang membuktikan kenabian Muhammad?"

   Imam Ridha as menjawab, "Musa bin Imran as telah bersaksi atas kenabian Muhammad saw, demikian juga Isa bin Maryam as dan Daud as khalifah Allah di bumi."

   Ra's al-Jaluth berkata, "Jelaskanlah ucapan Musa bin Imran as!"

   Imam as berkata, "Tahukah kamu, hai orang Yahudi, bahwa Musa telah berpesan kepada Bani Israil? Ia berkata kepada mereka, 'Akan datang kepada kalian seorang nabi dari saudara-saudara kalian. Maka percayailah dia, dan dengarkanlah ucapannya. Tahukah kalian, bahwa Bani Israil memiliki saudara-saudara selain dari keturunan Isma'il bila kamu mengetahui kekerabatan Israil (Ishaq) dan Isma'il, serta nasab yang ada di antara keduanya dari keturunan Ibrahim as?'

   Ra's al-Jaluth berkata, "Ini benar-benar ucapan Musa. Kami tidak mengingkarinya."

   Imam as berkata, "Adakah seorang nabi dari saudara-saudara Israil yang datang kepada kalian selain Muhammad saw?

Ra's al-Jaluth berkata, "Tidak."

Imam Ridha as berkata, "Bukankah hal ini telah kalian terima?"

Ra's al-Jaluth berkata, "Benar, tetapi saya ingin kamu memberikan dalilnya dari Taurat."

Imam as berkata, "Apakah kamu mengingkari bahwa Taurat berkata kepada kalian, 'Cahaya datang dari Gunung Thursina, menerangi kami dari Gunung Sa'ir, dan menyatakan kepada kami dari Gunung Faran?'

Ra's al-Jaluth berkata, "Saya mengetahui kalimat ini, tetapi saya tidak mengetahui penafsirannya."

Imam as berkata, "Aku akan memberitahukannya kepadamu. '*Cahaya datang dari Gunung Thursina*' artinya wahyu Allah Swt yang Dia turunkan kepada Musa as di atas Gunung Thursina; '*menerangi kami dari Gunung Sa'ir*' artinya gunung tempat Allah menyampaikan wahyu kepada Isa bin Maryam as; dan '*menyatakan kepada kami dari Gunung Faran*' artinya adalah satu gunung di Makkah yang berjarak perjalanan satu hari dari pusat kota Makkah."

"Nabi Sya'ya as—terkait dengan apa yang kamu dan teman-temanmu katakan—berkata, "Aku melihat dua orang penunggang yang menerangi bumi. Yang satu menunggang keledai, dan yang lain menunggang unta." Siapa yang menunggang keledai dan siapa yang menunggang unta?"

Ra's al-Jaluth berkata, "Saya tidak mengetahui mereka. Beritahukanlah kepadaku siapa mereka!"

Imam Ridha as berkata, "Orang yang menunggang keledai adalah Isa putra Maryam, sedangkan orang yang menunggang unta adalah Muhammad saw. Apakah kamu akan mengingkari bahwa hal ini disebutkan dalam kitab Taurat?"

Ra's al-Jaluth berkata, "Tidak. Saya tidak mengingkarinya."

Imam Ridha as berkata, "Apakah kamu mengetahui Nabi Haiquq as?"

Ra's al-Jaluth berkata, "Benar. Saya mengetahuinya."

Imma Ridha as berkata, "Kitab suci kalian berbicara tentang dia: Allah memberikan penjelasan dari Gunung Faran, sementara lapisan-lapisan langit dipenuhi dengan tasbih Ahmad dan umatnya. Ia yang membawa pasukan berkudanya di laut seperti membawanya di darat. Ia datang kepada kami membawa kitab suci yang baru—yakni Al-Quran—setelah keruntuhan Baitul Maqdis." Apakah kamu mengetahui hal ini dan memercayainya?"

Ra's al-Jaluth berkata, "Haiquq as memang mengatakan demikian dan kami tidak mengingkari ucapannya."

Al-Ridha as berkata, "Dawud as berkata dalam kitab-nya Zabur—dan kamu membacanya, "Ya Allah

utuslah seseorang yang menegakkan Sunnah setelah masa kekosongan (*fatrah*)." Apakah kamu tahu ada seorang nabi yang menegakkan Sunnah setelah masa kekosongan selain Muhammad saw?"

Ra's al-Jaluth berkata, "Ini adalah ucapan Dawud. Kami mengetahuinya dan tidak mengingkarinya. Tetapi yang dimaksud disitu adalah Isa as, dan zamannya disebut masa fatrah (kekosongan)."

Al-Ridha as berkata, "Kamu tidak tahu. Isa tidak menyalahi Sunnah. Ia sejalan dengan Sunnah Taurat hingga Allah Swt mengangkatnya kepada-Nya. Dalam Injil tertulis, "Putra al-Barrah pergi, dan al-Fariqlitha datang sepeninggalnya. Dialah yang meringankan beban dan menjelaskan setiap sesuatu kepada kalian. Ia bersaksi bagiku sebagaimana aku bersaksi untuknya. Aku datang kepada kalian dengan membawa permisalan-permisalan (*amtsâl*), sementara dia datang kepada kalian dengan membawa penakwilan." Apakah kamu percaya bahwa ini adalah dari Injil?"

Ra's al-Jaluth berkata, "Benar. Saya tidak mengingkarinya"[42].

9. *Al-Thabaqât al-Kubrâ* dari Ka'b: Sifat Muhammad di dalam Taurat: "Muhammad adalah hamba pilihan-Ku, tidak bertutur kata kasar dan tidak pula bertindak kejam, tidak berteriak-teriak di pasar, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi ia memaafkan dan

mengampuni. Kelahirannya di Makkah dan hijrahnya ke Madinah"[43].

10. *Al-Thabaqât al-Kubrâ* dari Abu Namlah: Orang-orang Yahudi Bani Quraizhah mempelajari sebutan nama Rasulullah saw di dalam kitab suci-kitab suci mereka. Mereka mengajarkannya dengan sifat-sifatnya dan namanya kepada keturunan mereka, dan hijrahnya kepada kami. Tetapi ketika Rasulullah saw datang, mereka merasa dengki dan menyimpang dari kebenaran. Mereka berkata, "Bukan dia!"[44].

11. *Al-Thabaqât al-Kubrâ* dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair dan Muhammad bin Imarah bin Ghaziyah: Datang satu delegasi dari Najran, dan di antara mereka ada Abul Harits bin Alqamah bin Rabi'ah. Ia adalah ulama dan pemimpin mereka. Ia adalah uskup, panutan, dan guru mereka. Ia memiliki kedudukan terhormat di tengah mereka. Ia jatuh dari bagalnya, lalu saudaranya berkata, "Binasalah *Ab'ad*!" Maksudnya adalah Rasulullah saw. Maka Abul Harits berkata, "Justru, kamulah yang binasa! Apakah kamu mencela seorang rasul? Dialah yang dikabarkan oleh Isa. Namanya tertulis dalam kitab Taurat." Saudaranya bertanya, "Mengapa kamu tidak memeluk agamanya?" Abul Harits menjawab, "Kaumku memuliakanku dan menjadikanku pemimpin. Mereka hanya akan menerima bila aku mengingkarinya"[45].

# Kisah Keislaman Pendeta Kristen

Penulis buku *Anîs al-Islâm* adalah seorang pendeta Kristen. Pada bagian pertama buku itu, ia mengetengahkan kisah keislamannya di bawah judul *al-Mashîr al-Mudhtharib* (Perjalanan yang Mencemaskan) sebagai berikut.

Penulis buku ini adalah seorang pendeta terkemuka dari keluarga pendeta, karena ayah dan kakeknya juga seorang pendeta. Ia lahir di dalam Gereja Armenia [46]. Dan belajar kepada pendeta-pendeta dan uskup-uskup Kristen terkemuka pada zamannya. Di antara mereka adalah Rabi Yohanes Bakir, Pendeta Yohanes John, dan Rabi Aj, serta pendeta-pendeta lain dari sekte Kristen Protestan. Sedangkan dari sekte Kristen Katolik adalah Rabi Talo, Pendeta Kurkuz dan lain-lain.

Pada usia 12 tahun, saya telah menyelesaikan pelajaran ilmu Taurat dan Injil serta ilmu-ilmu kekristenan yang lain. Dalam bidang keilmuan, saya telah mencapai tingkat kependetaan. Ketika hampir menyelesaikan tingkat ini, dan usia saya sudah lebih dari 12 tahun, saya ingin mempelajari akidah dan mazhab-mazhab Kristen.

Setelah melakukan penelitian secara terus-menerus dan mendalam, melakukan usaha-usaha yang membosankan, dan berpetualang ke beberapa negara, pada suatu hari saya mendatangi salah seorang pendeta terkemuka, bahkan seorang uskup yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam dunia Kristen Katolik. Ketenarannya dalam keilmuan,

kezuhudan, dan ketakwaan sudah tersebar di antara para pemeluk agamanya.

Orang-orang Kristen Katolik, baik yang jauh maupun yang dekat, seperti raja-raja, orang-orang terpandang, dan rakyat jelata mengajukan pertanyaan-pertanyaan keagamaan mereka kepada uskup tersebut. Di samping mengajukan pertanyaan, mereka juga memberikan hadiah yang banyak dan berharga, baik berupa uang maupun berupa barang. Dengan cara itu, mereka menunjukkan keinginan mereka untuk mendapatkan berkah darinya. Mereka juga mengharapkan agar dia mau menerima hadiah-hadiah mereka.

Saya banyak belajar dari uskup tersebut tentang prinsip-prinsip dan akidah-akidah agama-agama serta mazhab-mazhab Kristen dan berbagai macam masalah yang memerlukan penjelasan hukumnya. Murid beliau sangat banyak, dan saya termasuk di dalamnya. Setiap hari, ruang kuliahnya dihadiri oleh kurang lebih empat ribu sampai lima ribu orang. Kuliahnya diikuti pula oleh para biarawati yang membenci keduniaan, dan telah bernazar bahwa mereka tidak akan menikah dan akan menghabiskan sisa hidupnya untuk gereja. Dan di antara mereka yang tinggal di gereja jumlahnya sangat banyak.

Di antara pengalaman yang menarik buat saya dari perkuliahan itu adalah perhatian para siswanya yang luar biasa kepada saya. Perhatian itu ditunjukkan dengan sikap kepercayaan mereka kepada saya sehingga kunci-kunci

rumah, lemari makanan dan lemari minuman tanpa ada yang dikecualikan selain kunci sebuah ruangan kecil di dalam gudang rumahnya diserahkan kepada saya. Saya mengira bahwa ruang itu adalah gudang penyimpanan harta miliki sang uskup. Oleh karena itu, saya berkata dalam hati, "Uskup ini ternyata adalah seorang pencinta keduniaan." Saya juga pernah berkata sendiri, "Ia meninggalkan keduniaan untuk mendapatkan keduniaan. Ia menampakkan kezuhudan untuk mendapatkan perhiasan-perhiasan duniawi." Saya tinggal bersama uskup tersebut selama 17 sampai dengan 18 tahun hanya untuk belajar akidah berbagai agama dan mazhab-mazhab Kristen hingga pada suatu hari, sang uskup jatuh sakit sehingga tidak bisa memberikan kuliah. Kemudian ia berkata kepada saya, "Anakku, katakan kepada murid-murid saya bahwa keadaan saya tidak memungkinkan untuk memberikan kuliah pada hari ini."

## Fariqlitha

Ketika keluar dari rumah uskup, saya melihat murid-murid uskup sedang berdiskusi tentang masalah-masalah keilmuan. Diskusi mereka melebar kemudian sampai pada masalah perbedaan pendapat mengenai makna *Fariqlitha* dalam bahasa Suryani dan *Birqulithus* dalam bahasa Yunani, yang kedatangannya dikutip oleh Yohanes, penulis Injil keempat, dari Kristus pada bab 14, 15 dan 16. Kristus berkata, "*Akan datang Penghibur (Fariqlitha) sepeninggalku*"[47].

Diskusi mereka dalam masalah tersebut terus melebar dan perdebatan mereka berlangsung lama dan suara mereka semakin terdengar keras karena masing-masing mereka saling mempertahankan pendapatnya sehingga perdebatan mereka berakhir tanpa menghasilkan suatu kesimpulan yang diharapkan dan mereka pun akhirnya membubarkan diri.

Setelah saya kembali kepada uskup. Ia bertanya, "Anakku, apa yang mereka diskusikan pada hari ini ketika saya tidak hadir memberi kuliah?" Saya ceritakan kepadanya tentang perbedaan pendapat orang-orang seputar makna *Fariqlitha.* Saya sebutkan kepadanya masing-masing pendapat mereka apa adanya. Lalu ia bertanya, "Apa pendapatmu tentang masalah ini? Saya menjawab, "Saya memilih pendapat ahli tafsir si anu." Uskup itu berkata, "Kamu tidak salah dalam hal ini. Dan sebenarnya semua pakar sendiri berbeda pendapat seputar makna *Fariqlitha.* Sementara penafsiran dan makna yang benar dari kata tersebut hanya diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmu pengetahuannya."

Dengan posisi merunduk dan rendah hati, saya berkata, "Romo, engkau orang yang lebih tahu daripada siapa pun. Beritahulah arti makna kata tersebut. itu kepada saya! Apakah engkau masih kurang percaya kepada saya. Bukankah sejak kanak-kanak hingga sekarang saya telah meninggalkan kehidupan duniawi semata-

mata untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Saya sangat fanatik pada Kristen dan berpegang teguh pada agama ini. Saya tidak pernah berhenti belajar dan menelaah, kecuali pada waktu sembahyang dan berkhotbah. Apa salah jika engkau menjelaskan makna kata ini kepada saya?"

Mendengar desakan itu uskup mulai menangis seraya berkata, "Anakku, demi Allah, dalam pandangan saya, kamu adalah orang yang paling mulia. Saya tidak bermaksud kikir ilmu sedikit pun kepadamu. Meskipun mengetahui makna kata ini sangat berfaedah, namun para pengikut al-Masih akan membunuh saya dan membunuhmu jika makna sebenarnya dari kata ini diketahui orang banyak, kecuali jika kamu mau berjanji bahwa kamu tidak akan mengungkapkan makna kata ini kepada siapa pun, baik ketika saya masih hidup maupun setelah saya meninggal, dan kamu tidak menyebut nama saya. Sebab, hal itu bisa mendatangkan bencana besar bagi saya bila saya masih hidup dan bagi keluarga, kerabat-kerabat, dan para pengikut saya bila saya telah meninggal. Tidak mustahil, mereka akan menggali kuburan saya dan membakar jasad saya jika mereka mengetahui bahwa saya telah mengungkapkan makna kata itu."

Saya berkata, "Saya berjanji atas nama Allah Yang Mahatinggi, Yang Mahaagung, Yang Mahaperkasa, Yang Maha Membinasakan, Yang Maha Mengetahui,

dan Yang Maha Menyiksa; atas nama kebenaran Injil, Isa dan Maryam; atas nama semua nabi dan orang-orang saleh; atas nama semua kitab suci yang diturunkan dari Allah; atas nama para uskup, bahwa saya tidak akan menyebarkan rahasiamu untuk selama-lamanya, baik ketika engkau masih hidup maupun setelah engkau meninggal."

Setelah merasa tenang, ia berkata, "Anakku, kata ini adalah salah satu nama dari nama-nama yang penuh berkah dari Nabi kaum Muslim. Nama itu berarti Ahmad dan Muhammad" [48].

Lalu ia memberikan kunci ruangan kecil—seperti yang telah disebutkan sebelum ini—dan meminta saya agar membuka laci yang ada di sana dan mengambil buku yang ada di dalamnya. Saya melakukan semua itu. Saya membawa dua buah buku kepadanya. Ternyata, kedua buku itu berisi tulisan berbahasa Yunani dan bahasa Suryani sebelum kedatangan penutup para nabi, dan ditulis dengan pena di atas kulit. Di dalam kedua buku itu tertulis kata *Fariqlitha* yang diterjemahkan menjadi Ahmad dan Muhammad.

Kemudian ia berkata, "Anakku, ketahuilah bahwa sebelum Nabi Muhammad saw diutus, para ulama, ahli tafsir, dan para penerjemah al-Masih sepakat bahwa kata itu artinya Ahmad dan Muhammad. Tetapi setelah Nabi Muhammad saw diutus, para uskup mengubah semua tafsir, buku-buku bahasa, dan terjemahan-terjemahan

tersebut untuk mempertahankan kekuasaan mereka, untuk mendapatkan harta, untuk mendatangkan manfaat duniawi, karena permusuhan, karena kedengkian, dan karena kecenderungan-kecenderungan nafsu yang lain. Mereka memberikan makna lain terhadap kata ini. Sudah pasti, makna tersebut sama sekali bukan yang dimaksudkan oleh pemilik Injil. Dari susunan ayat-ayat yang terdapat dalam Injil yang beredar sekarang, dengan mudah dapat diketahui makna ini, yaitu bahwa pewakilan, syafaat, takziah, dan penghiburan itu bukan yang dimaksudkan oleh penulis Injil; dan bukan pula maksudnya roh yang turun pada hari Pentakosta (*yaum al-dâr*)[49]. Karena Isa as sendiri mensyaratkan kedatangan *Fariqlitha* dengan kewafatannya. Beliau berkata, *Sebab, jikalau aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu*[50]. Sebab, kedatangan dua nabi sekaligus yang mandiri dalam waktu yang bersamaan dan masing-masing membawa syariat yang umum adalah mustahil. Hal ini berbeda dengan roh yang diturunkan pada hari Pentakosta dan yang dimaksud dengan Roh Kudus yang telah turun bersama keberadaan Isa as dan kaum Hawariyun.

Apakah kamu lupa pada ucapan penulis Injil pertama[51], pada bab 3 dalam Injilnya. Ia berkata, *Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya* (Matius 3: 16).

Sebagaimana roh itu turun bersama keberadaan Isa as sendiri kepada dua belas muridnya[52], seperti yang dijelaskan oleh penulis Injil pertama pada bab 10 dalam Injilnya: *Yesus memanggil kedua belas muridnya dan memberi kuasa kepada mereka untuk mengusir roh-roh jahat dan untuk melenyapkan segala penyakit dan segala kelemahan* (Matius 10: 1). Yang dimaksud dengan kuasa atau kekuatan di sini adalah kekuatan rohani, bukan kekuatan jasmani, karena pekerjaan-pekerjaan seperti ini tidak menggunakan kekuatan jasmani. Kekuatan rohani adalah bantuan dari Roh Kudus.

Pada ayat 20 bab yang sama, al-Masih berkata, *Karena bukan kamu yang berkata-kata, melainkan Roh Bapamu; Dia yang berkata-kata di dalam kamu.* Yang dimaksud dengan "Roh Bapamu" adalah Roh Kudus, sebagaimana dijelaskan oleh penulis Injil ketiga pada bab 9 dalam injilnya: *Maka Yesus memanggil kedua belas muridnya, lalu memberikan tenaga dan kuasa kepada mereka untuk menguasai setan-setan dan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit* (Lukas 9: 1).

Selain itu, penulis Injil ketiga pada bab 10 berkata, *Kemudian daripada itu Tuhan menunjuk tujuh puluh murid yang lain, lalu mengutus mereka berdua-berdua mendahului-Nya ke setiap kota dan tempat yang hendak dikunjungi-Nya* (Lukas 10: 1).

Pada ayat 17, ia berkata, *Kemudian ketujuh puluh murid itu kembali dengan gembira dan berkata, "Tuhan, setan-setan juga takluk kepada kami karena nama-Mu."*

Karenanya, turunnya roh tidak disyaratkan dengan kewafatan al-Masih. Jika yang dimaksud dengan *Fariqlitha* adalah Roh Kudus maka ucapan al-Masih ini merupakan kekeliruan dan tidak bermakna. Padahal, orang yang bijaksana tidak akan mengatakan sesuatu yang tidak berguna dan tidak bermakna. Apalagi seorang nabi yang memiliki kedudukan yang tinggi seperti Nabi Isa as. Berdasarkan pemaparan di atas, maka yang dimaksud dengan *Fariqlitha* tidak lain selain nama Ahmad dan Muhammad. Inilah makna kata *Fariqlitha* yang sebenarnya."

Saya berkata, "Apa pendapat Romo tentang agama Kristen?"

Ia menjawab, "Anakku, agama Kristen sudah dihapus dengan kedatangan agama baru, yaitu agama Muhammad." Ia mengulangi kalimat ini hingga tiga kali.

Saya bertanya, "Apakah jalan keselamatan dan jalan lurus yang mengantarkan kepada Allah terbatas pada para pengikut Muhammad saw saja? Apakah para pengikutnya termasuk orang-orang yang selamat?"

Ia menjawab, "Benar, demi Allah. Benar, demi Allah. Benar, demi Allah."

## Mengapa Tidak Masuk Islam

Saya bertanya, "Apa yang menghalangi Romo untuk masuk Islam dan mengikuti ajaran penghulu umat manusia, padahal Romo mengetahui keutamaan Islam dan berpandangan bahwa mengikuti ajaran penutup para nabi itu sebagai jalan keselamatan dan jalan lurus yang mengantarkan kepada Allah?"

Ia menjawab, "Anakku, saya baru mendapatkan pengetahuan tentang hakikat dan keutamaan agama Islam setelah berusia tua. Secara batiniah, saya ini seorang Muslim. Tetapi secara lahiriah, saya tidak dapat meninggalkan kekuasaan dan kedudukan yang tinggi ini, dan engkau melihat kedudukan saya di tengah orang-orang Kristen. Jika mereka mengetahui kecenderungan saya pada agama Islam maka mereka akan membunuh saya. Bahkan, kalaupun saya selamat melarikan diri dari mereka, maka para penguasa Kristen akan meminta saya dari para penguasa Islam. Hal itu karena pusaka-pusaka gereja ada di tangan saya dan saya dianggap telah melakukan pengkhianatan terhadap hak-hak mereka, atau saya mengambil sesuatu dari mereka, memakannya dan menghibahkannya. Oleh karena itu, saya kira, para penguasa dan para pemuka Islam akan kesulitan untuk melindungi saya. Bahkan, kalaupun saya terpaksa berlindung kepada orang-orang Islam dan saya berkata kepada mereka, "Saya seorang Muslim," mereka akan berkata, "Selamat bagimu! Kamu telah menyelamatkan dirimu dari neraka jahanam, sehingga kamu tidak perlu berterima kasih kepada kami,

karena kamu telah menyelamatkan dirimu dari azab Allah dengan masuk agama kebenaran dan jalan hidayah."

"Anakku, selamat bagimu. Saya akan mengalami suatu keadaan ketika saya tidak memiliki roti dan air. Saya akan hidup sebagai orang tua di tengah kaum Muslim dalam kemiskinan, kecemasan, kelaparan, kehinaan, dan kesusahan, sementara saya tidak mengetahui bahasa mereka. Mereka tidak akan mengenali hak saya dan tidak melindungi kehormatan saya. Saya akan mati kelaparan di tengah mereka dan meninggalkan dunia ini di tengah reruntuhan dan puing-puing. Kamu sudah melihat sendiri banyak orang yang masuk agama Islam tetapi orang-orang Islam sendiri tidak memerhatikan mereka, sehingga orang-orang itu keluar lagi dari agama Islam dan kembali ke dalam agama mereka semula. Akibatnya, mereka mendapatkan kerugian di dunia ini dan di akhirat nanti. Saya juga merasa khawatir tidak sanggup menanggung kesulitan dan bencana di dunia ini. Dan ketika itu saya tidak akan mendapatkan bagian di dunia dan tidak juga bagian di akhirat. Tetapi, alhamdulillah, secara batiniah, saya termasuk para pengikut Nabi Muhammad saw."

Orang tua itu menangis dan saya pun ikut menangis terharu. Setelah lama kami menangis, saya bertanya kepadanya, "Romo, apakah Romo akan menyuruh saya untuk memeluk agama Islam?"

Ia menjawab, "Jika kamu menginginkan (kebahagiaan) akhirat dan keselamatan maka kamu harus menerima agama

kebenaran itu, karena kamu masih muda. Tidak mustahil, Allah akan memberikan kemudahan-kemudahan duniawi kepadamu sehingga kamu tidak mati kelaparan. Saya sendiri akan selalu mendoakanmu agar pada hari Kiamat nanti, kamu melihat saya sebagai seorang Muslim dalam batin dan termasuk para pengikut manusia terbaik. Kebanyakan uskup juga seperti saya dalam batinnya tetapi, seperti juga saya, mereka tidak sanggup secara lahiriah meninggalkan kedudukan duniawi. Sebab, tidak diragukan bahwa agama Islam saat ini adalah agama Allah di muka bumi."

Ketika saya melihat kedua buku tadi dan mendengar pengakuan-pengakuan ini dari orang tua itu, tiba-tiba hidayah penutup para nabi saw dan cinta kepadanya menyelimuti diri saya sedemikian rupa, sehingga dunia ini dan seisinya dalam pandangan saya, sama saja dengan seonggok bangkai. Kedudukan duniawi yang fana, kerabat dan tanah air tidak menjadi penghalang bagi saya, sehingga saya membenci semua itu. Pada saat itu juga, saya berpamitan kepada orang tua itu. Maka orang tua itu mendesak saya agar mau menerima pemberian sejumlah uang darinya untuk bekal perjalanan saya. Lalu saya menerima pemberian itu, dan saya sudah bertekad untuk menempuh perjalanan menuju akhirat.

## Masuk Islam

Saya tidak membawa apa-apa selain dua atau tiga buah buku. Barang-barang yang lain, saya tinggalkan. Setelah membulatkan tekad, saya memasuki negeri

Armenia pada tengah malam. Pada malam itu juga saya mengetuk pintu rumah Sayid Hasan Mujtahid yang sangat bergembira menerima kedatangan saya setelah ia mengetahui bahwa saya datang kepadanya sebagai seorang Muslim. Lalu saya memohon kepadanya agar menyampaikan kalam-kalam suci dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada saya. Beliau menyampaikan semua itu dan mengajarkannya kepada saya. Saya pun mencatatnya dengan bahasa Suryani agar tidak mudah lupa. Selain itu, saya juga memohon kepadanya agar tidak memberitahukan ihwal keislaman saya kepada siapa pun karena khawatir kaum kerabat dan orang-orang Kristen mendengarnya sehingga mereka akan menyakiti saya atau menggoyahkan iman saya. Lalu pada suatu malam, saya masuk kamar mandi dan membasuh badan untuk mandi tobat dari kemusyrikan dan kekafiran. Setelah keluar dari kamar mandi, saya mengucapkan lagi kalimat syahadat dan saya masuk agama kebenaran ini secara lahir dan batin [53].

## Kesaksian Orang yang Mempunyai Pengetahuan Al-kitab

### Al-Quran

1. *Orang-orang kafir berkata, "Kamu bukan seseorang yang dijadikan rasul." Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu dan antara orang yang memiliki ilmu Alkitab."* [54]

2. *Apakah* (orang-orang kafir itu sama dengan) *orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata* (Al-Quran) *dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seseorang saksi darinya dan sebelum Al-Quran itu telah ada Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka berikan pada Al-Quran. Dan barangsiapa di antara mereka* (orang-orang Quraisy) *dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Quran, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Quran itu. Sesungguhnya* (Al-Quran) *itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman* [55].

## Hadis

1. Rasulullah saw bersabda, "Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang menerima wahyu (Al-Quran) dari Tuhannya (Nabi Muhammad), dan diikuti pula oleh seorang saksinya (Ali bin Abu Thalib)" [56].

2. Imam Ali as – tentang firman Allah Swt: *Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang menerima wahyu (Al-Quran) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksinya* – berkata, "Rasulullah saw adalah orang yang mempunyai bukti yang nyata atau orang yang menerima wahyu (Al-Quran) dari Tuhannya, sedangkan aku (Ali) adalah seorang saksi dari-Nya" [57].

3. Disebutkan dari Imam Ali Ridha as dari kakeknya dari Imam Ali as bahwa pada hari Jumat, Imam Ali as berkhotbah di atas mimbar seraya berkata, "Demi

Tuhan yang membelah bebijian dan menciptakan jiwa, tidak ada satu ayat pun dari kitabullah yang turun kecuali aku mengetahuinya". Kemudian seorang berdiri dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kalau begitu, ayat apa yang turun berkenaan dengan dirimu?" Beliau menjawab, "Jika kamu bertanya maka perhatikanlah dan setelah itu kamu tidak perlu bertanya lagi kepada orang lain. Apakah kamu pernah membaca surah Hûd?" Orang itu menjawab, "Pernah, wahai Amirul Mukminin!" Beliau berkata, "Pernahkah kamu membaca firman Allah Azza wajalla, *Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata atau menerima wahyu (Al-Quran) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksinya*? Orang itu menjawab, "Benar." Beliau berkata, "Orang yang mempunyai bukti yang nyata atau menerima wahyu dari Tuhannya adalah Muhammad saw dan orang yang mengikutinya sebagai saksi dari-Nya adalah Ali bin Abi Thalib as. Aku adalah saksi Muhammad saw yang ditunjuk langsung oleh Allah Swt". [58]

4. Dalam kitab *Al-Ihtijâj* disebutkan bahwa ada seorang bertanya kepada Imam Ali bin Abi Thalib as, "Beritahukanlah kepadaku kebajikanmu yang paling utama!" Imam Ali bin Abi Thalib as menjawab, "Apa yang telah diturunkan oleh Allah dalam Kitab-Nya." Orang itu bertanya, "Apa yang telah diturunkan oleh Allah tentang dirimu?" Beliau menjawab, *Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang*

*mempunyai bukti yang nyata atau menerima wahyu (Al-Quran) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksinya*? Aku adalah saksi Rasulullah saw".[59]

5. Dalam kitab *Bashâ'ir al-Darajât* dari Ashbagh bin Nubatah disebutkan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Sekiranya aku bisa bersandar, niscaya aku akan memutuskan hukum bagi para penganut Taurat berdasarkan Taurat mereka, bagi para penganut Injil menurut Injil mereka, bagi para penganut Zabur menurut Zabur mereka, dan bagi para penganut Al-Quran dengan Al-Quran mereka dengan keputusan yang telah ditetapkan Allah."

   "Demi Allah, setiap satu ayat dari Kitab Allah yang turun, baik pada malam hari maupun pada siang hari, aku pasti tahu maksud makna ayat dan kepada siapa ayat itu turun."

   Kemudian ada seorang berdiri seraya bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, ayat apa yang turun berkenaan dengan dirimu?"

   Beliau menjawab, "Tidakkah kamu mendengar Allah Azza Wajalla berfirman, *Apakah* (orang-orang kafir itu sama dengan) *orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata atau menerima wahyu* (Al-Quran) *dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksinya*?"

   Selanjutnya, beliau berkata, "Rasulullah saw adalah orang yang mempunyai bukti yang nyata dari

Tuhannya dan aku adalah seorang saksi baginya dan yang mengikuti ajarannya"[60]

6. Dalam kitab *Kasyf al-Yaqîn* dari Ubbad bin Abdullah Asadi disebutkan bahwa saya pernah mendengar Ali as berkata di atas mimbar, "Aku mengetahui setiap ayat yang turun yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang Quraisy". Seseorang yang ada dibawah mimbar itu berkata, "Maka apa yang diturunkan berkenaan dengan dirimu?" Beliau marah lalu berkata, "Sekiranya kamu tidak bertanya kepadaku di hadapan orang-orang, maka aku tidak akan berbicara kepadamu. Apakah kamu pernah membaca surah Hûd?" Lalu Ali as membaca ayat: *Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata atau menerima wahyu (Al-Quran) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksinya?*. Kemudian beliau berkata, "Rasulullah saw adalah orang yang mempunyai bukti yang nyata dan aku (Ali) adalah saksinya".[61]
7. Imam Muhammad Baqir as berkata, "Orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya adalah Rasulullah saw, sedangkan orang yang mengikutinya dan menjadi saksinya adalah Amirul Mukminin as Ali bin Abi Thalib lalu para washi-nya (penerus dari para imam) satu persatu"[62].
8. Dalam kitab *Bihâr al-Anhâr* dari Abdullah Atha' disebutkan bahwa saya sedang duduk bersama Imam Muhammad Baqir as di Masjid Nabi saw. Lalu saya

melihat Ibnu Abdullah bin Salam sedang duduk di salah satu sudut. Saya bertanya kepada Imam Muhammad Baqir as. "Mereka mengatakan bahwa ayah orang inilah yang mempunyai pengetahuan Alkitab." Maka Imam Muhammad Baqir as berkata, "Tidak, orang yang mempunyai pengetahuan Alkitab hanyalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Tentang dirinya, turun ayat: *Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata atau menerima wahyu (al-Quran) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksinya?*. Nabi saw adalah orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya, sedangkan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as adalah saksinya"[63].

## Pengetahuan Ulama Bani Israil dan Keimanan Sejumlah Ulama Ahlul Kitab

Pengetahuan ulama Bani Israil dan keimanan sejumlah ulama Ahlul Kitab bisa dijadikan bukti kebenaran kenabian Nabi Muhammad saw. Pengetahuan itu banyak disebutkan baik dalam Al-Quran sendiri maupun dalam hadis Nabi sw.

### Al-Quran

1. Dalam asy-Syura ayat 196 -197 Allah Swt berfirman:

*Dan sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang dahulu. Dan apakah tidak cukup*

*menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?*

2. Dalam al-Baqarah ayat 146 Allah Swt berfirman:

*Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Alkitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.*

3. Dalam Al-Ma'idah ayat 83-84 Allah Swt berfirman:

*Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, Maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Quran dan kenabian Muhammad saw.)". Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?*

4. Dalam al-Ahqaf ayat 10 Allah Swt berfirman:

*Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al-Quran itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil*

*mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al-Quran lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim".*

## Hadis

1. Dalam kitab *Tafsîr al-Qummî* disebutkan ketika menafsirkan firman Allah Swt surah al-Baqarah ayat 146 bahwa Umar bin Khaththab berkata kepada Abdullah bin Salam, "Apakah kalian mengetahui Muhammad dalam kitab suci kalian?" Ia menjawab, "Benar. Demi Allah, kami mengetahuinya dengan sifat-sifat yang disebutkan oleh Allah kepada kami. Kami mengenalinya seperti kami mengenali anak kami". Apa yang disebutkan oleh Abdullah bin Salam, kami mengenal Muhammad dan sifat-sifatnya seperti mengenal ana-anak kami bahkan lebih sebagai bukti kebenaran kenabian Muhammad yang diakui oleh Ahlul Kitab. [69]
2. Dalam kitab *Al-Thabaqât al-Kubrâ* dari Ibnu Abbas menyebutkan bahwa orang-orang Quraisy mengutus Nadhr bin Harits bin Alqamah, Uqbah bin Abi Mu'ith, dan yang lainnya kepada kaum Yahudi di Yatsrib. Para pemimpin Quraisy itu berkata kepada para utusannya, "Tanyalah mereka tentang Muhammad!" Setelah para utusan itu sampai ke kota Yatsrib, mereka berkata, "Kami datang kepada kalian karena suatu hal yang terjadi pada kami. Di tengah–tengah kami ada seorang

anak yatim dan miskin yang mengatakan perkataan yang luar biasa. Ia mengaku sebagai utusan al-Rahman. Sementara itu, kami tidak mengenal al-Rahman selain si Rahman dari Yamamah."

Orang-orang Yahudi berkata, "Sebutkanlah sifat-sifatnya kepada kami!" Maka Uqbah dan kawan-kawannya menyebutkan sifat-sifatnya. Lalu orang-orang Yahudi bertanya, "Siapa di antara kalian yang mengikutinya?" Mereka menjawab, "Orang-orang rendahan." Maka salah seorang pendeta Yahudi tertawa dan berkata, "Orang itu adalah nabi yang kami temukan sifat-sifatnya dan kami temukan kaumnya sangat membenci dan memusuhinya" [70].

## Kesaksian Ilmu dan orang-orang yang berilmu dari kalangan Ahlul Kitab Beberapa kesaksian itu disebutkan dalam beberapa surah Al-Quran

1. Saba ayat 6:

*Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.*

2. Al-Hajj ayat 54:

*Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Quran itulah yang benar-benar datang dari*

*Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.*

3. Al-Ankabut ayat 48:

*Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Quran) sesuatu kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).*

4. Asy-Syura ayat 52:

*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Alkitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*

## Hadis

Di samping Al-Quran dalam Hadis Nabi juga disebutkan.

1. Rasulullah saw bersabda, "Ilmu adalah kehidupan Islam dan pilar agama"[75].
2. Imam Ali as berkata, "Iman dan ilmu adalah dua saudara yang harmonis dan dua sahabat yang tidak pernah terpisahkan"[76].

3. Imam Ali Ridha as—dalam dialognya dengan para penganut berbagai agama dalam membuktikan kenabian Muhammad saw—berkata, "Di antara tanda-tanda kenabiannya adalah bahwa beliau seorang anak yatim, miskin, penggembala, dan buruk. Beliau tidak pernah mempelajari satu kitab pun dan tidak pernah datang kepada seorang guru pun. Kemudian beliau datang membawa Al-Quran yang di dalamnya terdapat kisah-kisah para nabi dan berita-berita tentang mereka secara terprinci, serta berita-berita tentang orang-orang yang sudah tiada dan orang-orang yang masih ada hingga hari kiamat"[77]

## Kajian tentang Kesaksian Ilmu atas Kenabian Muhammad

Ayat-ayat Al-Quran dan Hadis Nabi yang telah dikemukakan di atas mengindikasikan bahwa kenabian Muhammad saw adalah fenomena ilmiah yang sesuai dengan kriteria-kriteria logis. Karenanya, hubungan antara ilmu dan iman pada dasarnya merupakan suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Penting diperhatikan beberapa catatan berikut yang berkaitan dengan konsep esensi keterkaitan antara ilmu dan iman.

1. Dari sudut pandang Al-Quran dan Sunnah, ilmu adalah kearifan (*bashîrah*) dan pandangan amaliah.

2. Kearifan ilmiah adalah perasaan, cahaya dan pandangan yang menuntun semua pengetahuan dan pemahaman manusia. Artinya, kearifan ilmiah meletakkan ilmu dan makrifat pada posisi menuju kesempurnaan individu dan masyarakat manusia. Dengan kata lain, kearifan ilmiah tiada lain adalah ilmu dan ruhnya.

3. Islam menjaga kemuliaan dan nilai-nilai semua disiplin ilmu pengetahuan asalkan disertai dengan kearifan ilmiah dan berusaha untuk mencapai tujuan yang diwujudkan dalam pertumbuhan dan penyempurnaan manusia.

4. Ilmu yang tidak disertai dengan kearifan ilmiah dapat menyebabkan kemunduran dan kejatuhan manusia, baik ilmu tauhid, makrifatullah maupun ilmu-ilmu yang lain. Bahkan, dapat dikatakan bahwa ilmu tanpa kearifan ilmiah pada dasarnya bukanlah ilmu, karena ilmu tersebut akan kehilangan keistimewaan ilmu yang diwujudkan dalam pertumbuhan dan penyempurnaan manusia.

5. Ketika ilmu secara umum disertai dengan kearifan ilmiah, maka pada dasarnya ilmu tersebut akan menjadi ilmu tauhid dan makrifatullah. Oleh karena itu, Al-Quran berpandangan bahwa ilmu pada umumnya akan diikuti oleh perasaan takut kepada Allah Swt: *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama.*

Ayat ini mengetengahkan dua konsep berikut.

(a) Yang dimaksud dengan ilmu adalah kearifan ilmiah dalam pengertian yang telah kami kemukakan tadi. Sebab, setiap ilmu—termasuk ilmu tauhid—jika tidak mengandung ruh dan substansi ilmu, maka tidak akan menghasilkan perasaan takut kepada Allah Swt.

(b) Hubungan antara ilmu dan iman merupakan suatu hubungan yang sangat erat. Artinya, manusia tidak mungkin melihat alam semesta ini sebagaimana ia tidak akan melihat jejak-jejak kekuasaan dan ciptaan Allah Swt.

Dari sini, tampak bahwa Al-Quran menempatkan ilmu dalam barisan para malaikat, karena mereka adalah para saksi atas keesaan Sang Pencipta alam semesta ini.

6. Ilmu—dalam pengertian tadi—tidak hanya disandingkan dengan keimanan pada keesaan Allah semata, tapi juga disandingkan dengan keimanan pada kenabian. Dan mustahil seseorang bisa melihat alam semesta ini tanpa mempunyai ilmu yang mendalam tentang keimannya kepada Allah Swt. Karena tidak mungkin bisa melihat alam semesta dan Penciptanya tanpa mengetahui posisi-Nya dalam eksistensi alam ini dan mengimani risalah-Nya yang menuntun manusia untuk memahami hikmah penciptaan alam ini.

   Telah kami kemukakan pada pembahasan sebelumnya bahwa menafikan kenabian sama saja dengan menafikan tauhid atau keesaan Allah.

7. Ilmu—dalam pengertian tadi—tidak hanya disandingkan dengan keimanan pada keesaan Allah dan kenabian secara umum semata, tapi juga disandingkan dengan kenabian khusus. Artinya, manakala manusia memperoleh kearifan ilmiah dan menyaksikan Allah Swt berdasarkan cahaya makrifat dan melalui pengamatan terhadap pengaruh-pengaruh eksistensi, maka ia dapat dengan mudah mengetahui rasul-rasul Allah yang hakiki berdasarkan kearifan dan makrifat itu sendiri dan melalui pengamatan terhadap pengaruh-pengaruh kenabian. Pada tahapan tertentu, pandangan ini kadang-kadang mencapai suatu kekuatan tertentu dimana seseorang dengan pandangan hatinya, melihat cahaya kenabian pada kepribadian seorang rasul, sebagaimana yang disaksikan oleh Imam Ali as pada diri Rasulullah saw.

   Makrifat seperti ini dinamakan makrifat hati (*ma'rifah qalbiyyah*), penyingkapan batin (*kasyf*) dan penyaksian batin (*syuhûd*).

   Karena tidak semua orang mampu mengetahui kenabian Nabi Muhammad saw dengan hatinya, maka seseorang dengan pandangan akalnya dapat melihat kenabian seorang nabi melalui jejak-jejak dan tanda-tanda kenabian pada diri rasul. Makrifat seperti ini dinamakan makrifat akal (*ma'rifah 'aqliyyah*).

   Kedua jenis makrifat ini—dalam sudut pandang Al-Quran—merupakan makrifat ilmiah, dan keduanya berhubungan dengan kearifan ilmiah.

## Makrifat Hati atas Kenabian Menurut al-Ghazali

Dalam bukunya, *al-Munqidz Min al-Dhalâl*, al-Ghazali berpandangan bahwa cara yang paling utama untuk mengenal dan meyakini para nabi adalah melalui pendekatan hati (makrifat hati), penyingkapan batin, dan penyaksian batin. Ilmu yang diperoleh dengan cara seperti ini bisa menjadi lebih akurat dibandingkan dengan ilmu yang diperoleh melalui akal pikiran. Karena seseorang yang melihat dan mengamati kenabian Muhammad saw dengan cara samawi (pendekatan hati) akan naik ke tingkatan makrifat dan kearifan tertinggi. Di samping itu, ia tidak membutuhkan dalil apapun untuk membuktikan kenabian Muhammad saw.

## Mubâhalah

### Al-Quran

Untuk membuktikan kenabian Nabi Muhammad saw, Al-Quran memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk melakukan *mubâhalah*.

> *Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta"*[78]

## Hadis

Begitu juga dalam beberapa hadis Nabi saw disebutkan.

1. Dalam kitab *Tafsir al-Qummî*—setelah mengutip ayat *mubâhalah* – disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Marilah kita ber-*mubâhalah.* Jika aku yang benar maka laknat Allah ditimpakan kepada kalian, dan jika aku yang berdusta maka laknat Allah ditimpakan kepadaku." Mereka berkata, "Kamu memang bijaksana." Lalu mereka sepakat untuk melakukan *mubâhalah.* Ketika mereka pulang, para pemimpin mereka, yaitu Sayyid, Aqib dan Ahtam, berkata, "Jika dia mengajak kita ber-*mubâhalah* dengan membawa kaumnya maka kita akan ber-*mubâlah* dengannya. Tetapi jika yang diajak dalam ber-*mubâhalah* itu anggota keluarganya saja, maka kita tidak perlu ber-*mubâhalah* dengannya. Hal itu sebagai petanda bahwa Muhammad itu benar-benar seorang nabi. Karena tidak mungkin ia akan membawa segenap keluarganya kalau ia tidak benar." Pada pagi esok harinya, Rasulullah saw datang bersama Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, Fathimah as, Hasan as, dan Husain as."

   Orang-orang Kristen bertanya, "Siapa mereka?" Seseorang menjawab, "Ini adalah putra pamannya sekaligus washi dan orang kepercayaannya, Ali bin Abi Thalib as. Ini adalah putrinya, Fathimah as, dan dua anak ini adalah Hasan as dan Husain as." Kemudian mereka bertanya

kepada Rasulullah saw, "Kami ridha kepadamu. Dan kami ingin membatalkan *mubâhalah* ini." Rasulullah saw menerima ajakan damai mereka dengan syarat mereka membayar jizyah. Mereka pun akhirnya menyanggupi persyaratan itu dan kemudian pulang [79].

2. Dalam kitab *Al-Amâlî* karya Thusi dari Abdurrahman bin Katsir dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dari kakeknya dari Hasan bin Ali as disebutkan bahwa ketika Thusi menjelaskan makna firman Allah Swt: *Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta".* Ia berkata, "Mewakili "diri-diri", Rasulullah saw mengajak ayahku; mewakili "anak-anak", beliau mengajak aku dan adikku; dan mewakili "istri-istri", beliau mengajak ibuku, Fathimah untuk menghadapi tantangan mereka. Kami dan Rasulullah saw adalah keluarga sedarah daging dan sejiwa. Kami dari beliau dan beliau dari kami"[80]

3. Dalam kitab *Dalâ'il al-Nubuwwah* dari Jabir disebutkan bahwa Aqib dan Thayyib (pemimpin Kristen) datang kepada Nabi saw, lalu beliau mengajak mereka berdua untuk masuk Islam. Tetapi mereka berkata, "Wahai Muhammad, kami sudah lebih dulu masuk Islam sebelum kamu."

Beliau berkata, "Kalian berdusta. Jika kalian mau, aku akan memberitahukan kepada kalian apa yang menghalangi kalian untuk masuk Islam."

Mereka berkata, "Silakan, beritahukanlah kepada kami!"

Beliau menjawab, "Cinta pada salib, minum khamar, dan memakan daging babi."

Jabir berkata: Nabi saw mengajak mereka untuk melakukan *mubâhalah*. Kemudian mereka berdua berjanji kepada beliau bahwa mereka akan datang pada keesokan harinya. Pada pagi esok harinya, Rasulullah saw datang sambil mengajak Ali as, Fathimah as, Hasan as, dan Husain as. Lalu beliau mengutus seseorang untuk memanggil mereka, tetapi mereka enggan datang, dan mereka mengakui kebenaran beliau. Lalu Rasulullah saw bersabda, "Demi Tuhan Yang mengutusku dengan membawa kebenaran, sekiranya mereka mau melakukannya, niscaya lembah ini menurunkan hujan api kepada mereka."

Jabir berkata: Tentang mereka, turunlah ayat: [81]

Sya'bi berkata bahwa Jabir berkata: "*Dan diri kami dan diri kamu*" adalah Rasulullah saw dan Ali as, "*anak-anak kami dan anak-anak kamu*" adalah Hasan as dan al-Husain as, dan "*istri-istri kami dan istri-istri kamu*" adalah Fathimah as"[82].

4. Dalam kitab *Al-Kasysyâf* karya Zamakhsyari juga disebutkan bahwa ketika diajak ber-*mubâhalah*,

mereka berkata, "Ketika kami berkumpul, di antara mereka berkata kepada saudara Aqib, yakni orang yang menentukan keputusan di antara mereka, "Apa pendapatmu, Abdul Masih?" Ia menjawab, "Demi Allah, wahai kaum Kristen, kalian sudah tahu bahwa Muhammad adalah seorang nabi yang diutus. Dia telah datang kepada kalian dengan membawa keputusan dalam urusan sahabat kalian. Demi Allah, jika suatu kaum ber-*mubâhalah* dengan seorang nabi, maka orang dewasa di antara mereka tidak akan hidup lama dan anak-anak mereka tidak akan tumbuh dewasa (maksudnya pada meninggal semua). Jika kalian melakukannya, niscaya kalian binasa. Jika kalian menolak *mubâhalah* demi memelihara agama kalian dan mempertahankan keadaan kalian, maka berdamailah dengan orang itu dan pulanglah ke negeri kalian!"

Rasulullah saw datang sambil menggendong Husain as dan menggandeng Hasan as, sementara Fathimah as berjalan di belakang beliau dan Ali as berjalan di belakang Fathimah. Beliau bersabda, "Jika aku berdoa, hendaklah kalian membaca *âmîn.*" Uskup Najran berkata, "Wahai orang-orang Kristen, sungguh aku melihat wajah-wajah yang sekiranya Allah berkehendak untuk melenyapkan sebuah gunung dari tempatnya niscaya gunung itu akan lenyap karena wajah-wajah tersebut. Maka janganlah kalian ber-*mubâhalah* dengannya, karena kalian akan binasa dan tidak akan ada lagi seorang Kristen di muka

bumi ini hingga hari kiamat." Mereka berkata, "Wahai Abul Qasim, kami telah memutuskan mengurungkan *mubâhalah* dengannya dan kami mengakui agamamu dan kami tetap memilih agama kami sendiri." Nabi saw bersabda, "Jika kalian menolak untuk ber-*mubâhalah,* maka hendaklah kalian masuk Islam sehingga kalian mendapatkan hak dan kewajiban sebagaimana kaum Muslim yang lain." Tetapi mereka menolak untuk masuk Islam. Maka beliau bersabda, "Jika begitu, kami akan mengambil jizyah dari kalian."

Mereka berkata, "Kami tidak memiliki kekuatan untuk berperang dengan bangsa Arab. Oleh karena itu, kami akan berdamai denganmu asalkan kamu tidak memerangi kami, tidak menakut-nakuti kami, dan tidak memaksa kami keluar dari agama kami. Sebagai imbalannya, kami akan memberikan seribu pakaian (*hullah*) setiap tahun; seribu pakaian pada bulan Shafar dan seribu pakaian lagi pada bulan Rajab, serta tiga puluh baju besi biasa."

Dengan syarat tersebut, Rasulullah saw berdamai dengan mereka. Beliau bersabda, "Demi Tuhan yang jiwaku dalam genggaman-Nya, kebinasaan telah dihindarkan dari penduduk Najran. Sekiranya mereka mau ber-*mubâhalah*, niscaya mereka berubah wujud menjadi kera dan babi, dan lembah ini dipenuhi api yang membakar mereka. Selain itu, Allah pasti mencabut tanah Najran beserta penghuninya termasuk burung-

burung di pucuk-pucuk pohon, dan selama setahun itu seluruh orang Kristen akan binasa".

Kemudian Zamakhsyari berkata: Dalam menyebut "diri-diri", beliau membawa mereka untuk mengingatkan keberadaan posisi mereka dan kedekatan kedudukan mereka serta untuk memaklumkan bahwa mereka ditampilkan sebagai "diri-diri" yang dijadikan tebusan. Dalam hal ini terdapat dalil yang paling jelas dalam menunjukkan keutamaan orang-orang yang dinaungi selimut (*ashhâb al-kisâ'*) [83]

# Bab 2
# FALSAFAH KENABIAN

## Seruan Menuju Allah

### Al-Quran

Dalam Al-Quran disebutkan beberapa ayat yang membicarakan hal tersebut di atas seperti akan disebutkan berikut ini:

1. *Hai Nabi sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi*[84]

2. *Katakanlah, "Inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan*

*hujjah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."*[85]

3. *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*[86]

4. *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan*[87]

10. *Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata"*[88]

## Hadis

Begitu juga disebutkan dalam beberapa hadis terkait dengan permasalahan di atas:

1. Rasulullah saw—mengenai penamaan dirinya sebagai pendakwah (*da'i*)—bersabda, "Adapun sebagai

pendakwah, aku mengajak manusia kepada agama Tuhanku Azza Wajalla."[89]

2. Imam Ali as berkata, "Allah Ta'ala merahmati orang-orang yang mendengar hikmahnya sehingga menjadi sadar, yang diseru menuju kebenaran sehingga mendekat, dan yang berpegang pada pemberi petunjuk sehingga selamat."[90]

3. Imam Ali as berkata, "Orang yang berpikiran cerdas melihat ke tujuannya. Ia mengetahui jalannya yang rendah dan jalannya yang tinggi. Sang penyeru telah menyeru dan sang gembala telah menggembala. Maka sambutlah sang penyeru dan ikutilah sang gembala."[91]

4. Imam Ali as berkata, "Mahasuci Engkau Sang Pencipta, Yang Disembah, karena pengadilan-Mu yang baik atas makhluk-makhluk-Mu. Engkau menciptakan rumah (surga) dan menyediakan di dalamnya (keperluan) untuk bersenang-senang, minuman, makanan, pasangan, pelayan, tempat, sungai-sungai, kebun-kebun, dan buah-buahan. Kemudian Engkau kirimkan seorang rasul yang mengundang ke sana, tetapi orang-orang tidak menyambut penyeru itu, tidak merasa yakin atas apa yang Engkau yakinkan kepada mereka, tidak pula menunjukkan gairah atas apa yang Engkau kehendaki untuk mereka agar mereka bersemangat untuk meraihnya. Bahkan mereka terlalu mencintai dunia ini, tidak malu memakannya dan seakan mereka

meleburkan dirinya menjadi satu dengan dunia karena sangat mencintainya."[92]

## Menuju Kesempurnaan

### Al-Quran

Allah Swt berfirman:

*Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya dikala mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia."*[93]

### Hadis

Dalam beberapa hadis juga disebutkan.

1. Imam Ja'far Shadiq as berkata kepada orang zindik yang bertanya, "Bagaimana kamu membuktikan adanya para nabi dan para rasul"? Ketika membuktikan bahwa kita memiliki Pencipta yang Mahatinggi dari kedudukan kita dan dari semua ciptaan-Nya. Dan Pencipta itu Mahabijaksana dan Mahaagung sementara makhluk-Nya tidak bisa melihat-Nya dan mereka juga tidak bisa menyentuh-Nya. Tuhanlah yang mengatur mereka sementara mereka tidak mengatur-Nya. Tapi mengapa kalian membantah perintah-Nya dan tidak memercayai-Nya. Padahal Dia mengutus beberapa utusan untuk setiap umat manusia. Setiap utusan-Nya datang untuk menjelaskan ketauhidan dan keimanan

serta menerangkan kepada mereka hal-hal yang baik dan berguna. Bukan hanya itu, mereka juga menjelaskan hal-hal yang dapat mempertahankan dan melestarikan kehidupan mereka dan dapat membinasakan mereka bila perintah itu ditinggalkan.

"Mereka yang diutus itu adalah para nabi dan rasul yang membawa perintah dan larangan dari Tuhan Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui makhluk-Nya. Mereka adalah manusia-manusia pilihan Allah. Mereka adalah orang-orang bijak yang telah dididik dan diutus dengan membawa kebijaksanaan dan nilai perdamaian dan melarang mempersekutukan dengan makhluk-Nya."[94]

2. Terkait dengan sebab diwajibkannya mengenal para rasul, Imam Ali Ridha as berkata, "Karena tidak ada seorang manusia yang dapat berhubungan langsug dengan Sang Pencipta, Allah Swt, untuk melakukan dialog atau berbicara sementara Sang Pencipta Yang Mahatinggi tidak bisa dilihat secara kasat mata, maka harus ada orang yang dapat memfasilitasi antara Allah dan mereka. Orang itu harus maksum agar misi yang disampaikannya tetap terjaga dari penyimpangan dan kesalahan. Julukan untuk orang ini menurut agama disebut rasul. Rasul yang membawa ajaran-Nya untuk disampaikan kepada segenap manusia, menjelaskan kepada manusia segala hal yang mendatangkan manfaat dan segala sesuatu yang akan mendatangkan bahaya.

Sebab mereka tidak dapat mengetahui sendiri apa yang menjadi baik atau buruk untuk hidupnya. Mereka tidak mengetahui kebutuhan hidup yang sebenarnya."

"Sekiranya mereka tidak diwajibkan untuk mengenal Allah dan diperintahkan untuk taat kepada-Nya, maka kedatangan rasul tidak berguna bagi mereka. Kedatangannya hanyalah kesia-siaan belaka, tidak ada guna dan faedahnya. Namun tidak demikian, sifat Tuhan Yang Mahabijaksana, Yang meneguhkan segala sesuatu, menuntut suatu penghormatan yang layak, karena Zat yang patut untuk disembah dan ditaati."[95]

## Menghilangkan Perselisihan

### Al-Quran

Al-Quran banyak mengandung pelajaran tentang persatuan dan keharusan menghindari perselisihan. Di antaranya:

1. *Manusia itu adalah umat yang satu.* (Setelah timbul perselisihan), *maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara*

*mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.* [96]

2. *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali* (agama) *Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.* [97]
3. *Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Alkitab* (Al-Quran) *ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.* [98]

## Hadis

Hadis Nabi saw juga banyak menjelaskan tentang masalah di atas, di antaranya:

1. Imam Ali as berkata, "Sekarang, lihatlah berbagai nikmat Allah atas mereka. Dia mengutus kepada mereka seorang rasul yang membuat mereka membaiat ketaatan kepadanya dan membuat mereka bersatu atas seruannya. (Lihatlah) betapa nikmat (Allah) terbentang

luas, mengalirkan sungai-sungai yang indah dan seluruh masyarakat bisa menikmati hidup dengan airnya."[99]

## Kebebasan

### Al-Quran

Di antara ayat-ayat yang berbicara tentang kebebasan sebagai berikut:

1. *Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.* [100]
2. *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu," maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).* [101]
3. *Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku.* [102]
4. *Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku."* (QS. al-Anbiya: 25)

5. *Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai. Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, Maka karena itu mereka tertengadah.* (QS. Yasin: 6-8.)

## Hadis

Di antara hadis Rasul yang berbicara tentang hal ini adalah sebagai berikut.

1. Rasulullah saw dalam suratnya yang ditujukan kepada penduduk Najran mengatakan, "Dengan nama Tuhan Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, dari Muhammad utusan Allah kepada Uskup Najran dan penduduk Najran; jika kalian masuk Islam, maka aku mengucapkan syukur kepada Allah Swt, Tuhan Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, atas nikmat kepada kalian. Selanjutnya, aku mengajak kalian untuk beribadah kepada Allah Swt dan meninggalkan penyembahan kepada hamba-hamba-Nya, dan aku mengajak kalian pada hukum Allah dan meninggalkan hukum buatan manusia."[103]

2. Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah mengutusku agar aku membunuh semua raja di dunia dan membawa kerajaan itu kepada kalian. Maka sambutlah seruan yang aku sampaikan kepada kalian,

niscaya kalian dapat menguasai bangsa Arab sementara bangsa-bangsa non-Arab tunduk kepada kalian, dan kalian menjadi raja-raja di surga."[104]

3. Ketika Rasulullah saw mengumpulkan orang-orang terkemuka dari keluarganya dan menjelaskan kepada mereka tanda-tanda kenabiannya, tiba-tiba beliau bersabda, "Wahai keluarga Abdul Muththalib, sesungguhnya Allah telah mengutusku kepada seluruh umat manusia dan Dia mengutusku kepada kalian secara khusus. Allah Azza Wajalla berfirman, *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*[105] Aku mengajak kalian untuk mengucapkan dua kalimat yang ringan di bibir tetapi berat dalam timbangan. Dengan kedua kalimat itu, kalian dapat menguasai seluruh bangsa Arab dan bangsa-bangsa non-Arab. Dengan kedua kalimat tersebut, bangsa-bangsa lain akan tunduk kepada kalian. Dengan kedua kalimat tersebut kalian juga akan selamat dari api neraka dan masuk surga. Kedua kalimat itu berbunyi: Tidak ada tuhan selain Allah dan aku adalah rasulullah."[106]

4. Dalam kitab *Al-Thabaqât al-Kubrâ* disebutkan bahwa ketika orang-orang Quraisy melihat kemunculan Islam dan kaum Muslim duduk di seputar Ka'bah, mereka datang kepada Abu Thalib seraya berkata, "Utuslah seseorang untuk memanggil Muhammad sehingga kami dapat menawarkan jalan tengah kepadanya." Abu Thalib mengutus seseorang untuk memanggilnya dan

Rasulullah saw pun datang. Kemudian Abu Thalib berkata, "Wahai keponakanku, paman-pamanmu dan orang-orang terhormat dari kaummu ingin menawarkan jalan tengah kepadamu." Rasulullah saw berkata, "Silakan katakan! Aku akan mendengarkan."

Mereka berkata, "Engkau biarkan kami menyembah tuhan-tuhan kami, dan kami pun akan membiarkanmu menyembah Tuhanmu."

Rasulullah saw berkata, "Apa pendapat kalian bila aku menawarkan satu hal kepada kalian. Apakah kalian mau mengucapkan satu kalimat yang jika kalian mengucapkannya, maka dengan kalimat itu kalian bisa menguasai seluruh bangsa Arab dan orang-orang non-Arab pun akan tunduk kepada kalian?"

Abu Jahal berkata, "Ini sudah tentu merupakan kalimat yang menguntungkan. Benar, demi ayahmu, kami pasti mengucapkannya dan bahkan sepuluh kalimat yang sama sekalipun."

Beliau berkata, "Ucapkanlah *lâ ilâha illallâh* (tiada tuhan selain Allah)!" Maka mereka menjadi berang, marah, dan akhirnya pergi begitu saja." [107]

5. Dalam kitab *Al-Thabaqât Al-Kubrâ* disebutkan: "Selama tiga tahun pertama kenabiannya, Rasulullah saw tinggal di Mekkah dengan penyamaran. Pada tahun keempat, beliau mulai berdakwah secara terang-terangan. Selama sepuluh tahun, beliau berdakwah

untuk mengajak orang-orang agar masuk Islam. Bahkan, setiap kabilah-kabilah dan rumah-rumah mereka satu demi satu beliau datangi. Kemudian beliau bersabda, "Wahai sekalian manusia, ucapkanlah *lâ ilâ illallâh* niscaya kalian mendapatkan keberuntungan. Dengan kalimat itu, kalian dapat menguasai seluruh bangsa Arab sementara bangsa-bangsa non-Arab akan tunduk kepada kalian. Jika kalian beriman, maka kalian akan menjadi raja-raja di surga."Tidak lama kemudian, tiba-tiba Abu Lahab yang berada di belakang beliau berkata dengan suara lantang, "Jangan percaya, karena ia seorang pendusta!" [108]

6. Imam Ali as berkata, "Allah mengutus Muhammad saw dengan membawa kebenaran untuk mengeluarkan manusia dari penyembahan berhala menuju penyembahan kepada Allah, dan dari menaati iblis menuju menaati-Nya, dan mengutus beliau dengan membawa Al-Quran yang dijelaskan kepada manusia agar mengetahui dan mengakui Pemelihara mereka yang sebenarnya, karena (dahulu) mereka mengingkari-Nya." [109]

7. Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala mengutus Muhammad saw dengan membawa kebenaran untuk mengeluarkan hamba-hamba-Nya dari penyembahan dan kesetiaan kepada makhluk menuju penyembahan dan kesetiaan kepada Allah, dari ketaatan kepada makhluk menuju ketaatan kepada

Sang Khalik, dan dari hukum makhluk menuju hukum Allah."[110]

8. Imam Muhammad Baqir as—dalam suratnya kepada khalifah Bani Umayah—berkata, "Jihad yang paling utama di sisi Allah adalah melakukan amalan-amalan yang bermanfaat, utamanya adalah memelihara hukum-hukum Allah (*hudûd*). Awalnya seruan menuju ketaatan kepada Allah daripada ketaatan kepada makhluk-Nya, menuju peribadahan kepada Allah daripada penyembahan kepada makhluk, menuju hukum Allah daripada hukum selain Allah."[111]

## Kebebasan Menurut Ajaran Para Nabi

Kebebasan merupakan kebutuhan vital yang didambakan oleh setiap manusia dalam sepanjang hidupnya. Prinsip ini walaupun berdiri sendiri, tapi sebenarnya sangat terkait dengan prinsip keadilan. Tanpa prinsip ini, keadilan sosial tidak bisa diwujudkan.

Bagaimanapun, kebutuhan asasi manusia ini telah dipelihara dengan sebaik-baiknya dalam ajaran para nabi dan direspon secara positif.

Dengan ungkapan yang atraktif, Al-Quran menyatakan risalah Rasulullah saw sebagai berikut.

*Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang memasung kebebasan mereka.*[112]

## Belenggu-belenggu Penawanan

Ada dua jenis belenggu yang merampas kebebasan manusia dan meniadakan potensi-potensi kreatif dan kemampuan-kemampuan besar yang terpendam di dalam dirinya. Belenggu-belenggu ini tidak hanya merintangi seseorang dalam gerakannya menuju kesempurnaan semata, tetapi juga menyeretnya ke dalam kejatuhan, kemunduran, dan kehinaan.

Kedua jenis belenggu ini adalah belenggu internal dan belenggu eksternal.

Belenggu-belenggu internal direpresentasikan dengan hawa nafsu dan kecenderungan-kecenderungan tak terkendali yang membelenggu keinginan manusia dari dalam diri dan memenjarakan entitas ini—yang asalnya seperti burung di taman-taman malakut—dalam tawanan kecenderungan-kecenderungan hewani yang kemudian mengubahnya menjadi menjadi orang-orang yang siap menerima belenggu-belenggu eksternal.

Apa yang dilakukan oleh para penjajah untuk menghancurkan dan memenjarakan rakyat bukanlah tindakan yang spontan. Tetapi mereka sudah melakukan usaha-usaha sebelumnya dengan menggunakan belenggu-belenggu internal. Pada fase pertama, mereka merampas identitas diri dan kebebasan batiniah seseorang dengan mendirikan pusat-pusat hiburan erotik dan sarana-sarana pendukungnya dalam skala luas. Jika hal itu sudah dilakukan, mudahlah bagi mereka untuk merampas

kebebasan eksternalnya. Bahkan—dalam penjara tawanan internal dan eksternal—kadang-kadang ia merasakan sedang menikmati kebebasan sepenuhnya.

Marilah kita simak teks berikut ini:

### Teks Pertama

Benar, seluruh individu bangsa Prancis mempunyai kebebasan memilih antara "Farkour" [113] atau yang lainnya. Tapi sebenarnya orang yang mengambil manfaat besar dari kebebasan mereka adalah para elite politiknya. Karena merekalah yang mempunyai kepentingan. Untuk mewujudkan kepentingan itu mereka menciptakan opini kebebasan.

Karenanya, kecurangan dalam pemilihan tidak dilakukan dengan cara yang umum dilakukan oleh kebanyakan orang. Barat sendiri tidak melakukan kecurangan yang konvensional itu. Mereka tidak memasukkan suara-suara palsu ke dalam kotak-kotak suara secara sembunyi-sembunyi pada siang atau tengah malam. Tetapi mereka melakukannya dengan cara yang ilmiah, cerdas, dan rasional yaitu dengan cara memasukkan suara ke dalam kotak "penciptaan opini".

Dari sini, liberalisme dan demokratisme yang pragmatis dimulai, sehingga seseorang menjadi bebas secara hakiki dalam memberikan suaranya kepada "orang yang diinginkan", kepada orang yang sudah ada dalam benak pikirannya. Dan tampak dalam pandangannya bahwa

orang yang dipilihnya itu orang yang bisa dipercaya serta diketahui keutamaan dan sisi-sisi kepribadiannya secara terperinci. Dan orang-orang yang sudah diketahui oleh masyarakat dan melekat dalam hati mereka, akan menempati posisi penting dalam pemerintahan atau dewan-dewan perwakilan.

Ini merupakan "pemalsuan yang ilmiah dan konstitusional". Inilah yang dimaksud dengan metode memasukkan kotak suara dengan menciptakan opini.

Biasanya, ketika waktu pemilihan sudah dekat, diterbitkan ratusan makalah, puluhan buku, film-film, dan teater-teater yang muncul secara tiba-tiba. Kita juga menyaksikan penggunaan berbagai bentuk kampanye baik langsung maupun tidak langsung oleh calon presiden tertentu, dimana dilakukan propaganda yang memikat dengan berbagai bentuknya. Hal itu dimulai dengan pembicaraan tentang riwayat hidupnya hingga pencetakan foto-foto dan namanya untuk disebar di tempat-tempat pemilihan bahkan di tubuh para penari dan aktris-aktris terkenal yang mengundang kekaguman publik. Kampanye pemilihan juga dilakukan di bioskop-bioskop, di kafe-kafe, jalan-jalan, tempat-tempat rekreasi, dan taman-taman umum tempat orang-orang berkumpul sehingga mereka dengan mudah menemukan ajakan-ajakan tersebut untuk memilih calon presiden yang dikehendaki.

Dari sini terlihat sekali bahwa uang dan kekuatan bisa menciptakan segalanya termasuk menciptakan suara

dengan menggunakan berbagai teknik dan semua potensi moral dan sosial.

Tentu saja, mereka adalah orang-orang merdeka yang memiliki kebebasan dalam "memberikan suara mereka", tetapi mereka adalah budak-budak dalam "penciptaan suara". Hal itu karena otak mereka telah dijejali dengan "calon" pemilihan tertentu. Lalu diatributkanlah kebebasan kepada mereka agar mereka memberikan suara kepada orang yang mereka inginkan.[114]

### Akhir Kutipan

Namun, bagaimana ajaran para nabi Allah menciptakan setiap individu atau masyarakat menjadi merdeka dan untuk memenuhi kebutuhan kebebasan mereka? Ajaran para nabi kita (ajaran Islam) mempunyai metode tersendiri dalam menciptakan kebebasan hamba-Nya. Hal terpenting yang mesti dilakukannya adalah di samping melakukan pembebasan manusia dari belenggu-belenggu eksternal dan penyembahan terhadap thaghut juga membebaskan manusia dari ikatan-ikatan internal dan penyembahan pada naluri-naluri hewani. Bahkan, pembebasan internal dan pemerdekaan batin memberikan pengaruh yang sangat besar, karena merupakan landasan bagi pembebasan eksternal. Oleh karena itu, diserukan jihad untuk mewujudkan pembebasan internal dengan "jihad akbar", sementara jihad yang berkaitan dengan pembebasan eksternal dinamakan "jihad kecil (*jihad ashghar*)".

Imam Ali as berbicara tentang belenggu-belenggu yang memenjarakan kebebasan manusia dari dalam dan merampas kebebasannya. Beliau berkata:

"Jangan sampai ketamakan membelenggumu, sementara Allah Swt telah melahirkanmu merdeka." [115]

"Orang yang membeli dirinya lalu memerdekakannya tidak sama dengan orang yang menjual dirinya lalu membinasakannya." [116]

"Siapa yang meninggalkan syahwat, dialah orang merdeka." [117]

## Kebebasan Berpikir

Untuk menghancurkan belenggu-belenggu itu, para nabi memberikan kebebasan berpikir kepada manusia dan mengeluarkan pusaka-pusaka akal setelah terpendam di dalam rawa-rawa syahwat.

Karena itu, Imam Ali as berbicara tentang tujuan diutus para nabi:

"Tujuan diutusnya para nabi dan rasul adalah membukakan pusaka-pusaka akal yang terpendam pada setiap manusia."[118]

Selama akal manusia dikungkung oleh syahwat, pikirannya tertawan oleh hawa nafsu, dan pelita pikiran yang redup tertutup oleh tabir-tabir penyembahan diri dan egoisme, maka pikiran dan ilmunya tak akan memiliki nyala yang kuat sehingga tidak dapat membebaskan belenggu-

belenggu yang memasung kebebasan manusia dan tidak mempunyai kemampuan untuk membawanya pada tingkat kesempurnaan.

Berkaitan dengan hal ini, Imam Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib berkata, "Tidak mungkin (haram) mendapatkan manfaat kebijaksanaan selama akalnya terbelenggu oleh syahwat."[119]

Keharaman yang disebutkan oleh Imam Ali as ini adalah keharaman formatif, seperti tubuh orang sakit yang tidak bisa menikmati kelezatan makanan yang lezat. Makanan yang lezat itu tidak akan memiliki pengaruh kecuali jika penyakit dalam tubuh diobati terlebih dahulu. Sebab ruh manusia terhalang untuk memperoleh faedah dari kebijaksanaan—yang merupakan makanan ruh—selama penyakit-penyakitnya tidak diobati terlebih dahulu.

Manakala penyakit-penyakit rohani diobati, belenggu-belenggu pikiran dihancurkan, tirai-tirai pikiran dihilangkan, maka pelita akal yang menyala itu akan tampak dan jalan kemajuan manusia akan menjadi terang. Berkaitan dengan hal ini, Imam Amirul Mukminin as berkata, "Siapa yang mengalahkan syahwatnya, tampaklah akalnya."[120]

Tentang hal ini, Al-Quran mengetengahkan ciri-ciri sistem pemerintahan Nabi dengan redaksi berikut:

*Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman).* [121]

Adapun sistem-sistem thaghut, bertolak belakang. Ajaran ini hanya akan membawa pada kecenderungan-kecenderungan nafsu hewani. Kecenderungan-kecenderungan inilah yang kemudian berubah menjadi tabir-tabir yang menutupi pandangan batin dan pikirannya, sehingga hakikat (kebenaran) tetap tersembunyi di balik tirai kemisteriusan. Karena sistem-sistem ini, baik sosialisme, liberalisme maupun monarkisme, hanya tumbuh dari kebodohan masyarakat. Sehingga ketika kesadaran itu muncul pada diri mainusia, mereka pun meninggalkannya. Al-Quran menyebutkan, *Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran).* [122]

## Cahaya dan Hidayah

### Al-Quran

1. *Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*[123]

2. *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah." Sesungguhnya pada yang*

*demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.*[124]

3. *Alif lâm râ. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa dan Maha Terpuji.*[125]

### Hadis

1. Terkait dengan sifat-sifat Nabi, Imam Ali as berkata, "Allah memilih beliau dari pohon silsilah para nabi, dahi keagungan, dari bagian yang terbaik lembah al-Bathha', dari lampu-lampu bagi kegelapan dan dari sumber-sumber kebijaksanaan."[126]
2. Imam Ali as—tentang sifat-sifat Islam—berkata, "(Al-Quran) itu mengandung rahmat dan lampu-lampu (bagi) kegelapan. (Pintu-pintu) kebajikan tak dapat dibuka kecuali dengan kunci-kuncinya, kegelapan tak dapat dilenyapkan kecuali dengan lampu-lampunya."[127]

## Mengajarkan Al-Quran dan Kebijaksanaan

### Al-Quran

2. *Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah).*

*Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*[128]

3. *Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana.*[129]

Silakan lihat juga surah al-Baqarah: 151 dan Ali Imran: 164.

## Hadis

1. Imam Ali as berkata, "... dan Allah mengutus para utusan-Nya kepada jin dan manusia untuk mengingatkan kepada mereka suatu yang merugikan, menyampaikan contoh-contoh yang baik, nasehat-nasehat yang mengandung pelajaran yang berarti, menjelaskan apa yang halal dan apa yang haram, dan ketetapan-ketetaapan yang telah ditetapkan Allah untuk semua umat manusia, yakni surga dan neraka serta kemuliaan dan kehinaan."[130]

2. Imam Musa Kazhim as berkata, "Allah mengutus para nabi dan rasul-Nya kepada segenap umat manusia agar mereka mengenal Allah. Dan hanya orang-orang yang berpengetahuanlah yang dapat merespon ajaran Allah secara baik. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat memahami ajaran Allah. Sementara orang yang

paling sempurna akalnya adalah orang yang paling tinggi derajatnya di dunia maupun di akhirat nanti." [131]

## Memperbaiki Akhlak

### Al-Quran

1. *Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka.* [132]
2. *Dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana.* [133]

### Hadis

1. Rasulullah saw bersabda, "Aku diutus dengan membawa akhlak yang mulia dan akhlak yang baik." [134]
2. Rasulullah saw bersabda, "Aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." [135]
3. Rasulullah saw bersabda, "Aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak yang baik." [136]
4. Rasulullah saw bersabda, "Aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak yang saleh." [137]
5. Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah mengutusku dengan membawa kesempurnaan akhlak mulia dan kesempurnaan perbuatan baik." [138]

# Menegakkan Keadilan

## Al-Quran

1. *Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat dan Mahaperkasa.* [139]

## Hadis

1. Terkait dengan sifat-sifat Allah Swt, Imam Ali as berkata, "Dia benar dalam janji-Nya. Dia terlalu jauh untuk berlaku lalai kepada makhluk-makhluk-Nya. Dia berdiri dengan keadilan di antara ciptaan-Nya dan melaksanakan hukum-hukum-Nya secara adil." [140]

2. Imam Ali as—tentang sifat-sifat ahli zikir—berkata, "... mereka menyuruh berbuat adil dan melaksanakannya, dan melarang dari perbuatan mungkar dan menjauhinya." [141]

# Menghidupkan Nilai-nilai yang Baik

## Al-Quran

1. *(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.* [142]

## Hadis

1. Imam Ali Ridha as berkata, "Dalam Injil tertulis: Sesungguhnya putra al-Barrah telah pergi dan Fariqlitha datang sesudahnya. Dialah yang meringankan beban-beban, menafsirkan segala sesuatu kepada kalian, dan bersaksi bagiku sebagaimana aku bersaksi baginya. Aku datang kepada kalian dengan membawa permisalan-permisalan, sedangkan dia datang kepada kalian dengan membawa perwakilan- perwakilan."[143]

## Tafsir

Dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: *(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi...* (dan seterusnya), Allamah Thabathaba'i berkata, "Raghib berkata dalam *al-Mufradât*, *ishr* adalah mengikat sesuatu dan menahannya dengan kuat." Allah Ta'ala berfirman, *dan membuang dari mereka beban-beban* (ishr) *mereka*,[144] yakni hal-hal yang menghalangi dan membelenggu mereka sehingga mereka mendapat kesulitan dalam meraih kebaikan-kebaikan dan pahala. Karenanya, *janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat* (ishr) [145]. Jadi sebagian pendapat menyebutkan bahwa maksud *ishr* di sini adalah beban yang berat.[146]

Allah menyebut Nabi Muhammad saw dengan tiga sifat ini, yakni rasul, nabi dan ummi. Ketiga sifat itu tidak pernah bergabung di satu tempat dalam firman-Nya kecuali dalam ayat ini dan ayat berikutnya. Firman Allah Ta'ala selanjutnya: *yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil* menunjukkan bahwa Nabi saw disebutkan dalam kedua kitab suci itu, diperkenalkan dengan ketiga sifat tersebut.

Tujuan menjelaskan sifat beliau dengan ketiga sifat ini (rasul, nabi dan ummi) untuk memperkenalkan beliau dengan sifat-sifat tersebut yang sudah diketahui dalam kedua kitab suci mereka mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad saw memiliki kedudukan yang sangat jelas di mata mereka.

Selain itu, lahiriah ayat itu menunjukkan bahwa firman Allah Ta'ala: *yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar* hingga lima hal yang menjadi sifat Nabi saw dalam ayat ini adalah termasuk tanda-tandanya yang disebutkan dalam kedua kitab suci itu. Hal itu merupakan karakteristik Nabi saw dan agamanya yang hanif. Karenanya, umat-umat bisa dikatakan saleh jika mereka melaksanakan kewajiban melakukan yang makruf dan mencegah yang mungkar—sebagaimana disebutkan oleh Allah Ta'ala tentang Ahlul Kitab dalam firman-Nya: *Mereka itu tidak sama; di antara Ahlul Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan. Mereka menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.* [147]

Demikian pula, menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk termasuk unsur-unsur fitri yang disepakati dalam semua agama Ilahi. Allah Ta'ala berfirman, *Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah, "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-*

*orang yang mengetahui.*[148] Juga meringankan beban berat dan melepaskan belenggu-belenggu, meskipun terdapat juga dalam syariat Nabi Isa as, seperti yang ditunjukkan dalam ucapannya yang dikutip oleh Allah Ta'la dalam Al-Quran: *Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu.*[149] Hal itu ditunjukan dalam ucapan-Nya kepada Bani Israil: *Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya.*[150] Namun, tidak diragukan bahwa agama Islam yang dibawa oleh Muhammad saw dengan Kitab Sucinya yang diterima dari sisi Allah adalah untuk membenarkan kitab-kitab suci samawi yang telah diturunkan sebelumnya. Itulah agama satu-satunya yang meniupkan ruh kehidupan dengan sekuat tenaga melalui konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dan mengubah dakwahnya secara sembunyi-sembunyi menjadi terang-terangan melalui konsep jihadnya. Jihad yang bukan hanya terbatas pada jihad jiwa saja, tapi termasuk juga jihad dengan harta. Islam merupakan agama satu-satunya yang mencakup semua hal yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia, baik berupa konsep–konsep maupun praktik–praktik. Agama Muhammad adalah agama yang menghalalkan yang baik-baik dan mengharamkan yang buruk-buruk. Dalam perincian aturan-aturan yang disyariatkannya tidak dapat ditandingi oleh ajaran agama apa pun dan aturan-aturan sosial mana pun. Itulah agama

yang telah menghapuskan semua hukum dan aturan yang hanya diberlakukan kepada Ahlul Kitab dan kaum Yahudi, serta hukum-hukum baru yang diterapkan oleh para ulama mereka dan yang dibuat-buat oleh para rahib dan pendeta mereka.[151]

## Menyempurnakan Hujjah

### Al-Quran

1. *(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan supaya tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah pengutusan rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa dan Mahabijaksana.*[152]
2. *Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat-Mu dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin."*[153]
3. *Dan mereka berkata, "Mengapa ia tidak membawa bukti kepada kami dari Tuhannya?" Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu?"*[154]

### Hadis

1. Rasulullah saw bersabda, "Allah mengutus rasul-rasul-Nya kepada umat manusia sebagai hujjah yang tak

terbantahkan bagi makhluk-Nya. Dan diutus rasul-rasul-Nya kepada mereka sebagai saksi-saksi atas mereka. Dia juga mengutus para nabi di tengah mereka untuk menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan agar binasa orang yang pantas binasa dan hidup orang yang pantas hidup setelah mengetahui keterangan yang nyata. Dan tujuan diutus para rasul juga agar hamba-hamba-Nya mengetahui Tuhan setelah dahulu mereka tidak mengetahui-Nya, sehingga mereka mengenal-Nya dengan *rubbubiyyah*-Nya setelah dahulu diingkari-Nya dan mereka mengesakan-Nya dengan *ilahiyyah*-Nya padahal sebelumnya mereka menyekutukan-Nya."[155]

2. Imam Ali as berkata, "Aku bersaksi bahwa Muhammad saw adalah hamba dan rasul-Nya. Dia diutus untuk melaksanakan perintah-Nya, untuk membela ajaran-Nya, dan untuk menyampaikan peringatan-Nya."[156]

3. Imam Ali as berkata: "Allah mengutus para rasul untuk menyampaikan wahyu. Tujuan diutusnya para rasul sebagai hujjah agar makhluk-makhluk-Nya tidak mencari-cari alasan lagi dan mengajak manusia ke jalan kebenaran melalui bahasa yang benar."[157]

4. Imam Ja'far Shadiq as—ketika ditanya tentang falsafah kenabian—berkata: "Diutusnya para rasul kepada umat manusia sebagai hujjah agar mereka tidak berkata lagi, 'Tidak pernah datang kepada kami seorang pembawa berita gembira dan pemberi peringatan (rasul).' Dan

agar ada hujjah Allah atas mereka. Tidakkah kamu mendengar Allah Azza Wajalla berfirman dalam mengutip ucapan para penjaga neraka jahanam terhadap para penghuni neraka dan berhujjah dengan para nabi dan para rasul: *Mahasuci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa dan Maha Pengampun* [158.159] []

# Bab 3
# PENUTUPAN KENABIAN

## Al-Quran

*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* [160]

## Hadis

1. Rasulullah saw bersabda, "Nabi pertama adalah Adam dan nabi terakhir Muhammad saw." [161]
2. Rasulullah saw bersabda, "Perumpamaanku di antara para nabi adalah seperti seseorang yang membangun sebuah rumah lalu ia memperindah, menyempurnakan dan menghiasnya, tetapi ia mengosongkan satu tempat untuk sebuah batu bata. Orang-orang mulai berkelilingi

di seputar bangunan itu dan merasa kagum, dan mereka berkata, "Andaikan tempat yang masih kurang satu batu bata itu disempurnakan!" Aku di antara para nabi seperti batu bata yang satu itu." [162]

3. Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya aku diutus sebagai pembuka dan penutup." [163].

4. Rasulullah saw bersabda, "Di tengah umatku akan ada tiga puluh pendusta. Semuanya mengaku sebagai nabi, padahal aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi lagi sesudahku."[164]

5. Rasulullah saw bersabda, "Wahai sekalian manusia, tidak akan ada seorang nabi pun sesudahku dan tidak akan ada satu Sunah pun setelah Sunahku. Barangsiapa mengaku demikian (sebagai nabi) maka itu hanyalah pengakuannya saja, dan karena pendustaannya itu, dia masuk neraka." [165]

6. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi lagi sesudahku." [166]

7. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah penutup para nabi."[167]

8. Imam Ali as—tentang pengutusan Nabi Saw—berkata, "(Allah mengutus para nabi dan rasul) sampai Allah Swt mengutus Muhammad saw sebagai penutup untuk melaksanakan janji-janji-Nya dan menyempurnakan kenabian-Nya."[168]

9. Imam Ali as—tentang sifat-sifat Nabi saw—berkata, "Nabi adalah pengemban amanat wahyu para nabi

dan rasul-Nya yang terakhir, pemberi kabar gembira tentang rahamat-Nya, dan pemberi peringatan tentang hukuman-Nya."[169]

10. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Sesungguhnya Allah Azza Wajalla menutup para nabi dengan Nabi kalian sehingga tidak akan ada nabi lagi sesudahnya untuk selama-lamanya, dan menutup kitab suci-kitab suci dengan Kitab Suci kalian sehingga tidak akan ada kitab suci lagi sesudahnya untuk selama-lamanya"[170].

11. Imam Ja'far ash-shadiq as berkata: "Nabi Muhammad saw datang mambawa Al-Quran yang berisi tentang syariat-syariat dan hukum-hukum-Nya. Dan kehalalannya adalah halal hingga hari kiamat dan keharamannya adalah haram hingga hari kiamat" [171].

12. Dalam kitab *Shahîh Muslim* disebutkan dari Sa'id bin al-Musayyab dari Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash dari ayahnya: Rasulullah saw berkata kepada Ali, "Engkau bagiku adalah seperti Harun bagi Musa, namun tidak ada nabi lagi sesudahku"[172].

    Silakan lihat juga *Mausû'ah al-Imâm 'Alî bin Abî Thâlib*, jil. 1, hal. 419, pasal 4: *Ahâdîts al-Manzilah*.

## Analisis Tentang Penutupan Kenabian

Pembahasan tentang hikmah yang terkandung di balik penutupan kenabian bisa menjadi pembicaraan yang panjang. Tetapi di sini akan dikemukakan secara garis

besarnya saja, yaitu bahwa falsafah pengutusan para nabi Allah adalah mengetengahkan program penyempurnaan bagi kemanusiaan, dan menyampaikan pogram-program ini kepada manusia secara berangsung-angsur. Sebab sepanjang sejarah, masyarakat seperti ini bagaikan anak yang diasuh dalam proses pengajaran dan pendidikan para nabi. Oleh karena itu, program-program para nabi dalam berbagai fase kehidupan anak ini harus disesuaikan dengan karakter dan kesiapannya.

Karenanya, bentuk pelaksanaan ajaran para nabi berubah-ubah dalam empat fase sejarah sebelum Islam. Penyampaian perubahan-perubahan ini telah dilakukan melalui empat perantaraan (pembawa risalah) dari para nabi Allah yang membawa kitab-kitab suci dan syariat-syariat-Nya. Kita menyebut mereka sebagai para nabi pembawa syariat, dan mereka adalah Nuh as, Ibrahim as, Musa as, dan Isa as.

Sementara itu, para nabi Allah yang lain hanyalah menyampaikan syariat yang dibawa oleh empat nabi tadi. Mereka sebagai estafet pembawa misi ilahi sehingga kepemimpinan Ilahi tetap eksis dan berlangsung hingga masyarakat memiliki kesiapan lagi untuk menerima pembawa risalah Ilahi berikutnya. Di sini, penyampaian program penyempurnaan manusia yang lain kepada manusia dilakukan melalui perantaraan penutup para nabi yang disebut Al-Quran untuk mengakhiri rangkaian para nabi dengan menyampaikan risalah tersebut.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw menjelaskan analisis ini melalui permisalan yang sederhana:

"Perumpamaanku di antara para nabi adalah seperti seseorang yang membangun sebuah rumah lalu ia memperindah, menyempurnakan dan menghiasnya, tetapi ia mengosongkan satu tempat untuk sebuah batu bata. Orang-orang mulai berkelilingi di seputar bangunan itu dan merasa kagum, dan mereka berkata, "Alangkah indahnya andaikan tempat yang masih kosong itu disempurnakan!" Aku di antara para nabi adalah seperti batu bata yang satu itu" [173].

Berdasarkan permisalan ini, melalui pengutusan para rasul, Allah Swt hendak mendirikan bangunan spiritual di alam semesta ini untuk mendidik manusia sempurna. Tanpa bangunan tersebut, alam semesta ini tidak akan mampu mendidik siapa pun selain binatang.

Meskipun arsitek bangunan ini adalah Allah Swt namun pembangunannya membutuhkan waktu beberapa abad. Hal itu karena penyiapan bagian-bagiannya dan landasan bangunannya dilakukan selama berabad-abad. Batubata pertama untuk bangunan spiritual ini direpresentasikan pada pribadi Adam as, sedangkan batubata terakhir direpresentasikan pada diri penutup para nabi as yaitu Nabi Muhammad saw. Dengan diutusnya penutup para nabi, maka sempurnalah pendidikan bagi umat manusia ini dalam seluruh aspeknya. Program pendidikan ini sudah cukup untuk menyempurnakan semua anak manusia, baik

dalam aspek materialnya maupun dalam aspek spiritualnya, hingga alam semesta ini berakhir. Dengan inilah kenabian berakhir.

Sekalipun kenabian telah berakhir, tapi kepemimpinan dan bimbingan bagi umat ini terus berlanjut. Dan orang yang patut melanjutkan estafet kenabian ini Ahlulbait Rasul as. Hal itu seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran: *Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk*[174].

Hadis-hadis dari kalangan Ahlussunah dan Syiah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pemberi petunjuk (*al-hâdî*) dalam ayat adalah Imam Ali as[175] seperti yang dikutip dalam buku *Târîkh Dimasyq*:

"Ketika ayat: *Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk* turun, Nabi saw bersabda, "Akulah pemberi peringatan itu dan Ali adalah pemberi petunjuk"[176].

Lalu setelah Imam Ali as wafat, kepemimpinan berlanjut pada Ahlulbaitnya, sebagaimana diriwayatkan dari Rasulullah saw:

"Aku adalah pemberi peringatan dan Ali adalah pemberi petunjuk, dan setiap imam adalah pemberi petunjuk bagi generasinya"[177].

Dalam hadis lain dari Imam Muhammad al-Baqir as disebutkan:

"Rasulullah saw adalah pemberi peringatan dan Ali adalah pemberi petunjuk. Demi Allah, pemberi petunjuk itu tidak pergi dari kami dan selalu ada pada kami hingga hari kiamat"[178].

Hadis *Tsaqalain* yang mutawatir menegaskan realitas ini [179]. Dengan demikian, imamah dan kepemimpinan Ilahi berlanjut pada keluarga Nabi saw hingga jangka waktu kira-kira tiga abad. Namun, setelah Imam al-Hasan al-'Askari as wafat, kebijaksanaan Ilahi menuntut agar imam sesudahnya—yang merupakan ayah ruhaniah bagi umat Islam—tersembunyi dari pandangan, sementara urusan masyarakat Islam yang kompleks ini diserahkan pada kepemimpinan fukaha dan ulama, sebagaimana diriwayatkan dari Imam al-'Askari:

"Ayahku berkata kepadaku dari kakeknya dari Rasulullah saw, "Anak yatim yang paling yatim adalah yang terpisah dari ibu dan ayahnya. Tetapi keyatiman anak yatim yang sebenarnya adalah yang terpisah dari imamnya dan dia tidak mengetahuinya sehingga mereka tidak mengenal hukum yang bersisi tentang syariat-syariat agama mereka sendiri. Ketahuilah, siapa pun di antara para pengikut kami mengetahui ilmu-ilmu kami, maka ia mengetahui agamanya. Sementara, orang yang tidak mengetahui syariatnya dan tidak bisa menyaksikan kami, ia adalah yatim dalam pangkuannya. Ketahuilah, siapa saja yang memberinya petunjuk, membimbingnya, dan mengajarkan syariat kami, dia bersama kami di surga"[180].

Di antara ketentuan-ketentuan yang harus dilakukan pada saat Imam Zaman as ini gaib adalah memberlakukan berbagai sistem pemerintahan yang membawa pada keadilan, kebebasan, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia. Melalui cara ini, akan diketahui bahwa pemerintahan para pemimpin Rabbani adalah satu-satunya pemerintahan yang dapat menegakkan keadilan di muka bumi ini. Umat Islam juga akan menyadari bahwa mereka memiliki program yang paling sempurna, sekalipun tidak cukup untuk mengantarkan pada penciptaan masyarakat Islam yang dikehendaki dan diidam-idamkan. Oleh karena itu, kepemimpinan Ahlulbait merupakan sebuah keniscayaan. Hikmah ini telah ditunjukkan dalam riwayat Imam Ja'far ash-shadiq as:

*"Perkara ini akan tetap ada hingga tidak ada lagi sekelompok orang kecuali diangkat menjadi pemimpin manusia, sehingga tidak ada orang yang berkata, "Andaikan kami diangkat menjadi pemimpin, niscaya kami akan berbuat adil." Kemudian datanglah orang yang akan menegakkan kebenaran dan keadilan itu"*[181].

Setelah tercipta landasan politik dan sosial bagi pemerintahan Islam yang universal, pusaka Ilahi satu-satunya itu akan muncul untuk menegakkan keadilan di alam semesta ini. Dengan kemunculannya, janji Allah akan tersebar ke seluruh penjuru alam ini dan agama Islam akan tersebar ke seluruh penjuru dunia. Janji inilah yang diulang-ulang sebanyak tiga kali dalam Al-Quran:

*Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya* (dengan membawa) *petunjuk* (Al-Quran) *dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai* [182].[]

# Bab 4
# KEUNIVERSALAN KENABIAN MUHAMMAD

## Risalahnya untuk Seluruh Manusia

### Al-Quran

*Katakanlah, "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah, "Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan al-Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Quran (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?" Katakanlah, 'Aku tidak mengakui." Katakanlah, "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)..."*[183]

*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.*[184]

*Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk..."*[185]

*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*[186]

*Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.*[187]

## Hadis

Dalam kitab *Tarikh Baghdad* disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku membawa al-Quran untuk disampaikan kepada segenap umat manusia dan menjadi peringatan bagi mereka." Lalu beliau membaca ayat, *"Dan al-Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang telah sampai al-Quran (kepadanya)."*[188]

Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah rasul bagi siapa saja yang mengenalku semasa aku masih hidup dan siapa saja yang lahir sepeninggalku."[189]

Rasulullah saw bersabda, "Aku diutus kepada seganap umat manusia, dan aku adalah Nabi Terakhir."[190]

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah mengutus setiap nabi sebelumku kepada umatnya dengan bahasa kaumnya, dan Dia mengutusku kepada seluruh umat manusia dengan bahasa kaumku (bahasa Arab)."[191]

Rasulullah saw bersabda, "Aku diberi lima hal yang tidak pernah diberikan kepada seorang nabi sebelumku, yaitu aku diutus kepada seluruh manusia..."[192]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Sesungguhnya Allah Swt memberikan kepada Muhammad syariat Nabi Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa as. Dan Muhammad diutus kepada seluruh umat manusia, kepada kelompok kulit putih dan hitam, komunitas jin dan manusia."[193]

## Surat Nabi saw kepada Raja Najasyi

Dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* disebutkan bahwa setelah Rasulullah saw kembali dari Hudaibiyah pada bulan Zulhijah tahun 6 H, beliau mengirim utusan kepada beberapa raja untuk mengajak mereka agar masuk Islam. Beliau menulis beberapa surat kepada mereka. Seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, raja-raja tidak akan mau membaca surat kecuali yang telah dibubuhi cap (ada setempel resmi)." Kemudian Rasulullah saw mengambil

sebuah cincin dari perak bermata. Pada batu mata cincin itu terukir kata, "Muhammad Rasulullah." Dengan cincin itu, beliau membubuhkan cap pada suratnya.

Pada suatu hari, pada bulan Muharam tahun 7 H, enam orang berangkat. Masing-masing mampu berbahasa kaum yang ditujunya. Utusan pertama yang dikirim oleh Rasulullah saw adalah Amr bin Umayah Dhamri. Dia diutus untuk mendatangi Raja Najasyi. Beliau saw mengirimkan dua pucuk surat kepadanya, dan dalam salah satu suratnya, beliau mengajak raja agar masuk Islam dan membacakan ayat al-Quran kepadanya. Raja Najasyi menerima surat dari Rasulullah saw lalu mengamatinya. Dia turun dari singgasananya dan duduk di lantai untuk menunjukkan sikap rendah hati. Kemudian ia masuk Islam dan bersaksi bahwa Muhammad Rasulullah (membaca syahadat). Ia berkata, "Andaikan aku bisa menemuinya, aku akan datang kepadanya. Dia menulis surat balasan kepada Rasulullah saw dan memberitahukan kepasrahan dirinya—di hadapan Ja'far bin Abi Thalib—kepada Allah, Tuhan semesta alam.

Dalam surat yang lain, Rasulullah saw meminta kepada Raja Najasyi agar menikahkan Amr bin Umayah Dhamri dengan Ummu Habibah binti Abi Sufyan bin Harb. Perempuan itu telah berhijrah ke tanah Habasyah (Abbesinia) bersama suaminya Ubaidillah bin Jahsy Asadi. Hanya saja dia kemudian masuk Kristen dan meninggal dunia di sana. Dalam surat itu, Rasulullah saw meminta sang raja agar memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya

yang ada di sana untuk menyaksikan pernikahan ini. Najasyi pun melaksanakan permintaan Rasulullah saw. Kemudian dia menikahkan Amr bin Umayah Dhamri dengan Ummu Habibah binti Abi Sufyan dan menyerahkan uang kepada Amar untuk mahar sebesar empat ratus dinar. Dia juga memerintahkan agar dipersiapkan berbagai keperluan untuk kaum Muslim dan mengatarkannya dalam dua kapal bersama Amr bin Umayah Dhamri. Raja pun meminta diambilkan sebuah tabung dari gading gajah lalu memasukkan kedua surat Rasulullah saw ke dalamnya. Lalu dia berkata, "Habasyah senantiasa dalam kebaikan selama kedua surat ini berada di dalamnya."[194]

## Surat Nabi saw kepada Raja Romawi

Rasulullah saw—dalam suratnya kepada raja Romawi—bersabda, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya untuk Heraklius, penguasa Romawi. Salam sejahtera bagi siapa saja yang mengikuti hidayah. Aku menyerumu dengan seruan Islam. Masuk Islamlah niscaya kamu selamat. Masuk Islamlah, maka Allah memberikan pahala dua kali kepadamu. Tetapi jika kamu berpaling maka kamu memikul dosa seluruh rakyatmu. Hai Ahlulkitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan

selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."[195&196]

Dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* disebutkan bahwa "Rasulullah saw mengirim Dihyah bin Khalifah Kalbi kepada kaisar untuk mengajaknya masuk Islam. Rasul saw menitipkan sepucuk surat kepada Dihyah dan menyuruhnya untuk diserahkan kepada Azhim Budhra. Dan Azhim Budhra menyerahkannya kepada kaisar yang berada di Himsh. Ketika itu, Kaisar sedang berjalan kaki untuk melaksanakan nazar, bahwa jika Romawi menang atas Persia maka dia akan berjalan kaki tanpa alas kaki dari Konstantinopel ke Iliya.

Kaisar membaca surat itu dan menyebarkannya kepada para pembesar Romawi di istananya di Himsh. Dia berkata, "Wahai para pembesar Romawi, apakah kalian merasa dalam keberuntungan dan kebenaran serta ingin meneguhkan kerajaan kalian, dan mengikuti apa yang dikatakan oleh Isa putra Maryam?" Para pembesar Romawi berkata, "Apakah itu, wahai Raja?" Kaisar berkata, "Mengikuti Nabi dari Arab ini (Nabi Muhammad)."

Maka mereka berlari-lari seperti keledai liar dan membuat kegaduhan sambil mengangkat salib. Ketika Heraklius melihat apa yang mereka lakukan, dia berputus asa untuk bisa mengislamkan mereka dan dia sendiri mengkhawatirkan tindakan mereka terhadap diri dan kerajaannya. Kemudian dia berusaha untuk menenangkan

mereka lalu berkata, "Apa yang saya katakan tadi hanyalah untuk menguji kalian, karena saya ingin tahu sejauh mana keteguhan kalian terhadap agama kalian. Dan sekarang, saya telah menyaksikan keteguhan (pendirian tersebut)." Dan setelah merasa yakin apa yang dikatannya, mereka pun bersujud kepada Kaisar.[197]

Dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Sufyan disebutkan bahwa ketika saya berada si Syam, tiba-tiba Rasulullah saw memberikan sepucuk surat kepada Heraklius... Heraklius berkata, "Apakah di sini ada orang yang satu negeri dengan orang yang mengaku dirinya sebagai nabi dan mengenalnya?"

Orang-orang menjawab, "Benar, ada!"

Dia berkata, "Saya dipanggil bersama sekelompok orang dari Quraisy. Kami menemui Heraklius, lalu dia mempersilakan kami duduk di hadapannya... Sementara teman-teman saya duduk di belakang saya. Kemudian Heraklius berkata kepada penerjemahnya, "Tanyakan kepadanya, apakah orang itu memiliki silsilah keturunan yang mulia di tengah kalian?" Saya menjawab, "Dia memiliki silsilah keturunan yang mulia." Heraklius bertanya lagi, "Apakah di antara leluhurnya ada yang menjadi raja?" Saya menjawab, "Tidak ada." Dia bertanya lagi, "Apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum dia mengatakan pengakuannya?" Saya menjawab, "Tidak." Dia bertanya lagi, "Siapa saja orang-orang yang mengikutinya, orang-orang mulia atau orang-orang lemah?" Saya menjawab, "Orang-

orang lemah." Dia bertanya lagi, "Apakah para pengikutnya terus bertambah atau justru semakin berkurang?" Saya menjawab, "Terus bertambah banyak." Dia bertanya lagi, "Apakah ada seseorang dari mereka yang murtad dari agamanya setelah dia menganutnya karena kebencian kepadanya?" Saya menjawab, "Tidak ada." Dia bertanya lagi, "Apakah kalian memeranginya?" Saya menjawab, "Benar." Dia bertanya lagi, "Bagaimana kalian memeranginya?" Saya menjawab, "Peperangan antara kami dan dia terjadi silih berganti; kadang-kadang dia menang atas kami dan kadang-kadang kami menang atasnya." Dia bertanya lagi, "Apakah dia pernah melanggar janji?" Saya menjawab, "Tidak. Kami hidup lama bersamanya, tetapi kami tidak pernah melihat dia melanggar janji." Dia bertanya lagi, "Apakah ada seseorang yang menanyakan tentang dia seperti ini sebelum saya?" Saya menjawab, "Tidak..."

Dia berkata, "Jika apa yang kamu katakan tentang dirinya itu benar, maka dia benar-benar seorang nabi. Saya pernah mengetahui bahwa dia akan datang, tetapi saya tidak mengira bahwa akan datang di tengah kalian. Sekiranya saya bisa datang ke sana maka saya ingin sekali bertemu dengannya. Andaikan saya ada di sampingnya, maka saya akan membasuh kedua kakinya, dan kerajaannya akan mencakup apa yang ada di bawah kaki saya."

Kemudian dia meminta surat Rasulullah saw lalu membacanya. Ternyata, surat itu berbunyi, "Dengan nama

Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya kepada Heraklius, penguasa Romawi. Salam sejahtera bagi siapa saja yang mengikuti hidayah. Aku menyerumu dengan seruan Islam. Masuk Islamlah niscaya kamu selamat. Masuk Islamlah, maka Allah memberikan pahala dua kali kepadamu. Tetapi jika kamu berpaling maka kamu memikul dosa seluruh rakyatmu. Hai Ahlulkitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." [198]

Selesai membaca surat itu, bergemuruhlah teriakan di sekelilingnya dan terdengar suara hiruk-pikuk. Maka dia memanggil kami dan mempersilakan kami keluar. Ketika kami keluar, saya berkata kepada teman-teman, "Betapa agung kedudukan Nabi saw." [199]

## Surat Nabi saw kepada Kisra, Raja Persia

Dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* disebutkan bahwa Rasulullah saw mengutus Abdullah bin Hudzafah Sahmi kepada Kisra untuk mengajaknya masuk Islam, dan beliau menitipkan sepucuk surat kepadanya.

Abdullah berkata, "Saya menyerahkan surat Rasulullah saw itu kepada Kisra, Raja Persia lalu dibacakan di hadapannya. Kemudian dia mengambil surat itu dan menyobek-nyobeknya. Ketika berita tentang hal itu sampai kepada Rasulullah saw, beliau berdoa, "Ya Allah, cabik-cabiklah kerajaannya."

Kaisar mengirim surat kepada Badzan, gubernurnya di Yaman, "Kirimlah dua orangmu yang kuat kepada orang ini yang tinggal di Hijaz agar mereka membawa berita tentang diri rasul kepadaku."

Badzan mengirim Qahrumanah dan seorang laki-laki yang lain, dan mereka membawa sepucuk surat. Kedua orang itu datang ke Madinah lalu menyerahkan surat dari Badzan kepada Rasulullah saw. Beliau tersenyum dan mengajak kedua orang itu agar masuk Islam. Maka badan mereka menggigil. Beliau berkata, "Sekarang, silakan kalian pulang. Besok, kalian datang lagi kepadaku, maka aku akan memberitahukan kepadamu apa yang aku inginkan." Keesokan harinya, kedua orang itu datang kepada Rasulullah saw. Beliau berkata kepada mereka, "Sampaikanlah kepada teman kalian bahwa Tuhanku telah membunuh Raja Persia, pada malam tadi, tujuh jam yang lalu." Itu adalah hari Selasa tanggal 10 Jumadil-Ula tahun 7 H. Allah Swt telah memberikan kuasa kepada anaknya bernama Syirawaih atas dirinya lalu membunuh ayahnya sendiri, Raja Persia. Maka kedua orang itu kembali kepada Badzan dengan membawa berita itu. Dan Badzan pun

setelah mendengar berita itu, masuk Islam beserta anak-anaknya yang ada di Yaman.[200]

Dalam kitab *Tarikh ath-Thabari* dari Yazid bin Hubaib disebutkan bahwa Rasulullah saw mengutus Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adi bin Sa'd bin Sahm kepada Kisra bin Hurmuz, Raja Persia. Dia membawa surat yang berbunyi, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dari Muhammad utusan Allah kepada Kisra, penguasa Persia. Salam sejahtera bagi siapa saja yang mengikuti jalan hidayah dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya... Aku menyerumu dengan seruan Allah Azza Wajalla. Aku adalah rasul Allah yang diutus kepada seluruh umat manusia untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup dan menetapkan azab terhadap orang-orang kafir. Masuk Islamlah, niscaya kamu selamat. Tetapi jika kamu menolak masuk Islam maka kamu menanggung dosa orang-orang Majusi."[201]

Dalam kitab *al-Manaqib* karya Ibnu Syahr Asyub dari Ibnu Mahdi Mamthiri dalam *al-Majalis* disebutkan bahwa Nabi saw mengirim surat kepada Kisra, Raja Persia, "Dari Muhammad, Rasul Allah, kepada Kisra bin Hurmuz. Masuk Islamlah, niscaya kamu selamat. Jika tidak, berarti kamu memaklumkan peperangan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Salam sejahtera bagi siapa saja yang mengikuti jalan hidayah."

Ketika surat itu sampai kepada Kisra, dia menyobek-nyobeknya dan merendahkannya. Dia berkata, "Siapa ini

orang yang mengajakku masuk ke dalam agama baru, dan menyebut namanya lebih dulu sebelum menyebut namaku?" Lalu Kisra mengirimkan segenggam tanah kepada Rasulullah saw. Setelah tanah itu diterima, beliau bersabda, "Semoga Allah mencabik-cabik kerajaannya sebagaimana dia telah menyobek-nyobek suratku. Kalian akan menghancurkan kerajaannya. Karena dia telah mengirimkan segenggam tanah kepadaku maka kalian akan menguasai tanahnya." [202]

Dalam *al-Kharaij wa al-Karaih* disebutkan bahwa Kisra mengirim surat kepada Fairus Dailami—sahabat Saifuddin bin Dzi Yazan, "Bawalah kepadaku hamba yang menyebut namanya lebih dulu sebelum namaku (maksudnya Nabi Muhammad saw). Dia telah berbuat lancang kepadaku dan mengajakku masuk ke dalam agamanya." Fairuz datang kepada Rasulullah saw dan berkata, "Tuanku menyuruhku agar aku membawamu kepadanya." Maka Rasulullah saw bersabda, "Tuhanku telah memberitahukan kepadaku bahwa Tuanmu telah terbunuh tadi malam. Berita itu menyebutkan bahwa anaknya yang bernama Syirawaih, telah menyerangnya lalu membunuhnya pada malam itu." Setelah mendengar kejadian itu, Fairuz dan orang yang ikut bersamanya akhirnya masuk Islam." [203]

## Surat Nabi saw kepada kepada Muqauqis, Pemimpin Koptik

Dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* disebutkan bahwa Rasulullah saw mengutus Hathib bin Abi Balta'ah Lakhmi kepada Muqauqis, penguasa Iskandariah, pemimpin Koptik, untuk masuk Islam, dan beliau menitipkan sepucuk surat kepada Muqauqis, pemimpin Koptik itu. Hathib menyerahkan surat Rasulullah saw itu kepada Muqauqis, lalu surat itu dibacakan kepada raja itu, dan mengucapkan kata-kata yang baik terhadapnya. Dia mengambil surat itu dan memasukkannya ke dalam tabung yang terbuat dari gading gajah, menyegelnya, dan menyerahkannya kepada istrinya. Dia mengirim surat balasan kepada Nabi saw yang berbunyi, "Saya sudah tahu bahwa masih ada seorang nabi, tetapi saya mengira bahwa dia akan datang dari Syam. Saya telah memuliakan utusanmu, dan saya mengirimkan dua gadis yang memiliki kedudukan terhormat di kalangan Koptik kepadamu. Saya juga menghadiahkan untukmu sehelai kiswah dan keledai untuk engkau tunggangi." Tapi raja itu tetap dalam agama nenek-moyangnya, tidak masuk Islam. Sementara Rasulullah saw menerima hadiahnya dan mengambil dua gadis, yaitu Maria ibunda Ibrahim putra Rasulullah saw dan adiknya, Sirin, serta seekor keledai putih yang sangat bagus. Dan belum ada keledai sebagus itu di Arab; keledai itu sangat besar. Rasulullah saw bersabda, "Orang itu kikir dengan kerajaannya, karena itu kekuasaannya tidak akan bertahan lama."

Hathib berkata, "Saya dimuliakan dengan penjamuan yang istimewa dan tidak lama menunggu di depan gerbangnya. Hanya lima hari saja saya tinggal di kerjaannya." [204]

## Surat Nabi saw kepada Harits bin Syimr Ghina'i

Dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* disebutkan bahwa Rasulullah saw mengutus Syuja bin Wahab Asadi kepada Harits bin Syimr Ghina'i (Ghassani) untuk mengajaknya masuk Islam. Beliau menitip sepucuk surat kepada Syuja untuk Ghina'i. Syuja berkata, "Saya datang kepada Ghina'i, sementara dia sedang berada di Ghuthah, Damaskus. Dia sedang sibuk mempersiapkan penyambutan terhadap kedatangan Kaisar yang akan datang dari Himsh ke Iliya. Saya menunggu di gerbang istananya selama dua sampai tiga hari. Kepada penjaganya, saya berkata, "Saya adalah utusan Rasulullah saw untuk datang menemui Ghina'i." Penjaga itu berkata, "Kamu tidak bisa menemuinya sebelum dia keluar pada hari anu." Penjaga itu—seorang Romawi yang bernama Mura—bertanya kepada saya tentang siapa Rasulullah saw itu. Saya menjawab dan menceritakan kepada penjaga itu tentang sifat-sifat Rasulullah saw dan apa yang didakwahkannya. Setelah mendengar cerita utusan rasul itu, hati penjaga itu tersentuh sampai dia menangis. Dia berkata, "Saya sudah membaca Injil dan menemukan sifat-sifat Nabi saw ini persis seperti yang Anda ceritakan itu sahut penjaga. Dan seketika itu juga penjaga menyatakan beriman kepada Rasulullah dan memercayainya seraya berkata, tetapi

saya khawatir Harits akan membunuh saya." Penjaga itu memuliakan dan menjamu saya dengan ramah.

Pada suatu hari, Harits keluar. Dia duduk sambil memasangkan mahkota di kepalanya. Saya pun meminta izin untuk menemuinya dan menyerahkan surat Rasulullah saw kepadanya. Kemudian Ghina'i membaca surat itu dan melemparkannya. Dia berkata, "Siapa orang yang akan merebut kerajaan ini? Saya akan mendatangi orang yang akan merebut kerajaan saya. Kalaupun dia ada di Yaman, saya akan datang kepadanya. Saya memiliki banyak pengikut!"

Tidak lama kemudian, dia berdiri dan memerintahkan agar pasukan berkuda disiapkan. Kemudian dia berkata, "Beritahukan kepada temanmu itu apa yang kamu telah lihat!"

Dia mengirim surat kepada Kaisar untuk memberitahukan tentang saya dan rencana yang akan dilakukannya. Maka Kaisar mengirimkan surat balasan kepadanya, "Berpalinglah darinya dan temui saya di Iliya." Ketika surat jawaban itu sampai kepada Harits, dia memanggil saya lalu berkata, "Kapan kamu akan pergi untuk menemui temanmu itu (maksudnya Nabi Muhammad saw)?" Saya menjawab, "Besok." Dia memerintahkan kepada pengawalnya agar memberi saya seratus mitsqal emas. Mura juga menemui dan memberi saya sejumlah uang dan pakaian. Dia berkata, "Sampaikan salam saya kepada Rasulullah saw."

Saya datang kepada Nabi saw dan memberitahukan kepadanya apa yang telah terjadi. Maka beliau bersabda, "Semoga kerajaannya hancur." Saya juga menyampaikan salam dari Mura kepadanya, dan memberitahukan apa yang dia katakan. Maka Rasulullah saw bersabda, "Dia benar." Sementara itu, Harits bin Abi Syimr sendiri meninggal pada tahun Penaklukan Mekkah.[205]

## Surat Nabi saw kepada Haudzah bin Ali Hanafi

Dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* disebutkan bahwa Rasulullah saw mengutus Salith bin Amr Amiri kepada Haudzah bin Ali Hanafi untuk mengajaknya masuk Islam. Beliau juga menitipkan sepucuk surat untuk Haudzah. Salith menemuinya dan mendekat sambil mengesot kepadanya. Haudzah membaca surat dari Nabi saw dan menolak ajakannya tetapi tidak secara terangan-terangan. Lalu dia mengirim surat balasan kepada Nabi saw yang berbunyi, "Betapa bagus dan indahnya apa yang engkau serukan. Tetapi saya adalah penyair dan ahli pidato di kelompokku. Orang-orang Arab menghormati kedudukan saya. Oleh karena itu, berilah saya perintah yang lain sehingga saya dapat mengikutimu."

Dia memberikan hadiah kepada Salith dan pakaian tenunan dari Hajar. Lalu Salith membawa semua itu kepada Nabi saw dan menyampaikan apa yang dikatakannya. Beliau membaca suratnya dan bersabda, "Kalaupun dia meminta kurma mentah dari bumi ini kepadaku, maka aku tidak

akan memberikannya. Binasalah semua apa yang ada di tangannya." Ketika Rasulullah saw kembali dari Penaklukan Mekkah, Jibril mendatanginya dan memberitahukan kepadanya bahwa Haudzah sudah meninggal. [206]

## Surat Nabi saw kepada Penduduk Gunung Tihamah

Rasulullah saw mengirim surat kepada sekelompok orang yang tinggal di Gunung Tihamah yang telah merampas Murrah dari Kinanah, Muzainah, Hakam dan Qarah, serta budak-budak yang ikut bersama mereka. Ketika Rasulullah saw menang, mereka mengutus sekelompok orang kepada Nabi saw. Maka beliau mengirim surat kepada mereka yang berbunyi, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ini adalah surat dari Muhammad, dan dan Rasul Allah kepada hamba-hamba Allah yang merdeka. Jika mereka beriman, menegakkan shalat, dan membayar zakat, maka budak mereka merdeka dan tuan mereka adalah Muhammad. Siap saja di antara mereka yang datang dari suatu kabilah, dia tidak dikembalikan kepada kabilahnya. Darah apa pun yang mereka tumpahkan dan harta apa pun yang mereka ambil adalah untuk mereka. Jika mereka memiliki piutang pada orang lain, maka kembalikanlah kepada mereka. Tidak ada kezaliman dan tidak ada pula permusuhan terhadap mereka. Untuk semua itu, mereka memiliki jaminan Allah dan jaminan Muhammad. Salam sejahtera bagi kalian." [207]

# Bab 5
# KARAKTERISTIK-KARAKTERISTIK NABI SAW

## Keluarga yang Paling Baik

### Al-Quran

*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlulbait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.*[208]

### Hadis

Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib. Sesungguhnya Allah Swt menjadikanku di dalam kelompok mereka yang paling baik. Kemudian Allah Swt menjadikan mereka dua kelompok

lalu menjadikanku di dalam kelompok yang paling baik. Kemudian Dia menjadikan mereka berkabilah-kabilah lalu menjadikanku di dalam kabilah yang paling baik. Kemudian Dia menjadikan mereka beberapa rumah tangga lalu menjadikanku di dalam rumah tangga dan diri yang paling baik..."[209]

Imam Ali as—tentang sifat-sifat para nabi—berkata, "Allah terus menyimpan para nabi di tempat penyimpanan yang terbaik dan menempatkan mereka pada tempat yang terbaik pula untuk didiami. Dia menggerakkan mereka susul-menyusul dari kakek-moyang pilihan kepada kandungan-kandungan yang suci. Bilamana seorang pendahulu di antara mereka mati, si pelanjut bangkit karena Allah Swt. Hingga kemuliaan dari Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi ini sampai kepada Muhammad (saw). Allah Swt mengeluarkan beliau dari sumber-sumber yang paling terpilih dan tempat-tempat penanaman yang paling mulia, yakni (garis) pohon yang sama–sama berkualitas. Dia mengeluarkan para nabi dari keluarga pilihan dan terbaik karena akan mengemban amanat-Nya. Keturunan Muhammad adalah keturunan yang terbaik, kerabatnya adalah kerabat yang terbaik, dan silsilahnya adalah pohon (silsilah) yang terbaik. Pohon itu tumbuh dalam kemuliaan dan bangkit dalam keutamaan. Ia memiliki cabang-cabang dan buah-buah yang tak terdekati (suci)..."[210]

Imam Ali as berkata, "Keluarganya adalah keluarga yang terbaik, pohon (silsilah)-nya adalah pohon yang terbaik, dahan-dahannya seimbang, dan buah-buahnya lebat. Tempat kelahirannya adalah di Mekkah dan hijrahnya adalah ke Madinah. Dengannya, tinggilah sebutannya dan dengannya, terbentanglah suaranya..."[211]

Imam Ali as berkata, "Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, dan penghulu hamba-hamba-Nya. Setiapkali Allah Swt menciptakan makhluk dalam dua kelompok, Dia menjadikannya (Muhammad dan keluarganya) di dalam kelompok yang terbaik..."[212]

## Keyatiman

### Al-Quran

*"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu."*[213]

### Hadis

Imam Muhammad Baqir atau Imam Ja'far Shadiq as—terkait firman Allah Swt, *"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu"*—berkata, "Keyatiman yang dimaksud dalam ayat adalah 'orang yang tidak ada bandingannya.' Oleh karena itu, mutiara juga disebut yatim karena tidak ada bandingannya..."[214]

Imam Muhammad Baqir atau Imam Ja'far Shadiq as—tentang firman Allah Swt, *"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu"*—berkata, "Yaitu Dia menjadikan manusia berlindung kepadamu..."[215]

Imam Ali Ridha as berkata, "Allah Swt berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad saw, *"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu."* Maksudnya, "Bukankah Dia menadapatimu seorang diri lalu menjadikan manusia berlindung kepadamu..."[216]

Dalam buku *Majma'ul-Bayan* disebutkan bahwa ayah Muhammad saw meninggal ketika beliau masih dalam perut ibunya. Ada yang berpendapat bahwa dia meninggal beberapa saat setelah beliau dilahirkan. Sementara itu, ibunya meninggal ketika beliau berusia dua tahun, dan kakeknya meninggal ketika beliau berusia delapan tahun..."[217]

Dalam buku *'Ilal asy-Syara'i* dari Ibnu Abbas—ketika ditanya tentang firman Allah Swt, *"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu."* Beliau disebut yatim semata-mata karena beliau tidak ada bandingannya di muka bumi ini dari generasi-generasi pertama dan generasi-generasi terakhir. Maka untuk menganugerahkan nikmat-Nya, Allah Swt berfirman, *"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim,"* yakni satu-satunya yang tidak ada bandingannya. *"Lalu Dia melindungimu,"* yakni Dia menjadikan manusia berlindung kepadamu dan memperkenalkan keutamaanmu kepada mereka sehingga mereka mengenalmu..."[218]

# Kefakiran

## Al-Quran

*"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan."*[219]

## Hadis

Rasulullah saw bersabda, "Kefakiran adalah kebanggaanku..."[220]

Imam Ali as—tentang sifat-sifat para nabi—berkata, "Mereka adalah kaum yang lemah. Allah telah menguji mereka dengan kelaparan, menguji mereka dengan kesusahan... Tetapi Allah Ta'ala menjadi para rasul-Nya memiliki kekuatan dalam tekad mereka dan kelemahan pada keadaan yang dapat dilihat mata. Selain itu, sikap qanaah memenuhi hati dan mata dengan kekayaan, sedangkan kemiskinan memenuhi penglihatan dan pendengaran dengan penyakit."[221]

Dalam kitab *al-Manaqib* karya Ibnu Syahr Asyub disebutkan bahwa dalam diri beliau terdapat perangai-perangai orang-orang lemah. Siapa yang mempunyai sebagian saja dari perangai-perangai itu, maka baiklah keadaanya. Beliau adalah seorang yatim yang lemah, seorang yang hidup sebatang kara yang terasing dan banyak musuhnya. Tetapi dengan semua ini, kedudukannya menjadi tinggi dan keadaannya menjadi mulia. Hal ini

semua menunjukkan kenabiannya. Seorang Arab badui yang berperangai kasar pernah melihat wajahnya yang mulia. Kemudian ia berkata, "Demi Allah, ini bukan wajah seorang pendusta. Beliau tegar dalam berbagai kesulitan, padahal beliaulah yang dicari. Beliau bersabar dalam kesusahan dan kesengsaraan padahal ia selalu dalam kesempitan dan diperangi. Beliau hidup zuhud di dunia dan mencintai kehidupan akhirat. Maka tegaklah kerajaan baginya."[222]

Silakan lihat juga al-Tanmiyah al-Iqtishâdiyyah, hal.101, pasal 6: *Madah al-Faqr wa Ma'nahu.*

## Karakteristik Nama Nabi

### Al-Quran

*"Muhammad adalah utusan Allah."*[223]

*"Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata, 'Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).'"*[224]

### Hadis

Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah Muhammad, dan aku adalah Ahmad. Aku adalah *Almahi* (orang yang menghapus) yang denganku kekafiran dihapuskan. Aku adalah *Alhasyir* (orang yang mengumpulkan) yang

sesudahku manusia dikumpulkan. Aku adalah *al-'Aqib* (orang yang datang terakhir) yang tidak ada nabi lagi sesudahku."[225]

Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah orang yang paling mirip dengan Nabi Adam. Ibrahim adalah orang yang paling mirip denganku dalam perawakan dan akahlaknya. Allah memberi namaku di atas Arsy-Nya dengan sepuluh nama. Allah menjelaskan sifat-sifatku dan mengabarkan berita gembira tentang diriku melalui lisan setiap rasul yang diutus oleh-Nya kepada kaumnya. Dia memberi namaku, dan namaku tersebar dalam Taurat. Sebutanku tersebar di tengah para pengikut Taurat dan Injil. Dia mengajariku kitab-Nya, meninggikanku di langit-Nya, dan memberiku nama yang terbentuk dari salah satu nama-Nya. Maka Dia menamaiku Muhammad, yaitu orang yang terpuji, dan Dia mengeluarkanku dalam generasi terbaik dari umatku. Dalam Taurat, Dia menyebut namaku Uhaida. Dan dengan tauhid, Dia mengharamkan tubuh-tubuh umatku atas neraka. Dalam Injil, Dia menyebut namaku Ahmad. Denganku, Allah Azza Wajalla menghapuskan penyembahan berhala dari bumi ini. Dalam al-Quran, Dia menyebut namaku Muhammad yang artinya orang yang terpuji di tengah semua orang pada hari Kiamat di saat kehakiman ditegakkan. Tak seorang pun dapat memberikan syafaat selain diriku. Pada hari Kiamat, Dia menyebut namaku *al-Hasyir* (orang yang mengumpulkan), karena diatas kakiku, manusia dikumpulkan). Dia menyebut namaku *al-Mawqif* (orang yang menghentikan),

karena aku menghentikan manusia di hadapan Allah Azza Wajalla. Dia menyebut namaku *al-'Aqib* (orang yang datang terakhir), karena aku adalah nabi terakhir yang tidak ada rasul lagi sesudahku. Dia menjadikanku rasul pembawa rahmat, rasul pembawa tobat, rasul yang jejaknya diikuti, karena aku adalah penutup para nabi dan rasul. Aku adalah penegak yang sempurna dan paripurna. Tuhanku memberikan anugerah kepadaku dan berfirman kepadaku, "Hai Muhammad, Allah melimpahkan rahmat kepadamu. Aku telah mengutus setiap rasul kepada umatnya dengan bahasa mereka, tetapi Aku mengutusmu kepada seluruh makhluk-Ku. Aku menolongmu dengan ketakutan (pada diri musuh) yang tidak pernah Aku berikan kepada siapa pun. Aku menghalalkan *ghanimah* kepadamu yang tidak pernah diberikan kepada siapa pun sebelummu. Aku memberikan salah satu pusaka Arsy-Ku kepadamu dan kepada umatmu: pembuka Kitab, (al-Fatihah) dan penutup surah, (al-Baqarah). Aku menjadikan bumi ini seluruhnya bagimu dan bagi umatmu sebagai mesjid dan tanahnya suci. Aku memberikan takbir kepadamu dan kepada umatmu. Aku menyandingkan sebutanmu dengan sebutan-Ku, sehingga siapa pun dari umatmu yang menyebut-Ku sudah pasti dia menyebutmu bersama sebutan-Ku. Maka kebahagiaanlah bagimu, hai Muhammad, dan bagi umatmu."[226]

Rasulullah saw—ketika seorang Yahudi bertanya kepadanya tentang alasan pemberian nama *Muhammad*, *Ahmad*, *Abul-Qasim*, *Basyir*, *Nadzir* dan *Da'i*—bersabda, "Adalah Muhammad, karena aku adalah orang yang dipuji

di bumi; Ahmad, karena aku adalah orang yang dipuji di langit; *Abul-Qasim*, karena Allah Azza Wajalla membuat bagian neraka pada hari Kiamat, sehingga siapa dari generasi-generasi awal dan generasi-generasi terakhir yang kufur kepadaku, maka tempatnya adalah di neraka, dan Dia menjadikan bagian surga, sehingga siapa saja yang beriman kepadaku dan mengakui kenabianku, maka tempatnya adalah di surga; *Da'i*, karena aku mengajak manusia kepada agama Tuhanku Azza Wajalla; *Nadzir*, karena aku memberikan peringatan dengan neraka kepada siapa saja yang durhaka kepadaku; dan *Basyir*, karena aku membawa kabar gembira dengan surga kepada siapa saja yang taat kepadaku." [227]

Dalam kitab *Musand Ahmad bin Hanbal* dari Hudzaifah disebutkan: Saya mendengar Rasulullah saw bersabda di dalam satu pojok kota Madinah, "Aku adalah Muhammad. Aku juga adalah Ahmad, Hasyir, Muqaffi, dan Nabi Pembawa Rahmat." [228]

## Karakteristik Akhlak Nabi

### Al-Quran

*"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* [229]

### Hadis

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Akhlak Rasulullah saw adalah al-Quran. Inilah firman Allah Azza Wajalla, *Jadilah*

*engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.*'" [230 & 231]

Imam Ja'far Shadiq as berkata tentang firman Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya, *"Hai Muhammad, Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung,"* [232] dia berkata, "Yaitu dermawan dan berakhlak baik." [233]

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang paling mirip denganku di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya."[234]

Dalam kitab *Shahih Bukhari* dari Anas disebutkan: Rasulullah saw adalah orang yang paling baik akhlaknya." [235]

Dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* dari Aisyah disebutkan—ketika ditanya tentang akhlak Nabi saw di dalam rumahnya, "Beliau adalah orang yang paling baik akhlaknya, tidak pernah berbuat keji dan kasar, tidak berteriak-teriak di pasar dan tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi beliau memaafkan dan berjabat tangan." [236]

Dalam kitab *Sunan Tirmidzi* dari Abdullah bin Harits bin Hazm disebutkan bahwa "Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih banyak tersenyum daripada Rasulullah saw." [237]

Dalam kitab *Musnad Ishaq bin Rahawaih* dari Aisyah disebutkan bahwa "Beliau adalah orang yang paling lembut dan paling mulia. Beliau sama dengan laki-laki lain di antara kalian, tetapi beliau banyak tersenyum." [238]

# Amanah

## Al-Quran

*"Yang ditaati di sana dan dipercaya."*[239]

## Hadis

Rasulullah saw bersabda, "Demi Allah, aku adalah orang yang dipercaya di langit dan di bumi."[240]

Dalam kitab *as-Sirah an-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam menyebutkan, "Sebelum wahyu diturunkan kepada Rasulullah saw, orang-orang Quraisy menyebut beliau *Alamin* (orang yang dipercaya)."[241]

Dalam kitab *as-Sirah an-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam disebutkan—tentang pembangunan Ka'bah sebelum Nabi saw diutus menjadi nabi, "Kemudian kabilah-kabilah dari suku Quraisy mengumpulkan batu untuk membangunnya. Setiap kabilah berkumpul dalam satu kelompok tersendiri. Mereka membangunnya. Kemudian pembangunan itu sampai pada tempat Rukun—yakni Hajar Aswad. Mereka berselisih tentangnya. Masing-masing kabilah ingin agar mereka saja yang mengangkatnya... Kemudian mereka berkumpul di dalam Mesjidil-Haram. Mereka bermusyawarah dan saling berdebat. Sebagian ahli riwayat mengatakan bahwa Abu Umayah bin Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum—yang ketika itu adalah orang yang paling tua—berkata, "Hai sekalian suku

Quraisy, serahkanlah urusan yang kalian perselisihkan ini kepada orang yang pertama masuk melalui pintu mesjid ini. Biarlah dia memutuskannya di antara kalian." Mereka pun setuju. Maka orang pertama yang datang kepada mereka adalah Rasulullah saw. Ketika mereka melihatnya, mereka berkata, "Ini adalah *Alamin*. Kami ridha. Ini adalah Muhammad saw."

Ketika beliau saw sampai kepada mereka dan mereka memberitahukan apa yang terjadi itu kepadanya maka beliau saw berkata, "Berikan kepadaku sepotong kain." Dan diberikanlah sepotong kain kepada beliau saw. Kemudian beliau mengambil Rukun (Hajar Aswad) itu lalu meletakkannya di atas kain itu dengan tangannya sendiri. Kemudian beliau saw berkata, "Hendaklah setiap kabilah memegang ujung kain ini, lalu angkatlah bersama-sama!" Mereka pun melakukannya. Setelah mereka sampai ke tempatnya, maka beliau meletakkan Hajar Aswad itu di tempatnya dengan tangannya sendiri." [242]

Dalam kitab *as-Sirah an-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam disebutkan bahwa "Khadijah binti Khuwailid adalah seorang saudagar perempuan yang memiliki kemuliaan dan harta yang berlimpah. Ia memperkerjakan beberapa orang laki-laki untuk mengurus hartanya dan mengusahakannya dengan bagian yang ia tentukan untuk mereka. Sementara itu, orang-orang Quraisy adalah kaum pedagang. Ketika ia mendapat berita tentang Rasulullah saw yang berkata jujur, sangat memegang amanat dan berakhlak mulia, perempuan

itu pun mengutus seseorang kepadanya dan menawarkan pekerjaan untuk menjualkan hartanya ke Syam."[243]

Dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra*—tentang sifat-sifat Nabi saw—disebutkan bahwa "Beliau adalah orang yang paling utama harga dirinya di tengah kaumnya, paling baik akhlaknya, paling mulia pergaulannya, paling baik ketetanggaanya, paling besar kesabaran dan amanahnya, paling jujur bicaranya dan paling jauh dari perbuatan keji dan menyakitkan. Beliau tidak pernah terlihat menentang dan mendebat siapa pun, hingga kaumnya manamainya *Alamin*, karena Allah mengumpulkan hal-hal yang baik dalam dirinya. Di Mekkah, beliau lebih sering dipanggil *Alamin*."[244]

## Kejujuran

Rasulullah saw bersabda, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya seorang penunjuk jalan tidak akan berdusta kepada keluarganya. Sekiranya aku adalah pendusta, sudah tentu aku berdusta kepada kalian. Demi Allah Yang tiada tuhan selain Dia, sesungguhnya aku -secara khusus- adalah Rasul Allah kepada kalian dengan sebenar-benarnya, dan kepada seluruh manusia secara umum. Demi Allah, kalian pasti mati sebagaimana kalian tidur, kalian pasti dibangkitkan sebagaimana kalian bangun tidur, kalian pasti dihisab sebagaimana kalian beramal, dan pasti dibalas kebaikan kalian dengan kebaikan sebagaimana keburukan

di balas dengan keburukan. Ada surga yang abadi dan ada juga neraka yang abadi."[245]

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya perkataan yang paling baik adalah yang paling benar."[246]

Dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* disebutkan bahwa ketika turun ayat, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"*[247] Rasulullah saw naik ke Bukit Shafa lalu bersabda, "Wahai orang-orang Quraisy!" Orang-orang Quraisy berkata, "Muhammad memanggil dari Bukit Shafa!" Mereka datang dan berkumpul. Lalu mereka berkata, "Ada apa, wahai Muhammad?"

Beliau saw bersabda, "Apakah sekiranya aku beritahukan kepada kalian bahwa ada satu pasukan berkuda di balik bukit ini, kalian akan memercayaiku?"

Mereka menjawab, "Kami akan memercayainya. Bagi kami, engkau bukan orang yang patut dicurigai dan kami juga tidak pernah melihatmu berdusta."

Beliau saw bersabda, "Aku adalah orang yang memberikan peringatan kepada kalian tentang adanya siksaan yang sangat pedih. Hai anak-anak Abdul Muththalib! Hai anak-anak Abdu Manaf! Hai anak-anak Zuhrah—hingga disebutkan semua kabilah Quraisy. Sesungguhnya Allah telah menyuruhku agar memberikan peringatan kepada keluargaku yang terdekat, dan sesungguhnya aku tidak memberikan manfaat duniawi kepada kalian dan tidak pula bagian di akhirat, kecuali kalian mengucapkan: La ilaha

illallah (tiada tuhan selain Allah)." Abu Lahab berkata, "Celakalah kamu! Apakah untuk ini kamu meminta kami berkumpul?" Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu, *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah bermanfaat kepadanya harta-bendanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut."*[248 & 249]

Dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* dari Aisyah disebutkan bahwa "Perilaku yang paling dibenci oleh Rasulullah saw adalah berbohong. Jika beliau mendapati salah seorang sahabatnya berbohong, maka beliau enggan untuk bertemu dengannya, kecuali bila diketahui bahwa orang itu telah bertaubat."[250]

Dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* dari Abdullah bin Salam disebutkan bahwa "Ketika Rasulullah saw tiba di Madinah, orang-orang bertebaran untuk menghampirinya. Seseorang berkata, 'Ketika Rasulullah saw datang, saya masuk ke tengah kumpulan orang-orang untuk melihat beliau. Setelah saya dapat melihat dengan jelas wajah Rasulullah saw, saya mengetahui bahwa wajah beliau bukanlah wajah seorang pendusta. Kalimat pertama yang diucapkan beliau adalah 'Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berilah makan orang-orang miskin, dan tegakkanlah shalat malam sementara orang-orang sedang tidur, niscaya kalian masuk surga dengan aman sejahtera.'"[251]

# Keadilan

## Al-Quran

*"Maka karena itu, serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa-nafsu mereka dan katakanlah, 'Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita).'"* [252]

## Hadis

Imam Ali as berkata, "Seorang Yahudi memiliki piutang pada Rasulullah saw. Lalu dia datang kepada Rasulullah saw untuk menagihnya. Kemudian beliau saw bersabda, "Wahai Yahudi, aku belum memiliki sesuatu untuk membayarnya."

Orang itu berkata, "Saya tidak akan pergi dari tempat ini, wahai Muhammad, sebelum engkau membayarnya."

Beliau saw berkata, "Kalau begitu, aku akan duduk bersamamu." Beliau saw duduk bersamanya hingga beliau menunaikan shalat Zuhur, Ashar, Magrib sampai dengan waktu Isya dan Subuh di tempat tersebut. Para sahabat

Rasulullah saw merasa kesal melihat keadaan seperti ini, akhirnya mereka pun mengancam dan menakut-nakutinya. Tapi beliau saw memandang kepada mereka dan bersabda, "Apa yang kalian lakukan kepadanya?"

Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, orang Yahudi itu telah menahanmu."

Beliau saw bersabda, "Tuhanku Azza Wajalla tidak mengutusku agar aku menzalimi perjanjian atau melakukan perbuatan tidak baik lainnya."

Ketika hari sudah siang, orang Yahudi itu berkata, "Saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan sebagian harta saya akan saya sedekahkan untuk kepentingan di jalan Allah. Demi Allah, saya melakukan hal ini kepadamu semata-mata kerena saya ingin melihat langsung sifat-sifatmu yang telah disebutkan dalam Taurat. Saya telah membaca sifat-sifatmu dalam Taurat, 'Muhammad putra Abdullah. Tempat kelahirannya di Mekkah dan hijrahnya ke Madinah. Dia tidak kerkata kasar, bertindak kejam, tidak suka membentak, tidak berbuat keji dan tidak berkata kotor.' Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa engkau adalah Rasul Allah. Ini adalah harta saya. Pergunakanlah harta ini sesuai dengan ketentuan dari Allah.'" Orang Yahudi itu adalah seorang yang kaya raya.

Kemudian Ali as berkata, "Alas tidur Rasulullah saw adalah jubahnya sendiri. Bantalnya dari kulit yang disamak dan diisi dengan sabut. Pada suatu malam, alas tidur beliau dilipat dua (supaya agak empuk). Pada pagi harinya, beliau bersabda, 'Alas tidurku telah menghalangiku untuk shalat tadi malam.' Maka beliau memerintahkan agar alas tidur itu dibentangkan satu lapis saja.'"[253]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Rasulullah saw membagi rata pandangannya di antara sahabat-sahabatnya. Beliau memandang kepada si anu dan memandang kepada si anu dalam hitungan waktu yang sama."[254]

## Keberanian

### Hadis

Imam Ali as berkata, "Pada Perang Badar, kami berlindung kepada Nabi saw, dan beliau adalah orang yang paling dekat kepada musuh. Ketika itu, beliau adalah orang yang paling berani."[255]

Imam Ali as berkata, "Kami, apabila dilanda ketakutan, berlindung kepada Rasulullah saw. Tak seorang dari kami yang lebih dekat kepada musuh daripada beliau."[256]

Imam Ali as berkata, "Kami, apabila dilanda ketakutan dan kaum itu mendekat, berlindung kepada Rasulullah saw. Tak seorang pun dari yang lebih dekat kepada kaum itu daripada beliau."[257]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Ketika turun ayat, *'Tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri'* [258] kepada Rasulullah saw, beliau bersabda, 'Orang yang paling berani adalah yang berlindung kepada Rasulullah saw.'" [259]

Dalam kitab *as-Sirah an-Nabawiyyah* dari Barra bin Azib disebutkan bahwa "Kami, apabila dilanda ketakutan, kami berlindung kepada Rasulullah saw, dan orang pemberani adalah yang berlindung kepada beliau." [260]

Dalam kitab *Shahih Muslim* dari Anas bin Malik juga disebutkan bahwa "Rasulullah saw adalah orang yang paling banyak berbuat baik, orang yang paling dermawan dan orang yang paling berani. Pada suatu malam, penduduk Madinah dilanda ketakutan. Lalu beberapa orang pergi menuju sumber suara. Tiba-tiba, mereka bertemu dengan Rasulullah saw yang kembali dari tempat itu—telah mendahului mereka pergi ke sumber suara—sambil menunggang kuda milik Abu Thalhah tanpa pelana, sementara di pundaknya tergantung pedang. Beliau bersabda, "Jangan takut! Jangan takut!" [261]

## Kasih Sayang

### Al-Quran

*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas-kasihan dan penyayang terhadap orang-orang Mukmin.* [262]

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.* [263]

### Hadis

Dalam kitab *Makarim al-Akhlaq* dari Anas bin Malik disebutkan bahwa "Rasulullah saw, apabila kehilangan salah seorang saudara (seiman)-nya selama tiga hari, beliau menanyakannya; jika dia pergi, beliau mendoakannya; jika dia ada, beliau mengunjunginya; dan jika dia sakit, beliau menjenguknya." [264]

## Kemurahan Hati

### Hadis

Dalam kitab *Shahih Bukhari* dari Anas bin Malik disebutkan bahwa "Saya sedang berjalan bersama Rasulullah saw, sementara beliau mengenakan jubah dari Najran yang kasar. Lalu seorang Arab Badui menghampirinya dan menarik jubahnya dengan keras hingga saya bisa melihat lekukan ketiak beliau. Tarikan yang keras itu menyebabkan jubahnya tertarik ke bawah lengannya. Orang itu berkata,

membekas pada punggungnya. Rasulullah saw menjawab, "Aku tidak membutuhkan keduniaan. Perumpamaanku dengan dunia adalah seperti musafir yang berjalan pada hari yang panas, lalu ia berteduh sesaat di bawah sebatang pohon lalu beristirahat, dan setelah itu, dia meninggalkannya." [284]

Dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Abbas dari Umar disebutkan bahwa "Saya menemui Rasulullah saw yang sedang berbaring di atas sehelai tikar. Kemudian saya duduk dan mendekatinya. Tidak ada orang lain di sana. Tiba-tiba, saya melihat anyaman tikar membekas di punggungnya. Saya melayangkan pandangan ke lemari Rasulullah saw. Tiba-tiba saya melihat segenggam gandum kira-kira satu *sha* (gantang), sehelai tikar dari daun kurma di sudut kamar, dan sehelai kulit yang belum disamak tergantung di sana. Maka melelehlah air mata saya. Beliau bertanya, 'Mengapa kamu menangis, wahai putra Khaththab?' Saya menjawab, 'Wahai Nabi Allah, bagaimana saya tidak menangis, sementara anyaman tikar ini telah membekas di punggungmu, dan di lemarimu saya tidak melihat sesuatu pun kecuali benda itu. Padahal, kaisar dan kisra hidup dalam limpahan kemewahan. Engkau adalah Rasul Allah dan manusia pilihan-Nya, tetapi seperti inikah isi lemarimu?' Beliau menjawab, 'Wahai putra Khtaththab, tidakkah kamu ridha bila akhirat disediakan untuk kita dan dunia disediakan untuk mereka?'" [285]

Dalam kitab *Makarim al-Akhlaq* disebutkan bahwa "Ibnu Khawali membawa wadah berisi madu dan susu

kepada Rasulullah saw. Tetapi beliau menolak untuk meminumnya. Beliau bersabda, 'Apakah ini adalah dua jenis minuman dalam satu minuman dan dua wadah dalam satu wadah?' Beliau menolak untuk meminumnya. Kemudian beliau bersabda, 'Aku tidak mengharamkannya. Tetapi aku tidak ingin membanggakan diri dan dihisab kelak dengan kelebihan duniawi. Aku lebih suka merendahkan hati, karena barangsiapa yang merendahkan hati kepada Allah, niscaya Dia meninggikan derajatnya.'"[286]

Dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* dari Yazid bin Qasith disebutkan bahwa "Nabi saw diberi tepung badam. Ketika diaduk dengan air untuknya, beliau bertanya, 'Apa ini?' Orang-orang menjawab, 'Tepung badam.' Beliau bersabda, 'Jauhkanlah dariku, karena ini adalah minuman orang-orang yang berkelebihan.'"[287]

Dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* dari Abu Shakhr disebutkan bahwa "Nabi saw diberi tepung badam. Maka beliau berkata kepada mereka, 'Jauhkanlah. Ini adalah minuman orang-orang yang berkelebihan.'"[288]

## Menghindari Marah untuk Kepentingan Diri

### Hadis

Terkait dengan sifat-sifat Nabi saw, Imam Ali as berkata, "Beliau tidak membela dirinya dari ketidakadilan sehingga larangan-larangan Allah dilanggar. Oleh karena itu, marah Rasul saw karena Allah Swt."[289]

Rasulullah saw bersabda, "Tidak pernah seseorang disakiti seperti aku disakiti (karena membela agama Allah)."[278]

Rasulullah saw bersabda, "Aku telah disakiti karena membela agama Allah dan tidak akan pernah kesakitan itu dialami oleh siapa pun. Aku telah ditakut-takuti karena berjalan di jalan Allah dan tidak seorang pun sebelumnya melakukan itu kecuali kepada saya. Orang ketiga datang kepadaku sementara aku dan Bilal tidak memiliki makanan apa pun yang bisa dimakan kecuali sekadar apa yang tertutup ketiak Bilal (indikasi sangat sedikitnya makanan itu)."[279]

Dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* dari Isma'il bin Ayyas disebutkan bahwa "Rasulullah saw adalah orang yang paling sabar dalam memikul beban-beban manusia."[280]

Dalam kitab *al-Mushannaf* karya Ibnu Abi Syaibah dari Thariq Muharibi disebutkan bahwa "Saya pernah melihat Rasulullah saw di sahara Dzil-Majaz. Dan beliau lewat di depan barang dagangan saya. Beliau berjalan mengenakan jubah sambil berseru dengan suara lantang, 'Wahai sekalian manusia, ucapkanlah: *La ilaha illallah* niscaya kalian beruntung.' Seseorang melempamya dengan batu dan mengenai mata kakinya sehingga berdarah, sambil berkata, 'Wahai sekalian manusia, janganlah percaya kepadanya karena dia seorang pendusta!'

Saya bertanya, 'Siapa orang ini (kelihatannya dia belum tahu, padahal orang yang dipertanyakannya itu adalah sang Rasul)?' Orang-orang menjawab, 'Orang ini adalah anak dari Bani Abdul Muththalib.' Saya bertanya lagi, 'Lalu siapa orang

yang melemparnya dengan batu itu?' Mereka menjawab, 'Dia adalah pamannya, Abdul Uzza—yakni Abu Lahab.'"[281]

Dalam kitab *Tarikh Dimasyq* dari Munib disebutkkan bahwa "Saya melihat Rasulullah saw pada zaman Jahiliah. Beliau berkata, 'Wahai sekalian manusia, ucapkanlah: *La ilaha illallah* niscaya kalian beruntung.' Di antara mereka ada orang yang meludahi wajahnya, ada yang menaburinya dengan pasir, dan ada pula yang mencaci-makinya. Maka datanglah seorang anak gadis sambil membawa sebaskom air lalu membasuh wajah dan kedua tangan beliau. Beliau berkata, 'Putriku, bersabarlah! Jangan bersedih dan jangan mengkhawatirkan ayahmu akan terkalahkan atau terhina.'

Saya bertanya, 'Siapa perempuan itu?' Orang-orang menjawab, 'Ia adalah Zainab putri Rasulullah saw, dan ia adalah seorang gadis.'"[282]

Dalam kitab *Shahih Bukhari* dari Ibnu Mas'ud disebutkan bahwa "Saya benar-benar melihat Nabi saw sedang menceritakan seorang nabi yang dipukul oleh kaumnya hingga berdarah. Sambil menyapu darah di wajahnya, dia berkata, "Ya Allah, ampunilah kaumku karena mereka tidak mengetahui."[283]

## Kezuhudan di Dunia

### Hadis

Rasulullah saw pernah ditanya, "Mengapa engkau tidak menggunakan kasur," tapi beliau tidur di atas tikar sehingga

Baqi dan diikuti oleh sahabat-sahabatnya. Lalu beliau berhenti dan menyuruh mereka agar mendahului rasul dan beliau sendiri berjalan di belakang mereka. Ketika ditanya tentang mengapa beliau melakukan hal itu, beliau menjawab, 'Sesungguhnya aku mendengar suara sandal kalian sehingga aku merasakan sedikit kesombongan muncul dalam diriku.'" [273 & 274]

## Ketawakalan

### Hadis

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Dalam Perang Dzatur-Riqa, Rasulullah saw berteduh di bawah sebatang pohon di tepi telaga. Tiba-tiba terjadi banjir bandang yang memisahkan antara beliau dan sahabat-sahabatnya. Seseorang dari kaum musyrik melihat beliau, sementara kaum Muslim berdiri di tepi lain telaga sambil menunggu banjir surut. Orang musyrik itu berkata kepada kaumnya, 'Saya akan membunuh Muhammad. Maka dia menghampiri Rasulullah saw sambil menghunus pedang. Lalu dia berkata, 'Wahai Muhammad, siapa yang akan menyelamatkanmu dari pedangku?'

Beliau saw menjawab, "Tuhanku dan Tuhanmu." Lalu Jibril mendorongnya dari atas kudanya sehingga orang itu terjatuh. Rasulullah saw berdiri dan mengambil pedang itu lalu duduk di atas dada orang musyrik itu. Beliau bertanya, "Siapa yang akan menyelamatkanmu dari pedangku, hai Ghaurats?"

Orang itu menjawab, "Kemurahan dan kemuliaanmu, wahai Muhammad." Maka Rasulullah saw meninggalkannya. Lalu orang itu berdiri dan berkata, 'Demi Allah, sungguh engkau lebih baik dan lebih mulia daripada diriku.'"[275]

Dalam kitab *Shahih Muslim* dari Jabir bin Abdillah juga disebutkan bahwa "Kami ikut berperang bersama Rasulullah saw di dekat Najd. Kami dapat menyusul Rasulullah saw di sebuah lembah yang ditumbuhi banyak pepohonan berduri. Beliau berteduh di bawah sebatang pohon lalu menggantungkan pedangnya pada dahan pohon itu. Sementara itu, orang-orang berpencar di lembah untuk mencari tempat berteduh di bawah pohon yang ada di sana. Rasulullah saw bersabda, 'Seseorang mendatangiku ketika aku sedang tidur. Dia mengambil pedangku. Ketika aku bangun, dia berdiri di arah kepalaku. Aku tidak menyadari apa pun selain pedang yang terhunus di tangannya. Dia bertanya kepadaku, 'Siapa yang akan menyelamatkanmu dari pedangku?' Aku menjawab, 'Allah.' Dia bertanya lagi, 'Siapa yang akan menyelamatkanmu dariku?' Aku menjawab, 'Allah.' Kemudian pedang itu jatuh dan dia sendiri tiba-tiba terduduk. Tetapi Rasulullah saw tidak menghiraukannya.'"[276]

## Kesabaran

### Hadis

Rasulullah saw bersabda, "Tidak pernah seseorang disakiti seperti aku disakiti karena membela agama Allah."[277]

'Berikanlah kepadaku sebagian harta Allah yang ada padamu!' Beliau menoleh kepadanya lalu tersenyum. Kemudian beliau memerintahkan agar diberikan sesuatu kepada orang itu.'"[265]

## Rasa Malu

### Hadis

Dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Sa'id Khudri disebutkan bahwa "Rasulullah saw lebih pemalu daripada anak gadis dalam pingitannya."[266]

Dalam kitab *Shahih Bukhari* dari Abu Sa'id Khudri juga dijelaskan bahwa "Nabi saw lebih pemalu daripada anak gadis dalam pingitannya. Jika beliau melihat sesuatu yang tidak disukainya, kami dapat mengetahuinya dari raut wajahnya."[267]

Dalam kitab *Makarim al-Akhlaq* dari Abu Sa'id Khudri dijelaskan bahwa "Rasulullah saw adalah seorang pemalu sehingga jika diminta sesuatu pasti memberinya."[268]

## Kerendahan Hati

### Hadis

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian berendah hati, sehingga tak seorang pun yang membanggakan diri kepada orang

lain dan tak seorang pun yang berbuat aniaya kepada orang lain." [269]

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir* dari Ibnu Umar juga dijelaskan bahwa "Saya pernah mendengar Nabi saw bersabda, "Malaikat telah datang kepadaku dari langit yang tidak pernah datang kepada nabi mana pun sebelumku dan tidak akan datang kepada siapa pun sesudahku. Dia adalah Israfil dan di sampingnya ada Jibril. Dia berkata, 'Salam sejahtera bagimu, wahai Muhammad.' Kemudian dia berkata, 'Aku adalah utusan Tuhanmu yang datang kepadamu. Dia menyuruhku agar aku memberitahukan kepadamu: jika mau, kamu menjadi nabi yang juga seorang hamba atau menjadi nabi yang juga seorang raja.' Saya memandang kepada Jibril. Lalu Jibril memberikan isyarat kepadaku agar berendah hati. Maka ketika itu, Nabi saw menjawab, 'Nabi yang juga seorang hamba.'" [270]

Dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* dari Yahya bin Abi Katsir dijelaskan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku makan sebagaimana seorang budak makan dan aku duduk sebagaimana seorang budak duduk. Sesungguhnya aku adalah seorang budak." Nabi saw duduk sambil bersimpuh. [271]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Nabi Allah saw tidak pernah duduk sambil bersandar sejak Allah Azza Wajalla mengutusnya menjadi nabi. Beliau tidak senang menyerupai raja-raja. Tetapi kami tidak dapat menirunya." [272]

Dalam kitab *Kanz al-Ummal* dari Abu Umamah dijelaskan bahwa "Nabi saw pergi ke komplek pemakaman

Imam Hasan Mujtaba as berkata, "Aku bertanya kepada pamanku, Hind bin Abi Halah Tamimi tentang perilaku Rasulullah saw. Dia menjawab, "... Beliau tidak pernah dibuat marah oleh keduniaan dan apa pun yang berkaitan dengannya. Jika haknya diambil, beliau mengikhlaskannya. Tidak ada sesuatu pun yang bisa membuatnya marah untuk kepentingan dirinya hingga beliau membelanya. Beliau tidak pernah marah untuk kepentingan dirinya dan tidak pernah membela diri."[291]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Pada Perang Uhud, pasukan (Muslim) kalah. Karena beliau sangat marah, mereka berlindung kepada Rasulullah saw. Dan apabila beliau marah, keringat menetes dari dahinya seperti mutiara."[292]

Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan bahwa "Rasulullah saw tidak pernah memukul sesuatu apa pun dengan tangannya, dan tidak pula kepada istri dan pelayan, kecuali dalam berjihad di jalan Allah. Tidak pernah Rasulullah menghukum seseorang kecuali bila larangan Allah dilanggar. Jadi menghukumnya karena Allah, bukan karena sesuatu yang lain."[293]

Dalam kitab *Shahih Bukhari* dari Aisyah disebutkan bahwa "Rasulullah saw tidak pernah menghukum untuk kepentingan dirinya, kecuali bila larangan Allah dilanggar sehingga beliau menghukumnya karena Allah."[294]

Dalam kitab *Bihar al-Anwar* dari Aisyah disebutkan bahwa "Apabila Rasulullah saw mengingat Khadijah,

beliau terus-menerus memujinya dan memohon ampunan baginya. Pada suatu hari, beliau menyebut-nyebut namanya di depanku sehingga saya cemburu. Saya berkata, 'Allah telah mengganti perempuan tua itu denganku.' Kemudian saya melihat beliau sangat marah. Dan setelah itu, saya tidak melakukannya lagi karena meyesal. Saya berdoa, 'Ya Allah, jika Engkau menghilangkan marah Rasulullah saw, aku tidak akan menyebut perempuan itu lagi untuk selama-lamanya.'

Ketika Rasulullah saw melihat saya, beliau bersabda, 'Apa katamu? Ia telah beriman kepadaku ketika orang-orang mengingkariku. Ia telah melindungiku ketika orang-orang menolakku. Ia telah membenarkanku ketika orang-orang mendustakanku. Ia telah memberikan anak kepadaku ketika orang lain tidak memberikannya.' Lalu beliau pergi dan tidak mendatangi saya lagi selama sebulan.'"[295]

# Karakteristik-karakteristik Politik Nabi saw

## Perhatian terhadap Kaum Muda

### Hadis

Rasulullah saw bersabda, "Aku berpesan kepada kalian agar memperlakukan anak-anak muda dengan baik, karena hati mereka sangat lembut. Sesungguhnya Allah mengutusku sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan sehingga anak-anak muda menyambutku, sementara orang-

orang tua menentangku." Kemudian beliau membaca ayat, *'Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.'"* [296 & 297]

## Wakil Pertama Nabi: Pemuda

As'ad bin Zurarah dan Dzakwan bin Abdu Qais datang kepada Nabi saw di Mekkah sebelum hijrah. Kedua orang itu adalah pemuka masyarakat Madinah. Mereka menemui Nabi saw ketika beliau sedang menghadapi kondisi-kondisi sulit di Mekkah. Mereka menyambut dakwahnya lalu masuk Islam. Mereka berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kirimlah seseorang bersama kami yang bisa mengajari kami al-Quran dan mengajak orang-orang pada dakwahmu." [298]

Ini merupakan kali pertama penduduk Madinah—sebuah negeri yang luas dengan penduduk yang heterogen—meminta perwakilan Nabi saw. Dan juga dipandang sebagai kali pertama Nabi saw mengutus seorang wakil resmi ke luar Mekkah. Sudah sepantasnya bila untuk tugas yang sangat penting ini dipilih seseorang yang memiliki kecakapan dan kelayakan yang diperlukan.

Kemudian untuk tugas tersebut, Nabi saw memilih seseorang dari kaum Muslim yang ada ketika itu, yaitu Mush'ab bin Umair. Dia adalah seorang pemuda yang layak untuk mengemban tugas ini,

"Rasulullah saw berpesan kepada Mush'ab bin Umair, seorang anak muda belia itu. Beliau menyuruhnya pergi bersama As'ad. Dia sudah banyak belajar al-Quran."[299]

Anak muda yang penuh semangat ini berangkat dengan membawa semangat keimanan dan kesatriaan. Dia menjalankan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Belum lama tinggal di sana, dakwahnya sudah disambut baik oleh penduduk Madinah dari berbagai kalangan, terutama kalangan muda-mudinya, sehingga mereka masuk Islam. Pada shalat Jumat, Mush'ab mengimami mereka, dan itu merupakan shalat Jumat pertama yang diselenggarakan di Madinah,

"Orang pertama yang ikut shalat Jumat di Madinah dan masuk Islam di tangannya adalah Usaid bin Hudhair dan Sa'd bin Mu'adz. Hal itu sudah cukup menjadi kebanggaan dan karya monumental dalam Islam."[300]

Dalam kitab *Bihar al-Anwar* disebutkan bahwa "Mush'ab datang kepada As'ad bin Zurarah. Setiap hari, dia berangkat dan mendatangi majelis-majelis Khazraj satu persatu untuk mengajak mereka masuk Islam. Dan seruannya itu disambut baik oleh kaum muda."[301]

## Gubernur Pertama Madinah: Pemuda Berusia 21 Tahun

Tidak lama setelah Nabi saw selesai melakukan Penaklukan Mekkah (Fath Mekkah), tanda-tanda peperangan Hunain mulai tampak di cakrawala. Nabi saw pun mulai melakukan mobilisasi pasukan dan

mengirimkannya keluar Mekkah sebagai persiapan untuk menghadapi perang tersebut. Di sisi lain, tindakan yang juga diperlukan adalah mengangkat seseorang yang memiliki kecakapan dan penataan dalam urusan-urusan di Mekkah sehingga bisa terhindar dari gangguan tangan-tangan kaum musyrik, terutama kota Mekkah yang saat itu menjadi sorotan kabilah-kabilah dan seluruh manusia. Di samping itu, pengangkatan wali di Mekkah adalah untuk menangkal gangguan-gangguan dari kaum musyrik yang ingin mengacaukan keamanan dan kestabilan di kota itu. Untuk tugas yang penting ini, Nabi saw memilih seorang pemuda berusia 21 tahun di antara para sahabatnya, yang bernama Attab bin Usaid. Dalam pengangkatannya, beliau menulis surat kepadanya,

"Rasulullah saw mengangkat Attab bin Usaid yang berusia 21 tahun untuk menjadi wali kota Mekkah. Beliau menyuruhnya agar mengimami shalat orang-orang. Dia adalah pemimpin pertama yang mengimami shalat berjamaah di Mekkah setelah Penaklukan Mekkah." [302]

Rasulullah saw menoleh kepada Attab sambil menjelaskan bahwa betapa penting tanggung jawab ini sambil bersabda,

"Wahai Attab, kamu tahu siapa yang mengangkatmu. Aku mengangkatmu karena petunjuk Allah. Sekiranya aku mengetahui ada orang lain yang lebih baik bagi mereka daripada dirimu, niscaya aku akan mengangkatnya untuk mereka." [303]

Seperti sudah diduga sebelumnya, keputusan ini membangkitkan kemarahan para tokoh dan pemuka masyarakat Mekkah. Maka Rasulullah saw menulis sepucuk surat yang panjang untuk menghindari penentangan dari mereka. Kalimat terakhir surat itu berbunyi,

"Siapa pun dari kalian bisa menolak pengangkatannya hanya karena dia masih berusia muda. Usia tua (senioritas) bukanlah ukuran keutmaan. Tetapi kalau memang ada yang lebih senior, maka yang lebih tua adalah yang lebih utama." [304]

Attab bin Usaid tinggal di kota Mekkah hingga akhir hayat Nabi saw, dan dia dapat memimpin dan menjalakan pemerintahan dengan baik.

## Komandan Pasukan Melawan Romawi: Pemuda Berusia 18 Tahun

Pada akhir-akhir hayatnya, Nabi saw berencana untuk memerangi negara Romawi yang besar. Beliau menyusun pasukan yang terdiri dari para komandan pasukan beliau serta para pemuka Muhajirin dan Anshar.

Sudah pasti, pasukan ini harus dipimpin oleh seorang komandan yang cakap dan tangguh. Maka untuk pasukan ini, beliau mengangkat Usamah bin Zaid setelah beliau memanggilnya. Ketika itu, ia masih berusia 18 tahun. [305]

Keputusan ini mendapat penentangan dari para sahabat terkemuka, terutama karena kondisi politik pada saat itu yang masih sensitif.[306] Mereka mengungkapkan apa yang

terpendam dalam dada mereka dan tidak mampu lagi menahan lidah mereka. Kemudian mereka berkata, "Apakah anak ini diangkat untuk memimpin kaum Muhajirin yang lebih dulu masuk Islam (lebih senior)?"

Ketika Rasulullah saw mendengar ucapan itu, beliau keluar dari rumah dan naik mimbar sambil marah. Setelah menyampaikan pujian kepada Allah, beliau bersabda,

"Sesungguhnya orang-orang telah mencela kepemimpinan Usamah. Mereka juga telah mencela kepemimpinan ayahnya sebelum ini. Keduanya adalah orang yang pantas untuk menduduki jabatan ini, dan mereka berasal dari keluarga yang paling aku cintai. Oleh karena itu, aku berpesan kepada kalian agar berperilaku baik kepada Usamah." [308]

## Mendahulukan Diri dan Keluarga dalam Menghadapi Bencana

Imam Ali as—dalam suratnya kepada Muawiyah—berkata, "Rasulullah saw, bilamana pertempuran menjadi sengit dan orang-orang mulai kehilangan pijakan. Biasanya Rasul menyuruh para kerabat atau keluarganya untuk mengambil front teredepan dalam peperangan. Seakan-akan rasul ingin menjadikan para keluarganya itu sebagai tameng atau perlindungan bagi para sahabat beliau dari serangan tombak atau panah musuh. Oleh karena itu, Ubaidah bin Harits gugur pada Perang Badar, Hamzah gugur pada Perang Uhud, dan Ja'far gugur pada Perang

Mu'tah."[309] Para pahlawan ini semuanya dari kalangan keluarga Rasul.

## Mementingkan Orang Lain atas Diri dan Keluarga

Imam Muhammad Baqir as—kepada Muhammad bin Muslim—berkata, "Hai Muhammad, apakah kamu pernah melihat bahwa beliau—yakni Rasulullah saw—perutnya kenyang selama tiga hari berturut-turut sejak Allah mengutusnya menjadi nabi hingga wafatnya beliau? Tidak, demi Allah. Beliau tidak pernah kenyang dengan roti selama tiga hari berturut-turut sejak Allah mengutusnya menjadi nabi hingga meninggal dunia. Aku tidak mengatakan bahwa beliau tidak menemukan makanan atau kekurangan makanan. Beliau pernah menghadiahkan seratus unta kepada satu orang. Sekiranya beliau mau memakannya, niscaya beliau memakannya."[310]

Dalam kitab *Sunan Tirmidzi* dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa "Rasulullah saw tidur dalam beberapa malam berturut-turut dalam keadaan lapar dan keluarganya tidak menemukan sesuatu untuk makan malam. Beliau lebih sering makan roti gandung berkualitas rendah."[311]

Dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa "Demi Allah, pada suatu hari saya pernah melihat keluarga Rasulullah saw tidak menemukan sesuatu untuk makan malam selama beberapa malam berturut-turut."[312]

Dalam kitab *Fathul-Bari* dari Aisyah disebutkan bahwa "Rasulullah saw tidak pernah perutnya kenyang selama tiga hari berturut-turut. Sekiranya kami mau, niscaya kami dapat makan kenyang. Tetapi beliau lebih memetingkan orang lain daripada dirinya sendiri."[313]

Dalam kitab *al-Mahajjah al-Baidha* dari Aisyah disebutkan bahwa "Rasulullah saw tidak pernah perutnya kenyang selama tiga hari berturut-turut hingga meninggalkan dunia ini. Sekiranya kami mau, niscaya kami bisa makan kenyang. Tetapi kami lebih mementingkan orang lain daripada diri kami sendiri."[314]

Dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* dari Aisyah disebutkan bahwa "Keluarga Rasulullah saw tidak pernah makan roti hingga kenyang sampai beliau wafat."[315]

Dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* dari Aisyah disebutkan bahwa "Keluarga Rasulullah saw tidak pernah makan roti hingga kenyang, baik makan siang maupun makan malam, selama tiga hari berturut-turut hingga beliau berpulang ke Rahmatullah."[316]

Dalam kitab *at-Targhib wa at-Tarhib* dari Anas bin Malik dijelaskan bahwa "Fathimah as membawa sepotong roti kepada Nabi saw. Kemudian beliau berkata, 'Ini adalah makanan pertama yang dimakan ayahmu sejak tiga hari ini.'"[317]

Dalam kitab *al-Mushannaf* karya Ibnu Abi Syaibah dari Hasan dijelaskan bahwa "Rasulullah saw menolong orang-orang dengan dirinya hingga mulai menambal jubahnya dengan kulit. Beliau tidak pernah makan siang dan makan

malam dalam sehari selama tiga hari berturut-turut hingga Allah memanggilnya."[318]

## Tidak Suka Menjilat

Dalam kitab *al-Manaqib* karya Ibnu Syahr Asyub dijelaskan bahwa "Ketika Nabi saw memperkenalkan dirinya kepada kabilah-kabilah, beliau datang kepada Bani Kilab. Kemudian mereka berkata kepada Rasul, 'Kami akan membaiatmu asalkan Anda memberikan kekuasaan kepada kami sepeninggalmu.' Nabi saw menjawab, 'Kekuasaan adalah milik Allah. Jika Dia berkehendak, kekuasaan ada pada kalian atau pada orang lain.' Kemudian mereka bubar dan tidak mau membaiatnya. Dan mereka pun berkata, 'Kami tidak akan mengangkat pedang untuk memerangimu karena Anda memberikan kuasa kepada orang lain bukan kepada kami.'"[319]

Dalam kitab *al-Manaqib* karya Ibnu Syahr Asyub disebutkan bahwa "Amir bin Thufail berkata kepada Nabi sebagai tipu-muslihat, 'Wahai Muhammad, apa yang akan saya dapatkan bila saya masuk Islam?' Beliau menjawab, 'Apa yang baik bagi kamu adalah baik bagi Islam dan apa yang buruk bagi kamu adalah buruk juga baik Islam.' Orang itu berkata, 'Apakah Anda tidak akan mengangkatku sebagai pemimpin sepeninggalmu?' Beliau menjawab, 'Itu bukan untukmu dan bukan pula untuk kaummu, tetapi Anda akan mendapatkan tali kendali kuda untuk berperang di jalan Allah.'"[320]

Dalam kitab *Tafsir Qummi* disebutkan bahwa *"Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka sendiri."*[321] Ayat ini turun di Mekkah. Ketika Rasulullah saw mulai berdakwah secara terang-terangan di Mekkah, orang-orang Quraisy datang kepada Abu Thalib. Mereka berkata, "Wahai Abu Thalib, keponakanmu telah menguras kesabaran kami, mencela tuhan-tuhan kami, merusak kalangan muda kami, dan memecah-belah peraturan kami. Jika hal itu dia lakukan untuk mendapatkan kekayaan, kami akan mengumpulkan harta untuknya sehingga dia menjadi orang yang paling kaya di tengah suku Quraisy dan kami mengangkatnya sebagai raja kami." Lalu Abu Thalib memberitahukan hal itu kepada Rasulullah saw. Beliau menjawab, "Kalaupun mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak menginginkannya. Tetapi mereka cukup memberikan satu kalimat kepadaku yang dengan kalimat tersebut mereka dapat menguasai bangsa Arab dan bangsa-bangsa non-Arab dan mereka menjadi raja-raja di surga." Abu Thalib menyampaikannya kepada mereka. Maka mereka berkata, "Boleh, bahkan sepuluh kalimat yang sama sekalipun kami akan menerimanya." Rasulullah saw berkata kepada mereka, "Yaitu kalian bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah Rasul Allah." Mereka berkata, "Bagaimana jika kami tetap menyembah enam puluh delapan tuhan dan kamu menyembah satu tuhan?" Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu, *"Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang*

*pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka sendiri; dan orang-orang kafir berkata, "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta. Mengapa dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu Saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan."* [322 & 323]

## Melindungi Orang-orang Lemah

### Al-Quran

*"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa-nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."* [324]

*"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedangkan mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu,*

*yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim."* [325]

## Hadis

Rasulullah saw bersabda, "Carilah aku di kalangan orang-orang lemah, karena kalian diberi rezeki dan ditolong karena adanya orang-orang lemah di antara kalian." [326]

Rasulullah saw bersabda, "Maukah aku beritahukan kepada kalian hamba Allah yang paling jahat? Yaitu orang yang kasar dan sombong. Maukah aku beritahukan kepada kalian hamba Allah yang paling baik? Yaitu orang lemah dan tertindas." [327]

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir* dari Umayah bin Khalid disebutkan bahwa "Nabi saw mencari kemenangan dengan bantuan orang-orang lemah di tengah-tengah kaum Muslim." [328]

Imam Ali as berkata, Rasulullah saw bersabda, "Ketahuilah, barangsiapa meremehkan orang fakir yang Muslim berarti dia meremehkan hak Allah. Allah akan meremehkannya pada hari Kiamat, kecuali jika dia bertaubat."

Beliau juga bersabda, "Barangsiapa memuliakan orang fakir yang Muslim, dia akan bertemu dengan Allah pada hari Kiamat dengan keridhaan kepadanya." [329]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Seseorang datang kepada Rasulullah saw, sementara baju beliau sudah usang. Orang itu

memberikan uang sebesar dua belas dirham kepada beliau. Kemudian beliau berkata, "Hai Ali, ambillah uang dirham ini, lalu belikan aku sepotong baju untuk aku pakai." Ali as berkata: Aku pergi ke pasar lalu membeli sebuah gamis untuknya seharga dua belas dirham. Aku membawanya kepada Rasulullah saw. Beliau memandanginya lalu berkata, "Hai Ali, bukan baju seperti ini yang aku inginkan. Apakah menurutmu, penjualnya mau menerima kembali dari kita (jika dikembalikan kepadanya)?" Aku menjawab, "Aku tidak tahu." Beliau berkata, "Cobalah!" Saya datang lagi kepada penjualnya dan berkata, "Rasulullah saw tidak menyukai baju seperti ini. Beliau menginginkan baju yang lain." Penjual pun mau menerimanya lagi dan mengembalikan uang dua belas dirham kepadaku. Aku membawa uang itu kepada Rasulullah saw. Lalu aku bersama beliau pergi ke pasar untuk membeli sepotong baju. Beliau melihat seorang budak perempuan sedang duduk di tepi jalan sambil menangis. Rasulullah saw bertanya kepadanya, "Mengapa kamu menangis?" Perempuan itu menjawab, "Wahai Rasulullah, Tuanku memberikan uang sebesar empat dirham kepadaku untuk membelikan keperluan mereka. Tetapi uang itu hilang. Saya tidak berani pulang kepada mereka." Maka Rasulullah saw memberikan empat dirham kepadanya. Beliau berkata, "Pulanglah kepada Tuanmu!" Rasulullah saw melanjutkan perjalannya ke pasar lalu membeli sepotong baju seharga empat dirham. Beliau memakainya setelah menyampaikan pujian kepada Allah,

lalu beliau keluar dari pasar. Kemudian sang Rasul melihat seorang laki-laki yang tidak berpakaian layak. Orang itu berkata, "Barangsiapa yang memberiku pakaian, Allah akan memberinya pakaian surga." Rasulullah saw melepas baju yang baru dibelinya dan memberikannya kepada peminta-minta itu. Kemudian beliau pergi lagi ke pasar dengan membawa sisa uang empat dirham untuk membeli baju lagi. Beliau memakainya setelah menyampaikan pujian kepada Allah, lalu pulang. Tiba-tiba, beliau melihat budak perempuan tadi sedang duduk di tepi jalan sambil menangis. Rasulullah saw bertanya, "Mengapa kamu belum pulang kepada Tuanmu?" Perempuan itu menjawab, "Wahai Rasulullah, saya sudah terlambat untuk kembali kepada mereka. Saya khawatir mereka akan memukuli saya." Rasulullah saw berkata, "Berjalanlah di depanku dan tunjukkan mana rumah keluargamu!" Rasulullah saw berjalan hingga sampai di depan pintu rumah mereka. Beliau mengucapkan salam, "*Assalamu 'alaikum*, wahai penghuni rumah!" Tetapi mereka tidak menjawab. Beliau mengucapkan salam lagi, tetapi mereka masih tidak menjawab. Kemudian beliau mengucapkan salam lagi, lalu mereka menjawab, "*Wa 'alaikas salam*, wahai Rasulullah, *wa rahmatullahi wa barakatuh*." Beliau bertanya, "Mengapa kalian tidak menjawab salamku yang pertama dan kedua?" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, sebenarnya kami mendengar salammu, tetapi kami ingin mendapatkan banyak salam darimu." Beliau berkata, "Budak perempuan ini terlambat pulang kepadamu. Oleh karena itu, janganlah

kalian menyakitinya." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sekarang ia menjadi perempuan merdeka karena engkau telah mengantarkannya." Maka Rasulullah saw berkata, "Alhamdu lillah. Aku tidak pernah melihat uang dua belas dirham yang lebih banyak berkahnya daripada ini; dengan uang ini, Allah memberikan pakaian kepada dua orang yang tidak berbusana dengan layak dan memerdekakan seorang budak perempuan."[330]

## Tegas kepada Orang-orang Sombong

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Seorang kaya-raya yang berpakaian bagus datang kepada Rasulullah saw, lalu duduk di samping beliau. Kemudian seorang miskin yang berpakaian lusuh masuk dan duduk di samping orang kaya tadi. Orang kaya menarik bajunya pada bagian bawah pahanya. Maka Rasulullah saw bertanya kepadanya, "Apakah kamu takut kemiskinannya akan menular kepadamu?" Orang kaya itu menjawab, "Tidak." Beliau bertanya lagi, "Apakah kamu takut kekayaanmu akan berpindah kepadanya?" Orang kaya menjawab, "Tidak." Beliau bertanya lagi, "Apakah kamu takut dia akan mengotori pakaianmu?" Orang kaya menjawab, "Tidak." Beliau berkata, "Lalu apa yang mendorongmu berbuat seperti itu?" Orang kaya menjawab, "Wahai Rasulullah, saya punya seorang teman yang selalu mengatakan baik kepada saya hal-hal yang sebenarnya buruk dan mengatakan buruk kepada saya hal-hal yang sebenarnya baik, dan saya telah memberikan separuh hartaku kepadanya." Rasulullah saw bertanya kepada orang

miskin, "Apakah kamu bisa menerima perkataannya?" Orang miskin menjawab, "Tidak." Orang kaya bertanya kepadanya, "Mengapa?" Orang miskin menjawab, "Saya khawatir apa yang menimpamu akan menimpaku juga." [331]

Dalam kitab *as-Sirah an-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam dari Walid bin Mughirah dijelaskan bahwa "Apakah (al-Quran) diturunkan kepada Muhammad sementara aku ditinggalkan, padahal aku adalah pemuka dan pembesar di tengah suku Quraisy. Abu Mas'ud ditinggalkan oleh Amr bin Umair Tsaqafi, pemuka suku Tsaqif, padahal kami adalah pembesar dari dua negeri. Maka tentang dia, Allah Ta'ala menurunkan wahyu, *'Dan mereka berkata, 'Mengapa al-Quran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekkah dan Thaif) ini? Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.'"* [332 & 333]

Dalam kitab *as-Sirah an-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq disebutkan bahwa "Akhnas bin Syuraiq bin Amr bin Wahb Tsaqafi adalah pemuka Bani Zuhrah dan orang yang didengar perkataannya. Dia mencela Rasulullah saw. Kemudian Allah menurunkan wahyu berkenaan dengan dirinya, *"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah dan hina, yang banyak mencela,*

*yang kian ke mari menghambur fitnah, yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas dan banyak dosa, yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya*" (QS. al-Qalam: 10-13). Yang terkenal kejahatannya (zanim) bukan karena aib dalam nasabnya, karena Allah tidak mencela nasab siapa pun. Tetapi Allah menunjukkan hal tersebut pada sifatnya agar dikenal. [334]

Dalam kitab *as-Sirah an-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq disebutkan bahwa "Rasulullah saw biasanya duduk di majelis lalu berdoa kepada Allah Swt, membaca al-Quran dan mengingatkan kaum Quraisy terhadap apa yang telah menimpa umat-umat zaman dulu. Apabila Rasulullah saw beranjak dari majelis, Nadhr bin Harits bin Alqamah bin Kildah bin Abdi Munaf bin Abdi Dar bin Qushai duduk di tempat yang sebelumnya diduduki oleh beliau. Lalu dia berbicara kepada mereka tentang Rustam, tentang Isfandiyar, dan tentang raja-raja Persia. Kemudian dia berkata, "Demi Allah, Muhammad tidak lebih baik pembicaraannya daripada saya. Pembicaraannya hanyalah dongeng-dongeng orang-orang zaman dulu. Dia menyalinnya dari mereka." Berkenaan dengan peristiwa ini, turunlah beberapa ayat berikut,

*'Dan mereka berkata, 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.' Katakanlah, 'Al-Quran itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui*

*rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.'"* (QS. al-Furqan: 5-6)

*"Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata, "(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala."* (QS. al-Qalam:15)

*"Kecelakaan yang besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa, dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih."* (QS al-Jatsyiyah: 7-8)&[335]

Dalam kitab *as-Sirah an-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq disebutkan bahwa "Pada suatu hari Rasulullah saw -menurut berita yang sampai kepada saya- duduk bersama Walid bin Mughirah di mesjid. Lalu datanglah Nadhr bin Harits dan duduk bersama orang-orang yang ada di majelis itu. Di majelis tersebut terdapat beberapa orang Quraisy. Ketika Rasulullah saw berbicara, Nadhr bin Harits mengejeknya. Kemudian beliau berbicara kepadanya sehingga membuatnya tidak berkutik. Kemudian beliau membacakan kepadanya dan kepada mereka ayat, *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya. Andaikata berhala-berhala itu tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan semuanya akan kekal di dalamnya. Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar.'"*[336 & 337]

Dalam kitab *as-Sirah an-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq dijelaskan bahwa "Umayah bin Khalaf bin Wahab bin Hudzafah bin Jum'ah, jika melihat Rasulullah saw, dia mengumpat dan mencelanya. Kemudian turunlah ayat berkenaan dengan kejadian ini, *"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat dan pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (sedangkan mereka) diikat pada tiang-tiang yang panjang."*"[338]

Ibnu Hisyam berkata: *Humazah* adalah perbuatan mencela orang lain secara terang-terangan, membuatnya malu dan memfitnahnya.[339]

## Melunakkan Hati

Dalam kitab *Fathul-Bari* dari Abu Salim dari Abu Dzar dijelaskan bahwa "Rasulullah saw bertanya kepadaku, "Apa pendapatmu tentang Ju'ail?" Saya menjawab, "Seperti kebanyakan pendapat orang -yakni Muhajirin."

Beliau bertanya lagi, "Apa pendapatmu tentang si anu?"

Saya menjawab, "Dia seorang pemuka masyarakat."

Beliau bersabda, "Ju'ail lebih baik sepenuh bumi ini daripada si anu."

Saya katakan, "Si anu begini dan begitu, sementara engkau mengatakan seperti itu tentang dia!"

Beliau bersabda, "Dia adalah pemuka kaumnya, dan melalui dia, aku ingin melunakkan hati mereka."[340]

## Karakteristik Ibadah Nabi saw

### Rajin Beribadah

#### Al-Quran

*Thaha. Kami tidak menurunkan al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah.* [341]

#### Hadis

Ketika turun ayat, *"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya),"* [342] Imam Ali as berkata tentang Nabi saw, bahwa setelah ayat ini turun, Nabi Muhammad saw shalat sepanjang malam sehingga kedua kakinya bengkak. Ketika beliau mulai mengangkat salah satu kakinya dan bertumpu pada kaki yang lain, Jibril datang kepadanya dan berkata, *"Thaha—yakni pijaklah bumi dengan kedua kakimu, wahai Muhammad—Kami tidak menurunkan al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah,"* dan turun pula ayat, *"Karena itu, bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Quran."* [343 & 344]

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Rasulullah saw sedang berada di rumah Aisyah. Aisyah berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau bersusah-payah, padahal Allah telah mengampuni seluruh dosamu; yang lalu dan kemudian?' Beliau menjawab, 'Wahai Aisyah, tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur?'" [345]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Rasulullah saw sedang berada di rumah Ummu Salamah. Ia kehilangan Rasulullah di tempat tidurnya, sehingga ia dihinggapi perasaan kesepian. Ia pun mencarinya ke seluruh sudut rumah. Akhirnya ia menemukan beliau di salah satu sudut rumah sedang berdiri sambil mengangkat tangan dan menangis. Beliau sedang berdoa, *'Ya Allah, janganlah Engkau cabut kebaikan yang telah Engkau berikan kepadaku untuk selama-lamanya. Ya Allah, janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku sekejap mata pun untuk selama-lamanya...'*

Ummu Salamah kembali ke tempat tidur sambil menangis. Lalu Rasulullah saw menghampirinya karena mendengar tangisannya. Beliau bertanya, 'Mengapa kamu menangis, wahai Ummu Salamah?' Ummu Salamah menjawab, 'Demi ayah, engkau dan ibuku, wahai Rasulullah, bagaimana saya tidak menangis, sementara engkau dengan kedudukan yang tinggi di sisi Allah dan Dia telah mengampuni seluruh dosamu, yang lalu dan akan datang, tapi walaupun begitu engkau tetap mengeluh kepada Tuhanmu...?' Beliau bersabda, 'Wahai Ummu Salamah, apa yang bisa membuatku merasa tenang? Allah

telah menyerahkan Yunus pada dirinya walaupun sekejap mata, tetapi apa yang terjadi padanya?'"[346]

Dalam kitab *al-Amali* karya Syekh Thusi dari Bakr bin Abdullah dijelaskan bahwa "Umar bin Khaththab menemui Rasulullah saw, dan beliau sedang sakit demam. Umar bertanya, 'Wahai Rasulullah, demammu sangat berat, ada ada gerangan?' Beliau menjawab, 'Tadi malam aku membaca tiga puluh surah termasuk tujuh surah yang panjang.' Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, Allah telah mengampuni seluruh dosamu, yang lalu dan akan yang datang, tetapi engkau masih saja berusah payah seperti ini.' Beliau menjawab, 'Wahai Umar, tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur?'"[347]

Dalam kitab *al-Manaqib* karya Ibnu Syahr Asyub dari Thawus Alfaqih disebutkan bahwa "Saya melihat Zainal Abidin as di Hijr sedang shalat dan berdoa, *'Tuhanku, hamba-Mu di pintu-Mu, tawanan-Mu, orang miskin-Mu di pelataran-Mu, peminta-Mu di beranda-Mu mengadukan pada-Mu sesuatu yang tidak luput dari pengawasan-Mu.'* Dalam hadis lain ditambahkan, *'Jangan Engkau usir aku dari pintu-Mu.'*"

Fathimah putri Ali bin Abi Thalib as datang kepada Jabir bin Abdillah. Ia berkata, "Wahai sahabat Rasulullah, kami memiliki hak dari kalian. Termasuk hak kami dari kalian adalah jika kalian melihat salah seorang dari kami berpayah-payah dalam ibadah, maka kalian harus mengingatkannya kepada Allah, kalian harus mengingatkannya pada hak-hak

dirinya. Maka lihatlah Ali bin Husain, penerus ayahnya, Husain, telah mengeras dahi, lutut dan telapak tangannya. Dia telah larut dalam ibadah.'

Jabir sampai di pintu rumahnya dan meminta izin. Ketika dia masuk, dia mendapati Ali bin Husain di mihrabnya sedang bersungguh-sungguh dalam ibadah. Lalu Ali bangkit. Jabir menanyakan keadaannya dengan suara sedikit berbisik, lalu dia duduk di sampingnya. Kemudian Jabir berkata kepadanya, 'Wahai putra Rasulullah, tidakkah engkau tahu bahwa Allah menciptakan surga semata-mata untukmu dan orang-orang yang mencintaimu, dan Dia menciptakan neraka untuk orang-orang yang membenci dan memusuhimu? Tetapi mengapa engkau memaksakan diri untuk berusah-payah seperti ini?'

Ali bin Husain menjawab, 'Wahai sahabat Rasulullah, tidakkah engkau tahu bahwa kakekku, Rasulullah saw, telah diampuni seluruh dosanya, yang dulu maupun yang akan datang, tetapi beliau masih saja bersungguh-sungguh dalam ibadah sehingga betis dan kakinya bengkak. Seseorang bertanya kepada beliau, 'Mengapa engkau melakukan semua ini, padahal Allah telah mengampuni semua dosamu, yang dahulu maupun yang akan datang?' Beliau menjawab, 'Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur?'

Ketika Jabir memandangnya dan dia tidak terpengaruh oleh ucapan siapa pun, dia berkata, 'Wahai putra Rasulullah, penerus kepemimpinan ada di pundakmu. Karena engkau

dari keluarga Rasul yang dapat menhindarkan bencana. Dan denganmu juga kesulitan dihilangkan, dan langit tertahan (agar tidak jatuh menimpa bumi).'

Ali bin Husain berkata, 'Wahai Jabir, aku selalu berpegang pada jalan leluhurku sehingga aku menemui mereka.'

Kemudian Jabir menghadap kepada orang-orang yang hadir dan berkata kepada mereka, 'Tidak ada anak-anak para nabi seperti Ali bin Husain kecuali Yusuf bin Ya'qub. Demi Allah, keturunan Ali bin Husain lebih utama daripada keturunan Yusuf.'"[348]

## Rajin Beramal

Dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* dari Sa'id Maqburi disebutkan, "Nabi saw, jika melakukan suatu amalan, beliau akan melakukannya secara kontinu dan terus-menerus. Beliau tidak melakukannya sebentar-sebentar."[349]

Dalam kitab *at-Targhib wa at-Tarhib* dari Aisyah berkata, "Rasulullah saw memiliki sehelai tikar. Beliau melipatnya pada malam hari dan shalat di atasnya. Pada siang hari, beliau menghamparkannya dan duduk di atasnya. Kemudian orang-orang mulai berdatangan kepada Nabi saw lalu shalat di belakang beliau hingga jumlah mereka semakin banyak. Kemudian beliau menghadap kepada mereka seraya bersabda, 'Wahai saudara-saudaraku, lakukanlah amalan yang mampu kalian kerjakan, karena Allah tidak akan bosan hingga kalian sendiri merasa bosan.

Sesungguhnya amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang dilakukan terus-menerus walaupun sedikit.'"

Dalam hadis lain disebutkan bahwa "Keluarga Rasulullah saw, jika melakukan suatu amalan, mereka akan melakukannya secara terus-menerus."[351]

Dalam kitab *Sunan Tirmidzi* dari Abu Shalih disebutkan bahwa "Aisyah dan Ummu Salamah ditanya tentang amalan apa yang paling disukai Rasulullah saw. Mereka menjawab, 'Amalan yang dilakukan secara terus-menerus walaupun sedikit.'"[352]

## Sangat Menyukai Shalat

Rasulullah saw bersabda, "Perumpamaan shalat adalah seperti tiang tenda. Jika tiang itu kokoh, tenda pun bisa berdiri tegak. Tetapi jika tiang tenda itu goyah, tenda pun akan runtuh."[352]

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Shalat adalah tiang agama. Perumpamaannya adalah seperti tiang tenda. Jika tiang tenda itu kokoh, tenda pun bisa berdiri tegak. Tetapi jika tiang tenda itu miring dan goyah, tenda pun akan runtuh."[353]

## Sangat Khusyuk dalam Shalat

Dalam kitab *Falah as-Sa'il* disebutkan bahwa "Nabi saw, jika berdiri shalat, wajahnya menjadi pucat karena takut kepada Allah Swt."[354]

Dalam kitab yang sama disebutkan bahwa "Jika berdiri shalat, beliau seperti baju yang dilemparkan."[355]

## Perilaku Nabi ketika Berpuasa

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Nabi saw berpuasa ketika pertama kali diutus menjadi nabi sehingga ada orang yng berkata, "Beliau tidak pernah berbuka." Beliau juga berbuka sehingga ada orang yang berkata, "Beliau tidak pernah berpuasa." Kemudian beliau meninggalkan kebiasaan tersebut dan bepuasa sehari dan berbuka sehari. Puasa seperti ini disebut puasa Dawud as. Kemudian beliau meninggalkan kebiasaan itu dan beliau berpuasa pada tiga hari putih. Kemudian beliau meninggalkan kebiasaan itu dan memisahkannya menjadi setiap sepuluh hari sekali, yaitu dua Kamis (Senin-Kamis) yang dipisahkan oleh hari Rabu. Beliau mengamalkan puasa seperti itu hingga wafat."[356]

## Zikir kepada Allah dalam Duduk dan Berdiri

Dalam kitab *al-Manaqib* karya Ibnu Syahr Asyub disebutkan bahwa "Nabi saw baik dalam keadaan berdiri maupun duduk selalu dalam keadaan berzikir kepada Allah."[357]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw, setiap kali bangun dari duduk walaupun sebentar, selalu beristigfar kepada Allah Azza Wajalla dua puluh lima kali."[358]

## Seputar Beberapa Karakteristik Nabi

Imam Hasan Mujtaba as berkata, "Aku bertanya kepada pamanku, Hind bin Abi Halah, tentang keadaan fisik Rasulullah saw. Hind bin Abi Halah menjelaskan sifat-sifat Nabi saw. Dia berkata, 'Rasulullah saw adalah orang yang mulia dan dimuliakan. Wajahnya bercahaya bagai bulan purnama. Perawakannya jangkung tetapi tidak terlalu tinggi. Kepalanya besar. Rambutnya ikal. Pada masa bayi, ketika rambutnya dipotong, rambut itu berserakan. Rambutnya tidak melewati daun telinganya ketika panjang. Kulitnya putih. Dahinya lebar. Alisnya tipis memanjang, dan di antara keduanya ada urat yang mengerut bila beliau marah. Hidungnya mancung. Cahayanya bersinar, terlihat bahkan oleh orang yang tidak memperhatikannya. Janggutnya lebat. Pipinya halus. Lehernya jenjang. Perawakannya seimbang, gempal dan kekar. Perut dan dadanya rata. Bahunya lebar. Tulang-tulang pada persendiannya besar. Antara tengah dada dan pusar dihubungkan dengan rambut yang tumbuh memanjang seperti sebuah garis. Lengan dan bahunya berbulu. Dadanya membusung. Pergelangan tangannya panjang. Telapak tangan dan kakinya tebal. Beliau selalu menangis. Lekuk telapak kakinya besar. Jika bergerak, beliau seperti orang yang turun dari atas; langkahnya panjang dan berjalan pelan-pelan. Jika berjalan, tangannya diayun seperti turun di jalan yang menurun. Jika menoleh, beliau memutar seluruh badannya. Beliau pendiam. Beliau lebih sering memandang ke tanah daripada memandang

ke langit. Tatapannya tajam. Beliau segera memberi salam kepada orang yang ditemuinya."

Aku berkata, "Jelaskanlah lagi yang lain tentang beliau!"

Dia berkata, "Beliau selalu tampak bersedih, selalu bertafakur tanpa henti, dan bicara hanya bila perlu. Beliau memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan sisi mulutnya. Beliau berbicara dengan kata-kata yang serba simpel tapi padat, tidak berlebih-lebihan dan tidak terlalu ringkas. Beliau berbudi bahasa halus, tidak kasar dan tidak sombong. Beliau memandang besar semua nikmat walaupun sedikit, dan tidak mencelanya. Beliau tidak pernah mencela dan tidak pula memuji rasa. Beliau tidak pernah marah karena keduniaan dan seisinya. Jika memberi, tak seorang pun mengetahuinya. Tidak ada sesuatu pun yang membuatnya marah hingga beliau membelanya. Jika menunjuk sesuatu, beliau menggunakan seluruh telapak tangannya. Jika takjub, beliau membalikkan telapak tangannya. Jika berbicara, beliau mendekatkan tangan kanannya ke tangan kirinya lalu memukulkan ibu jari tangan kanannya pada telapak tangan kirinya. Jika marah, beliau memalingkan wajahnya. Jika bergembira, beliau menundukkan kepalanya. Kebanyakan tertawanya adalah senyuman."

Imam Hasan as berkata, "Semula, aku menyembunyikan berita ini lama sekali dari saudaraku Husain. Kemudian aku pun menyampaikannya kepadanya. Ternyata, dia sudah mengetahuinya lebih dahulu. Dia sudah bertanya kepada paman kami tentang apa yang aku tanyakan kepadanya.

Dia juga telah bertanya kepada ayah kami tentang masuk, keluar, duduk dan keadaan beliau sehingga tidak terlewatkan sedikit pun."

Imam Husain as berkata, "Aku bertanya kepada ayahku tentang cara masuk Rasulullah saw. Beliau as berkata, 'Apabila masuk ke rumahnya, beliau membagi masuknya menjadi tiga bagian, yaitu satu bagian untuk Allah, satu bagian untuk keluarganya dan satu bagian lagi untuk dirinya. Lalu beliau membagi bagian untuk dirinya menjadi dua bagian, yaitu bagian untuk dirinya sendiri dan bagian untuk orang-orang. Kemudian beliau mengembalikan hal itu secara khusus kepada semua orang dan tidak menyembunyikan sesuatu apa pun dari mereka. Dan perilaku bagian yang termasuk untuk umat adalah mendahulukan orang-orang yang memiliki keutamaan dalam pemberian izin dan membaginya berdasarkan tingkat keutmaan mereka dalam agama. Di antara mereka ada orang memiliki satu kebutuhan, dan ada pula yang memiliki banyak kebutuhan. Beliau bekerja dan mempekerjakan mereka untuk hal-hal yang berguna bagi mereka dan bagi umat ini. Seperti bertanya tentang mereka dan menyampaikan kepada mereka berita yang sepatutnya disampaikan. Beliau berpesan, 'Hendaklah orang yang hadir menyampaikannya kepada orang yang tidak hadir. Sampaikanlah kepadaku keperluan orang yang tidak mampu menyampaikan keperluannya. Sebab, barangsiapa yang menyampaikan kepada pemimpin suatu keperluan orang yang tidak mampu menyampaikannya, Allah akan

meneguhkan pijakan kedua kakinya pada hari Kiamat. Hanya itu yang disebut di sisinya dan tidak menerima yang lain dari seseorang. Mereka masuk sebagai penyelidik. Mereka tidak berpisah kecuali dengan satu rasa. Mereka keluar sebagai para pemberi petunjuk dan pemahaman.'"

Aku bertanya tentang bagaimana Rasulullah saw keluar dan apa yang dilakukannya?

Beliau as menjawab, "Rasulullah saw mengunci bibirnya kecuali untuk hal-hal yang berguna. Beliau menyatukan orang-orang, tidak mencerai-beraikan mereka. Beliau memuliakan orang mulia dari setiap kaum dan menunjuknya sebagai pemimpin mereka. Beliau waspada kepada orang-orang dan menjaga diri dari mereka tanpa menyembunyikan kegembiraan dan akhlaknya dari mereka. Beliau mengunjungi sahabat-sahabatnya. Beliau bertanya kepada mereka tentang apa yang terjadi pada mereka. Beliau memandang baik apa yang baik dan mendukungnya, dan memandang buruk apa yang buruk dan menghindarinya. Keadaannya seimbang, tidak dibuat-buat. Beliau tidak lalai karena takut mereka akan lalai atau bosan, dan beliau tidak melalaikan hak."

"Setiap orang-orang yang datang kepadanya, tidak membuatnya lupa kepada orang lain. Dalam pandangan sang Rasul, orang terbaik dan paling utama adalah orang yang paling berguna nasihatnya kepada kaum Muslim, dan orang yang paling tinggi kedudukannya di sisinya adalah yang paling baik bantuan dan pertolongannya."

Imam Husain as berkata, "Aku bertanya kepada ayahku tentang majelis Nabi saw."

Beliau as menjawab, "Beliau tidak duduk dan tidak berdiri kecuali sambil berzikir. Beliau tidak berlama-lama tinggal di majleis, tapi tidak juga melarang sahabatnya tinggal lama di majelis. Jika sampai ke suatu majelis, beliau duduk di tempat yang pertama kali ditemui. Beliau memperlakukan orang-orang yang hadir sama, sehingga mereka tidak berpikir bahwa seseorang lebih dimuliakan daripada yang lain. Orang yang menyampaikan keluhannya, tidak pulang begitu saja. Tapi masing-masing mereka pulang dengan merasa puas atau mendapatkan siraman ruhani yang menyegarkan dan menggembirakan. Perilakunya melegakan orang lain. Beliau menjadi ayah yang penuh perhatian bagi mereka. Mereka di mata Rasul memiliki hak yang sama. Majelisnya menjadi majelis yang mengajarkan kesabaran, rasa malu, kejujuran dan amanah; tidak ada suara gaduh, tidak ada celaan, tidak ada perbuatan dosa dan kesalahan. Mereka memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, mendahulukan orang yang memiliki keperluan dan melindungi orang yang tidak dikenal."

Imam Husain as berkata, "Aku bertanya kepada ayahku tentang perilaku beliau terhadap orang-orang yang hadir di majelisnya."

Beliau as menjawab, "Beliau selalu berseri, ramah dan lembut, tidak kasar, tidak suka membentak, tidak berkata

kotor, tidak suka mencela, tidak berkelakar, dan tidak memuji belebih-lebihan. Beliau mengabaikan hal yang tidak diinginkan sehingga orang-orang yang mengharapkannya tidak berputus asa terhadapnya. Beliau meninggalkan tiga hal, yaitu berdebat, melebih-lebihkan sesuatu dan sesuatu yang tidak berguna. Beliau juga mengajak orang-orang agar melakukan tiga hal, yaitu tidak tidak mencela siapa pun, tidak membuka aurat dan tidak berbicara kecuali sesuatu yang mendatangkan pahala. Jika beliau berbicara, orang-orang yang hadir menundukkan kepala seakan-akan burung bertengger di atas kepala mereka. Jika beliau diam, barulah mereka berbicara, dan mereka tidak berselisih di hadapan beliau. Jika seseorang berbicara di hadapannya, mereka memperhatikannya hingga orang itu selesai bciara. Beliau tertawa secukupnya. Tertawanya beliau biasanya, karena melihat sesuatu yang menakjubkan. Jika ada orang yang bertanya, beliau menjawabnya dengan penuh perhatian dan kesabaran, sekalipun pertanyaan itu kadang-kadang disampaikan secara kasar. Karena kekasaran sebagian penanya, kadang di antar sahabat ada merasa geram dan kesal. Tapi Rasul tetap menenangkan mereka. Beliau saw berkata, 'Jika ada orang meminta sesuatu, maka berilah!' Beliau tidak mau menerima pujian kecuali yang sesuai. Tidak menyela pembicaraan seseorang kecuali jika dia berlebih-lebihan, beliau menghentikannya dengan larangan atau berdiri."

Imam Husain as berkata, "Aku bertanya kepada ayahku tentang diamnya Rasulullah saw."

Beliau as menjawab, "Diamnya Rasulullah saw adalah karena empat hal, yaitu kesabaran, kewaspadaan, pertimbangan dan tafakur. Pertimbangan adalah sikap memandang dan mendengar secara seimbang antara orang-orang yang mengadu kepada Rasul, sedangkan tafakur adalah memikirkan apa-apa yang kekal dan apa-apa yang fana. Beliau sangat penyabar sehingga tidak ada sesuatu yang bisa membuatnya marah dan cemas. Kewaspadaan beliau terhimpun dalam empat hal, yaitu mengambil yang baik untuk diikuti, meninggalkan yang buruk untuk dihindari, berpikir sungguh-sungguh untuk memperbaiki umatnya, dan melakukan hal-hal yang dapat memberikan kebaikan di dunia dan akhirat."[359]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Rasulullah saw tidak pernah makan sambil bersandar (pada sesuatu) sejak Allah Azza Wajalla mengutusnya sebagai nabi hingga Dia memanggilnya ke haribaan-Nya. Hal itu sebagai sikap merendah kepada Allah Azza Wajalla. Beliau tidak pernah memperlihatkan kedua lututnya di hadapan teman-teman duduknya di majelis. Apabila berjabat tangan dengan seseorang, Rasulullah saw tidak melepaskan genggamannya sebelum orang itu melepaskannya lebih dahulu. Beliau tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan yang sama. Allah Ta'ala berfirman, *'Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik,'*[360] maka beliau melaksanakannya. Beliau tidak pernah menolak peminta-minta. Jika beliau memiliki sesuatu, beliau memberikannya. Tetapi jika tidak memiliki sesuatu apa pun, beliau berkata, "Semoga Allah

memberinya." Siapa yang mempersembahkan sesuatu kepada Allah, Dia pasti membalasnya. Jika seseorang memberinya karena mengharap surga, Allah Azza Wajalla akan memperkenannya."[381]

Dalam kitab *as-Sunan al-Kubra* dari Kharijah bin Zaid disebutkan bahwa "Sekelompok orang menemui Zaid bin Tsabit. Mereka berkata, 'Sampaikanlah kepada kami hadis-hadis tentang akhlak Nabi saw.' Zaid berkata, 'Saya tinggal bertentangga dengan beliau. Apabila turun wahyu, beliau mengutus seseorang agar saya datang kepadanya. Saya menuliskan wahyu itu. Apabila kami mengingat keduniaan, beliau mengingatkan kami. Apabila kami mengingat keakhiratan, beliau mengingatkan kami. Jika kami mengingat makanan, beliau mengingatkan kami. Tapi tidaklah cukup apa yang saya sampaikan ini tentang beliau?'"[362]

Dalam kitab *as-Sunan al-Kubra* dari Abu Umamah Sahl bin Hunaif Anshari dari beberapa sahabat Nabi saw disebutkan bahwa "Rasulullah saw menjenguk orang-orang sakit dari kalangan kaum Muslim yang miskin dan lemah. Beliau mengantarkan jenazah siapa pun di antara mereka yang meninggal dunia, padahal sebagian orang enggan menshalatkannya. Ada seorang perempuan miskin di keluarga al-'Awali yang sudah lama terbaring sakit. Maka Rasulullah saw bertanya tentang perempuan itu kepada tetangga-tetangganya yang menjenguknya. Beliau berpesan kepada mereka agar jangan menguburkan jenazahnya apabila ia meninggal sebelum beliau menshalatkannya.

Pada suatu malam, perempuan itu meninggal dunia, lalu mereka membawa jenazah itu ke Mesjid Rasulullah saw agar dishalatkan oleh Rasulullah sebagaimana yang telah dipesankan sebelumnya. Namun ternyata, Rasulullah saw sudah tidur setelah shalat Isya. Dan mereka enggan membangunkan Rasulullah saw dari tidurnya. Keesokan harinya, Rasulullah saw menanyakan ihwal perempuan itu kepada tetangga-tetangganya. Kemudian mereka menjawab, bahwa perempuan itu sudah meninggal pada malam hari, tapi karena kami merasa segan, maka kami tidak membangunkan beliau. Kemudian Rasulullah saw bersabda, 'Mengapa kalian tidak membangun saya, tegas Rasulullah? Sekarang mari kita pergi ke kuburannya!' Mereka berangkat bersama Rasulullah saw lalu berdiri di atas kuburan perempuan tersebut. Mereka berbaris di belakang Rasulullah saw seperti biasanya yang dilakukan dalam shalat jenazah. Lalu Rasulullah saw menshalatkannya.'" [363]

Dalam kitab *Hilyah al-Awliya* dari Anas bin Malik dijelaskan bahwa "Rasulullah saw adalah orang yang sangat santun kepada siapa pun. Demi Allah, beliau tidak pernah menyuruh seseorang untuk dirinya, padahal di rumahnya ada budak untuk mengambilkan air buat dirinya. Beliau mengambil air sendiri lalu membasuh wajah dan kedua tangannya. Apabila ada orang yang bertanya kepada beliau, beliau mendengarkannya. Beliau tidak berpaling sebelum orang itu berpaling darinya lebih dahulu. Jika seseorang mengulurkan tangan untuk berjabat tangan dengannya, beliau segera menyambutnya. Beliau tidak melepaskan

genggamannya sebelum orang itu melepaskannya lebih dahulu." [364]

Dalam kitab *al-Manaqib* karya Ibnu Syahr Asyub dijelaskan bahwa "Sebelum diutus menjadi nabi, Rasulullah saw sudah memiliki dua puluh perangai dari perangai-perangai para nabi. Sekiranya seseorang memiliki satu perangai saja, hal itu sudah cukup untuk menunjukkan keagungannya. Apalagi jika semua perangai itu terkumpul dalam dirinya. Beliau adalah seorang nabi, orang yang tepercaya, orang yang jujur, orang padai, orang yang berketurunan bangsawan, orang yang mulia, orang yang memiliki pengaruh, orang yang berbicara fasih, orang yang tulus, orang yang cerdas, orang yang utama, seorang ahli ibadah, seorang pezuhud, dermawan, orang yang gagah berani, orang yang qana'ah, orang yang berendah hati, orang yang bermurah hati, orang yang penyayang, orang yang pencemburu, orang yang penyabar, orang yang santun dan orang yang ramah. Beliau tidak pernah bergaul dengan dukun dan peramal. [365]

Dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* dari Ka'b Ahbar—ketika ditanya tentang sifat-sifat Nabi saw di dalam Taurat, disebutkan bahwa "Kami mendapatinya Muhammad putra Abdullah bukan orang yang suka berbuat keji dan berteriak-teriak di pasar, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan tetapi memaafkan dan mengampuni. [366]

Dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* dari Ka'b Ahbar dijelaskan bahwa "Kami menemukan dalam Taurat,

"Muhammad, Nabi Pilihan; tidak kasar, tidak bertindak kejam, tidak berteriak-teriak di pasar; dan tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi memaafkan dan mengampuni."[367]

Dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* dari Imam Hasan as disebutkan bahwa "Sekelompok sahabat Nabi saw berkumpul. Mereka berkata, 'Alangkah baiknya bila kita mengirim seseorang kepada istri-istri Nabi saw (ummahatul-mu'minin). Kita tanyakan kepada mereka tentang apa perbuatan-perbuatan yang mereka saksikan pada diri Nabi saw agar kita dapat meneladaninya.' Mereka mengutus seseorang kepada istri-istri Nabi saw satu persatu. Lalu utusan itu kembali dengan membawa jawaban yang sama, 'Kalian bertanya tentang akhlak Nabi kalian. Ketahuilah, akhlak beliau adalah al-Quran. Pada malam hari, beliau tidur dan shalat. Pada siang hari, kadang-kadang beliau berpuasa dan kadang-kadang berbuka. Beliau juga biasa mendatangi istrinya.'"[368]

# Bab 6
# MUHAMMAD MENURUT MUHAMMAD

Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah didikan Allah dan Ali adalah didikanku" [369].

1. Rasulullah saw bersabda, "Wahai sekalian manusia, aku adalah pembawa rahmat dan pemberi petunjuk". [370]

2. Dalam kitab *Al-Thabaqât al-Kubrâ* dari al-Dhahhâk dijelaskan, "Nabi saw bersabda, "Aku adalah buah dari doa ayahku, Ibrahim as. Ketika dia meninggikan pilar-pilar Ka'bah, dia berdoa: *Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Alkitab (Al-Quran) dan Hikmah (Sunah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana* [371] .[372]

3. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah buah dari doa ayahku, Ibrahim as, dan nabi yang terakhir kali menyampaikan kabar gembira tentang akan kedatanganku adalah Isa putra Maryam as" [373].

4. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah (termasuk) golongan kaum Muslim". [374]

5. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah penghulu anak Adam tetapi tidak membanggakan diri" [375].

6. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah penghulu keturunan Adam pada hari kiamat tetapi tidak membanggakan diri" [376].

7. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah orang pertama yang tanah (kuburannya) terbuka". [377]

8. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah orang pertama keluar (dari kubur) ketika manusia dibangkitkan. Aku adalah juru bicara mereka ketika mereka digiring. Aku adalah pembawa kabar gembira kepada mereka ketika mereka berputus asa". [378]

9. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah orang yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat". [379]

10. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah pemimpin para rasul tetapi tidak membanggakan diri. Aku adalah penutup para nabi tetapi tidak membanggakan diri. Aku adalah orang pertama memberikan syafaat dan yang menerima syafaat tetapi tidak membanggakan diri". [380]

11. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah orang pertama mengetuk pintu surga". [381]

12. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah orang pertama diutus kepada Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Perkasa pada hari kiamat, serta Kitab-Nya dan Ahlulbaitku, lalu umatku. Kemudian aku akan bertanya kepada mereka, "Apa yang kalian perbuat terhadap Kitab Allah dan Ahlulbaitku?" [382].

13. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah orang yang paling dekat kekerabatannya dengan Isa pura Maryam. Para nabi adalah keturunan dari satu bapak tetapi beda ibu". [383]

14. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah orang yang paling dekat kekerabatannya dengan Isa putra Maryam di dunia dan akhirat. Para nabi adalah saudara-saudara satu bapak sedangkan ibu mereka berbeda-beda, dan agama mereka sama. Tidak ada nabi lagi antara aku dan Isa putra Maryam". [384]

15. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah Muhammad dan Ahmad. Aku adalah rasul pembawa rahmat. Aku adalah rasul yang menghadapi banyak peperangan. Aku adalah *Muqaffâ* (nabi terakhir yang diikuti) dan *Hâsyir* (yang di belakangnya manusia berkumpul). Aku diutus untuk melakukan jihad, bukan diutus untuk menjadi petani". [385]

16. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah orang yang paling fasih berbahasa Arab di antara kalian. Aku adalah dari Quraisy dan dialekku adalah dialek Bani Sa'd bin Bakr". [386]

17. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah di antara kalian, dan aku adalah orang yang paling banyak mengamalkan hukum-hukum Allah di antara kalian". [387]

18. Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling bertakwa dan paling banyak beramal adalah aku". [388]

19. Rasulullah saw bersabda, "Aku diberi keutamaan dengan empat hal, yaitu (1) dijadikan bumi ini masjid dan suci bagi umatku, sehingga siapa saja dari umatku yang hendak shalat tetapi tidak menemukan air dan hanya mendapatkan tanah, maka tanah itu telah dijadikan masjid dan suci baginya; (2) aku ditolong dengan ketakutan musuh sejauh perjalanan satu bulan berjalan kaki; (3) dihalalkan ghanimah bagi umatku; dan (4) aku diutus kepada seluruh umat manusia". [389]

20. Rasulullah saw bersabda, "Tuhanku memberikan keutamaan kepadaku atas nabi-nabi yang lain dengan empat hal, yaitu (1) aku diutus kepada seluruh umat manusia; (2) dijadikan bumi ini seluruhnya sebagai masjid dan suci bagi umatku; (3) aku ditolong dengan ketakutan dalam hati musuh-musuhku sejauh perjalanan satu bulan; dan (4) dihalalkan ghanimah bagiku". [390]

21. Rasulullah saw bersabda, "Tuhanku memberikan anugerah kepadaku dan berfirman kepadaku, "Wahai Muhammad, Aku menolongmu dengan ketakutan

dalam hati musuh-musuhku yang tidak pernah Aku berikan kepada siapa pun”.. [391]

22. Rasulullah saw bersabda, “Aku diberi lima hal yang tidak pernah diberikan kepada siapa pun sebelumku: dijadikan bumi ini masjid dan suci, aku ditolong dengan ketakutan dalam hati musuh-musuhku, dihalalkan ghanimah bagiku, aku diberi kata-kata yang serba meliput, dan aku diberi syafaat”. [392]

23. Rasulullah saw bersabda, “Demi Allah, aku adalah orang yang tepercaya di langit dan juga di bumi”. [393]

24. Rasulullah saw bersabda, “Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih utama daripadaku dan tidak pula yang lebih mulia daripadaku”. [394]

25. Rasulullah saw bersabda, “Aku adalah orang pertama beriman kepada Tuhanku dan orang pertama yang menyambut perjanjian ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi dan meminta persaksian atas diri mereka, “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Aku adalah nabi pertama yang menjawab, “Tentu”. [395]

26. Rasulullah saw bersabda, “Aku adalah orang pertama diciptakan dan orang terakhir dibangkitkan”. [397]

27. Rasulullah saw bersabda, “Aku diberi lima hal yang tidak pernah diberikan kepada nabi mana pun sebelumku, yaitu aku diutus kepada seluruh umat manusia, dijadikan bumi ini suci dan masjid bagi umatku, aku ditolong dengan ketakutan, dihalalkan ghanimah bagiku yang

tidak dihalalkan kepada siapa pun sebelumku, dan aku ditolong dengan ketakutan dalam hati musuh-musuhku yang tidak pernah diberikan kepada siapa pun". [399]

28. Rasulullah saw bersabda, "Aku diberi kata-kata yang serba meliput (*jawâmi' al-kalim*) dan diringkas pembicaraan bagi seringkas-ringkasnya". [400]

29. Imam Ali as berkata, "Ditanyakan kepada Nabi saw, "Apakah engkau pernah menyembah berhala?" Beliau menjawab, "Tidak". Mereka bertanya lagi, "Apakah engkau pernah meminum khamer?" Beliau menjawab, "Tidak, dan aku selalu mengetahui bahwa orang yang menyembah berhala atau meminum khamer adalah kafir, padahal aku belum mengetahui apa itu Kitab Suci dan apa itu keimanan". [401]

30. Ketika ditanya tentang makna sabda Nabi saw, "Aku adalah putra dua sembelihan (*dzabîhain,* Imam Ali al-Ridha as menjawab, "Isma'il putra Ibrahim al-Khalil as dan Abdullah putra Abdul Muththalib". [402]

# DAFTAR PUSTAKA

1. *Al-Quran al-Karim*, Kalâm Allâh al-Majîd.
2. *Al-Ihtijâj 'alâ Ahl al-Lujâj*. Abu Manshur Ahmad bin Ali bin Abi Thalib al-Thabarsi (w. 620 H), verifikasi: Ibrahim al-Bahadari dan Muhammad Hadi Bih, Teheran: Dâr al-Uswah, cet. 1, 1413.
3. *Al-Ikhtishâsh*, dinisbahkan kepada Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin al-Nu'man al-'Akbari al-Baghdadi yang lebih dikenal dengan nama Syaikh Mufid (w. 413 H), verifikasi: Ali Akbar al-Ghaffari, Qum: Mu'assasah al-Nasyr al-Islâmî, cet. 4, 1414 H.
4. *Ikhtiyâr Ma'rifah al-Rijâl (Rijâl al-Kâsyî)*, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan yang lebih dikenal dengan nama Syaikh al-Thusi (w. 460 H), verifikasi: Sayid

Mahdi al-Raja'i, Qum: Mu'assasah Âl al-Bait as, cet. 1, 1404 H.

5. *Adab al-Imlâ' wa al-Istimlâ'*, Abu Sa'd Abdul Karim bin Muhammad al-Sam'ani (w. 562 H), Beirut: Dâr al-Kutub al-'Imiyyah, cet. 1, 1401 H.
6. *Adab al-Sunyâ wa al-Dîn*, Ali bin Muhammad al-Mawardi, verifikasi: Yasin Muhammad al-Sawas, Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, 1413 H.
7. *Al-Adab al-Mufrad*, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhri (w. 256 H), verifikasi: Muhammad bin Abdul Qadir 'Atha', Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
8. Al-Arba'ûna Hadîtsan 'an Arba'îna Syaikhan min Arba'îna Shahâbiyyan, Muntajibuddin al-Razi (w. 585 H), verifikasi: Madrasah al-Imâm al-Mahdî as, cet. 1, 1408.
9. Al-Irsyâd fî Ma'rifah Hujaj Allâh 'alâ al-'Ibâd, Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin al-Nu'man al-'Akbari al-Baghdadi yang lebih dikenal dengan nama Syaikh Mufid (w. 413 H), verifikasi: Mu'assasah Âl al-Bait as, Qum: Mu'assasah Âl al-Bait as, cet. 1, 1413 H.
10. Usd al-Ghâbah fî Ma'rifah al-Shahâbah, Abul Hasan Izzuddin Ali bin Abul Karam Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim al-Syirazi yang lebih dikenal dengan nama Ibnu al-Atsir al-Jazri (w. 630 H), verifikasi: Ali Muhammad Mu'awwidh dan Asil Ahmad, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 1, 1415 H.

11. Al-Amâlî li al-Shadûq, Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Babawaih al-Qummi yang lebih dikenal dengan nama al-Shaduq (w. 381 H), Beirut: Mu'assasah al-A'lamî, cet. 5, 1400 H.

12. Al-Amâlî li al-Thûsî, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan yang lebih dikenal dengan nama Syaikh al-Thusi (w. 460 H), verifikasi: Mu'assasah al-Bi'tsah, Qum: Dâr al-Tsaqâfah, cet. 1, 1414 H.

13. Al-Amâlî li al-Mufîd, Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin al-Nu'man al-'Akbari al-Baghdadi yang lebih dikenal dengan nama Syaikh Mufid (w. 413 H), verifikasi: Husain Ustad Wali dan Ali Akbar al-Ghaffari, Qum: Mu'assasah al-Nasyr al-Islâmî, cet. 2, 1404 H.

14. Al-Awâ'il, al-Hasan bin Abdullah bin Sahl al-'Askari (w. 395 H), Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1407 H.

15. Biharul Anwâr al-Jâmi'ah li Durar Akhbâr al-A'immah al-Athhâr as, Muhammad Baqir bin Muhammad Taqi al-Majlisi (w. 1110 H), verifikasi: Dâr Ihyâ' al-Turâts, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts, cet. 1, 1412 H.

16. Al-Bidâyah wa al-Nihâyah, Abul Fida Isma'il bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi (w. 774 H), verifikasi: Maktabah al-Ma'ârif, Beirut: Maktabah al-Ma'ârif.

17. Basyârah al-Mushthafâ li Syî'ah al-Murtadhâ, Abu Ja'far Muhammad bin Ali al-Thabari (w. 525 H), Najaf al-Asyraf: al-Mathba'ah al-Haidariyyah, cet. 2, 1383 H.

18. Bashâ'ir al-Darajât, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Shaffar al-Qummi yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Farrukh (w. 290 H), Qum: Maktabah Ayatullah al-Mar'asyi, cet. 1, 1404 H.

19. Târîkh Baghdâd atau Madîh al-Salâm, Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H), Madinah al-Munawwarah/Bagdad: al-Maktabah al-Salafiyyah.

20. Târîkh al-Thabarî (Târîkh al-Umam wa al-Mulûk), Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari al-Imami (q. 5 H), verifikasi: Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, Beirut: Dâr al-Ma'ârif.

21. Târîkh Madînah Dimasyq, Ali bin al-Hasan bin 'Asakir al-Dimasyqi (w. 571 H), verifikasi: Ali Syiri, Beirut: Dâr al-Fikr, 1415 H.

22. Tuhaf al-'Uqûl 'an Âl al-Rasûl saw, Abu Muhammad al-Hasan bin Ali al-Harrani yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Syu'bah (w. 381 H), verifikasi: Ali Akbar al-Ghaffari, Qum: Mu'assasah al-Nasyr al-Islâmî, cet. 2, 1404.

23. Al-Targhîb wa al-Tarhîb min al-Hadîts al-Syarîf, Abdul Azhim bin Abdul Qawi al-Mundziri al-Syami (656 H), verifikasi: Mushthafa Muhammad 'Imarah, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts, cet. 3, 1388 H.

24. Tafsîr Ibn Katsîr (Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm), Abul Fida Isma'il bin Umar bin Katsir al-Bashrawi al-

11. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah orang pertama mengetuk pintu surga". [381]

12. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah orang pertama diutus kepada Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Perkasa pada hari kiamat, serta Kitab-Nya dan Ahlulbaitku, lalu umatku. Kemudian aku akan bertanya kepada mereka, "Apa yang kalian perbuat terhadap Kitab Allah dan Ahlulbaitku?" [382].

13. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah orang yang paling dekat kekerabatannya dengan Isa pura Maryam. Para nabi adalah keturunan dari satu bapak tetapi beda ibu". [383]

14. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah orang yang paling dekat kekerabatannya dengan Isa putra Maryam di dunia dan akhirat. Para nabi adalah saudara-saudara satu bapak sedangkan ibu mereka berbeda-beda, dan agama mereka sama. Tidak ada nabi lagi antara aku dan Isa putra Maryam". [384]

15. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah Muhammad dan Ahmad. Aku adalah rasul pembawa rahmat. Aku adalah rasul yang menghadapi banyak peperangan. Aku adalah *Muqaffâ* (nabi terakhir yang diikuti) dan *Hâsyir* (yang di belakangnya manusia berkumpul). Aku diutus untuk melakukan jihad, bukan diutus untuk menjadi petani". [385]

16. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah orang yang paling fasih berbahasa Arab di antara kalian. Aku adalah dari Quraisy dan dialekku adalah dialek Bani Sa'd bin Bakr". [386]

17. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah di antara kalian, dan aku adalah orang yang paling banyak mengamalkan hukum-hukum Allah di antara kalian". [387]

18. Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling bertakwa dan paling banyak beramal adalah aku". [388]

19. Rasulullah saw bersabda, "Aku diberi keutamaan dengan empat hal, yaitu (1) dijadikan bumi ini masjid dan suci bagi umatku, sehingga siapa saja dari umatku yang hendak shalat tetapi tidak menemukan air dan hanya mendapatkan tanah, maka tanah itu telah dijadikan masjid dan suci baginya; (2) aku ditolong dengan ketakutan musuh sejauh perjalanan satu bulan berjalan kaki; (3) dihalalkan ghanimah bagi umatku; dan (4) aku diutus kepada seluruh umat manusia". [389]

20. Rasulullah saw bersabda, "Tuhanku memberikan keutamaan kepadaku atas nabi-nabi yang lain dengan empat hal, yaitu (1) aku diutus kepada seluruh umat manusia; (2) dijadikan bumi ini seluruhnya sebagai masjid dan suci bagi umatku; (3) aku ditolong dengan ketakutan dalam hati musuh-musuhku sejauh perjalanan satu bulan; dan (4) dihalalkan ghanimah bagiku". [390]

21. Rasulullah saw bersabda, "Tuhanku memberikan anugerah kepadaku dan berfirman kepadaku, "Wahai Muhammad, Aku menolongmu dengan ketakutan

dalam hati musuh-musuhku yang tidak pernah Aku berikan kepada siapa pun". [391]

22. Rasulullah saw bersabda, "Aku diberi lima hal yang tidak pernah diberikan kepada siapa pun sebelumku: dijadikan bumi ini masjid dan suci, aku ditolong dengan ketakutan dalam hati musuh-musuhku, dihalalkan ghanimah bagiku, aku diberi kata-kata yang serba meliput, dan aku diberi syafaat". [392]

23. Rasulullah saw bersabda, "Demi Allah, aku adalah orang yang tepercaya di langit dan juga di bumi". [393]

24. Rasulullah saw bersabda, "Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih utama daripadaku dan tidak pula yang lebih mulia daripadaku". [394]

25. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah orang pertama beriman kepada Tuhanku dan orang pertama yang menyambut perjanjian ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi dan meminta persaksian atas diri mereka, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Aku adalah nabi pertama yang menjawab, "Tentu". [395]

26. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah orang pertama diciptakan dan orang terakhir dibangkitkan". [397]

27. Rasulullah saw bersabda, "Aku diberi lima hal yang tidak pernah diberikan kepada nabi mana pun sebelumku, yaitu aku diutus kepada seluruh umat manusia, dijadikan bumi ini suci dan masjid bagi umatku, aku ditolong dengan ketakutan, dihalalkan ghanimah bagiku yang

tidak dihalalkan kepada siapa pun sebelumku, dan aku ditolong dengan ketakutan dalam hati musuh-musuhku yang tidak pernah diberikan kepada siapa pun". [399]

28. Rasulullah saw bersabda, "Aku diberi kata-kata yang serba meliput (*jawâmi' al-kalim*) dan diringkas pembicaraan bagi seringkas-ringkasnya". [400]

29. Imam Ali as berkata, "Ditanyakan kepada Nabi saw, "Apakah engkau pernah menyembah berhala?" Beliau menjawab, "Tidak". Mereka bertanya lagi, "Apakah engkau pernah meminum khamer?" Beliau menjawab, "Tidak, dan aku selalu mengetahui bahwa orang yang menyembah berhala atau meminum khamer adalah kafir, padahal aku belum mengetahui apa itu Kitab Suci dan apa itu keimanan". [401]

30. Ketika ditanya tentang makna sabda Nabi saw, "Aku adalah putra dua sembelihan (*dzabîhain*, Imam Ali al-Ridha as menjawab, "Isma'il putra Ibrahim al-Khalil as dan Abdullah putra Abdul Muththalib". [402]

# DAFTAR PUSTAKA


1. *Al-Quran al-Karim*, Kalâm Allâh al-Majîd.
2. *Al-Ihtijâj 'alâ Ahl al-Lujâj*. Abu Manshur Ahmad bin Ali bin Abi Thalib al-Thabarsi (w. 620 H), verifikasi: Ibrahim al-Bahadari dan Muhammad Hadi Bih, Teheran: Dâr al-Uswah, cet. 1, 1413.
3. *Al-Ikhtishâsh*, dinisbahkan kepada Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin al-Nu'man al-'Akbari al-Baghdadi yang lebih dikenal dengan nama Syaikh Mufid (w. 413 H), verifikasi: Ali Akbar al-Ghaffari, Qum: Mu'assasah al-Nasyr al-Islâmî, cet. 4, 1414 H.
4. *Ikhtiyâr Ma'rifah al-Rijâl (Rijâl al-Kâsyî)*, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan yang lebih dikenal dengan nama Syaikh al-Thusi (w. 460 H), verifikasi: Sayid

Mahdi al-Raja'i, Qum: Mu'assasah Âl al-Bait as, cet. 1, 1404 H.

5. *Adab al-Imlâ' wa al-Istimlâ'*, Abu Sa'd Abdul Karim bin Muhammad al-Sam'ani (w. 562 H), Beirut: Dâr al-Kutub al-'Imiyyah, cet. 1, 1401 H.
6. *Adab al-Sunyâ wa al-Dîn*, Ali bin Muhammad al-Mawardi, verifikasi: Yasin Muhammad al-Sawas, Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, 1413 H.
7. *Al-Adab al-Mufrad*, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhri (w. 256 H), verifikasi: Muhammad bin Abdul Qadir 'Atha', Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
8. Al-Arba'ûna Hadîtsan 'an Arba'îna Syaikhan min Arba'îna Shahâbiyyan, Muntajibuddin al-Razi (w. 585 H), verifikasi: Madrasah al-Imâm al-Mahdî as, cet. 1, 1408.
9. Al-Irsyâd fî Ma'rifah Hujaj Allâh 'alâ al-'Ibâd, Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin al-Nu'man al-'Akbari al-Baghdadi yang lebih dikenal dengan nama Syaikh Mufid (w. 413 H), verifikasi: Mu'assasah Âl al-Bait as, Qum: Mu'assasah Âl al-Bait as, cet. 1, 1413 H.
10. Usd al-Ghâbah fî Ma'rifah al-Shahâbah, Abul Hasan Izzuddin Ali bin Abul Karam Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim al-Syirazi yang lebih dikenal dengan nama Ibnu al-Atsir al-Jazri (w. 630 H), verifikasi: Ali Muhammad Mu'awwidh dan Asil Ahmad, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 1, 1415 H.

11. Al-Amâlî li al-Shadûq, Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Babawaih al-Qummi yang lebih dikenal dengan nama al-Shaduq (w. 381 H), Beirut: Mu'assasah al-A'lamî, cet. 5, 1400 H.

12. Al-Amâlî li al-Thûsî, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan yang lebih dikenal dengan nama Syaikh al-Thusi (w. 460 H), verifikasi: Mu'assasah al-Bi'tsah, Qum: Dâr al-Tsaqâfah, cet. 1, 1414 H.

13. Al-Amâlî li al-Mufîd, Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin al-Nu'man al-'Akbari al-Baghdadi yang lebih dikenal dengan nama Syaikh Mufid (w. 413 H), verifikasi: Husain Ustad Wali dan Ali Akbar al-Ghaffari, Qum: Mu'assasah al-Nasyr al-Islâmî, cet. 2, 1404 H.

14. Al-Awâ'il, al-Hasan bin Abdullah bin Sahl al-'Askari (w. 395 H), Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1407 H.

15. Biharul Anwâr al-Jâmi'ah li Durar Akhbâr al-A'immah al-Athhâr as, Muhammad Baqir bin Muhammad Taqi al-Majlisi (w. 1110 H), verifikasi: Dâr Ihyâ' al-Turâts, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts, cet. 1, 1412 H.

16. Al-Bidâyah wa al-Nihâyah, Abul Fida Isma'il bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi (w. 774 H), verifikasi: Maktabah al-Ma'ârif, Beirut: Maktabah al-Ma'ârif.

17. Basyârah al-Mushthafâ li Syî'ah al-Murtadhâ, Abu Ja'far Muhammad bin Ali al-Thabari (w. 525 H), Najaf al-Asyraf: al-Mathba'ah al-Haidariyyah, cet. 2, 1383 H.

18. Bashâ'ir al-Darajât, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Shaffar al-Qummi yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Farrukh (w. 290 H), Qum: Maktabah Ayatullah al-Mar'asyi, cet. 1, 1404 H.

19. Târîkh Baghdâd atau Madîh al-Salâm, Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H), Madinah al-Munawwarah/Bagdad: al-Maktabah al-Salafiyyah.

20. Târîkh al-Thabarî (Târîkh al-Umam wa al-Mulûk), Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari al-Imami (q. 5 H), verifikasi: Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, Beirut: Dâr al-Ma'ârif.

21. Târîkh Madînah Dimasyq, Ali bin al-Hasan bin 'Asakir al-Dimasyqi (w. 571 H), verifikasi: Ali Syiri, Beirut: Dâr al-Fikr, 1415 H.

22. Tuhaf al-'Uqûl 'an Âl al-Rasûl saw, Abu Muhammad al-Hasan bin Ali al-Harrani yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Syu'bah (w. 381 H), verifikasi: Ali Akbar al-Ghaffari, Qum: Mu'assasah al-Nasyr al-Islâmî, cet. 2, 1404.

23. Al-Targhîb wa al-Tarhîb min al-Hadîts al-Syarîf, Abdul Azhim bin Abdul Qawi al-Mundziri al-Syami (656 H), verifikasi: Mushthafa Muhammad 'Imarah, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts, cet. 3, 1388 H.

24. Tafsîr Ibn Katsîr (Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm), Abul Fida Isma'il bin Umar bin Katsir al-Bashrawi al-

Dimasyqi (w. 774 H), verifikasi: Abdul Azhim Ghaim, Muhammad Ahmad 'Asyur, dan Muhammad Ibrahim al-Banna, Kairo: Dâr al-Sya'b.

25. Tafsîr al-Tsa'labî (al-Kasyf wa al-Bayân), Abu Ishaq Ahmad (Imam al-Tsa'labi) (w. 427 H), verifikasi: Abu Muhammad bin 'Asyur, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, cet. 1, 1422.
26. Tafsîr al-Thabarî (Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân), Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari (w. 310 H), Beirut: Dâr al-Fikr.
27. Tafsîr al-'Ayyâsyî (w. 320 H), verifikasi: Sayid Hasyim al-Rasuli al-Mahallati, Teheran: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, cet. 1, 1380 H.
28. Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm Musnadan'an al-Rasûl (Tafsîr Ibn Abî Hâtim), Abdurrahman bin Abi Hatim Al-Razi (w. 327 H), verifikasi: Ahmad Abdullah Ammar Zahrani, Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Dâr, cet. 1, 1408 H.
29. Tafsîr al-Qurthubî (al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân), Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi (e. 671 H), verifikasi: Muhammad Abdurrahman al-Mar'asyi, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi, cet. 2, 1405 H.
30. Tafsîr al-Qummî, Abu al-Hasan Ali bin Ibrahim bin Hasyim al-Qummi (w. 307 H), koreksi: Sayid Thayyib al-Musawi al-Jaza'iri, Najaf al-Asyraf: Mathba'ah al-Najaf.

31. Al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtih al-Ghaib (Tafsîr al-Fakhr al-Râzî), Abu Abdullah Muhammad bin Umar yang lebih dikenal dengan nama Fakhruddin al-Razi (w. 604 H), Beirut: Dâr al-Fikr, cet. 1, 1410 H.

32. Al-Tafsîr al-Mansûb ilâ al-Imâm al-'Askarî as, verifikasi: Mu'assasah al-Imâm al-Mahdî as, Qum: Mu'assasah al-Imâm al-Mahdî as, cet. 1, 1409 H.

33. Tafsîr al-Mîzân (al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân), Muhammad Husain al-Thabathba'i (w. 1402 H), Qum: Mu'assasah Ismâ'iliyyân, cet. 2, 1394 H.

34. Tanbîh al-Khawâthir wa Nuzhah al-Nawâzhir (Majmû'ah Warrâm), Abul Husain Warram bin Abu Firas (w. 605 H), Beirut: Dâr al-Ta'ârif dan Dâr Sha'b.

35. Al-Tauhîd, Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Babawaih al-Qummi yang lebih dikenal dengan nama Syaikh al-Shaduq (w. 381 H), verifikasi: Hasyim al-Husaini al-Thihrani, Qum: Mu'assasah al-Nasyr al-Islâmî, cet. 1, 1398.

36. Al-Tahdzîb (Tahdzîb al-Ahkâm fî Syarh al-Muqni'ah), Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan yang lebih dikenal dengan nama Syaikh al-Thusi (w. 460 H), Beirut: Dâr al-Ta'ârif, cet. 1, 1401 H.

37. Jâmi' al-Akhbâr atau Ma'ârij al-Yaqîn fî Ushûl al-Dîn, Muhammad bin Muhammad al-Sya'iri al-Sanziwari (q. 7 H), verifikasi: Mu'assasah Âl al-Bait as, Qum: cet. 1, 1414 H.

38. Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân (Tafsîr al-Qurthubi), Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi (w. 671 H), verifikasi: Muhammad Abdurrahman al-Mar'asyali, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, cet. 2, 1405 H.

39. Hilyah al-Auliyâ' wa Thabaqât al-Ashfiyâ', Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah al-Ashbahani (w. 430 H), Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, cet. 2, 1387 H.

40. Al-Kharâ'ij wa al-Jarâ'ih, Abul Husain Sa'id bin Abdullah al-Rawandi yang lebih dikenal dengan nama Quthbuddin al-Rawandi (w. 573 H), verifikasi: Mu'assasaah al-Imâm al-Mahdî as, Qum: Mu'assasah al-Imâm al-Mahdî as, cet. 1, 1409 H.

41. Khashâ'ish al-Imâm Amîr al-Mu'minîn as, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i (w. 303 H), adaptasi: Muhammad Baqir al-Mahmudi, cet. 1, 1403 H.

42. Al-Khishâl, Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Babawaih al-Qummi yang lebih dikenal dengan nama Syaikh al-Shaduq (w. 381 H), verifikasi: Ali Akbar al-Ghaffari, Beirut: Mu'assasah al-A'lamî, cet. 1, 1410 H.

43. Al-Durr al-Mantsûr fî al-Tafsîr al-Ma'tsûr, Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakr al-Suyuthi (w. 911 H), Beirut: Dâr al-Fikr, cet. 1, 1414 H.

44. Dalâ'il al-Nubuwwah, al-Hafizh Abu Na'im Ahmad bin Abdullah bin Ahmad al-Ashbahani (w. 430 H),

verifikasi: Muhammad Rawwas Qala'ji dan Abdul Birr Abbas, Beirut: Dâr al-Nafâ'is, cet. 2, 1406 H.

45. Rûh al-Ma'ânî fi Tafsîr al-Qur'ân (Tafsîr Rûh al-Ma'ânî), Abul Fadhl Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi (w. 1270 H), Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts, cet. 4, 1405 H.

46. Raudhah al-Wâ'izhîn, Muhammad bin al-Hasan bin Ali al-Fattal al-Nisaburi (w. 508 H), verifikasi: Husain al-A'lami, Beirut: Mu'assasah al-A'lami, cet. 1, 1406 H.

47. Sunan Ibn Mâjah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini (w. 275 H), verifikasi: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts, cet. 1, 1395 H.

48. Sunan Abî Dawud, Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats al-Sijistani al-Azdi (w. 275 H), verifikasi: Muhammad Muhyiyuddin Abdul Hamid, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Sunah al-Nabawiyyah.

49. Sunan al-Tirmidzî (al-Jâmi' al-Shahîh)), Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah al-Tirmidzi (w. 279 H), verifikasi: Ahmad Muhammad Syakir, Beirut: Dâr Ihyâ' al-turâts.

50. Sunan al-Dârimî, Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman al-Dârimî (w. 255 H), verifikasi: Mushthafa Dib al-Bagha, Beirut: Dâr al-'Ilm.

51. Al-Sunan al-Kubrâ, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i (w. 303 H), verifikasi: Abdul Ghaffar

Sulaiman al-Bandari, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 1, 1411 H.

52. Al-Sunan al-Kubrâ, Abu Bakr Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi (w. 458 H), verifikasi: Muhammad Abdul Qadir 'Atha', Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 1, 1414 H.

53. Siyar A'lâm al-Nubalâ', Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi (w. 748 H), verifikasi: Syu'aib al-Arnouth, Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, cet. 10, 1414 H.

54. Sîrah Ibn Hisyâm (al-Sîrah al-Nubuwwah), Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam bin Ayyub al-Himyari (w. 218 H), verifikasi: Mushthafa Saqa dan Ibrahim al-Anbari, Qum: Maktabah al-Mushthafa, cet. 1, 1355 H.

55. Al-Sîrah al-Halabiyyah, Ali bin Burhanuddin al-Halabi al-Syafi'i (q. 11 H), Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî.

56. Al-Sîrah al-Nabawiyyah, Isma'il bin Umar al-Bashrawi al-Dimasyqi (Ibnu Katsir) (w. 747 H), verifikasi: Mushthafa Abdul Wahid, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi.

57. Syarh Nahj al-Balâghah, Kamaluddin Maitsam al-Bahrani, koreksi: tim korektor, Beirut: Dâr al-Atsar li al-Nasyr wa Dâr al-'Alam al-Islâmî, 1402 H.

58. Syarh Nahj al-Balâghah, Izzuddin Abdul Hamid bin Muhammad bin Abil Hadid al-Mu'tazili yang lebih

dikenal dengan nama Ibnu Abil Hadid (w. 656 H), verifikasi: Muhammad Abul Fadhl Ibrahim, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts, cet. 2, 1387.

59. Al-Shahhâh Tâj al-Lughah al-'Arabiyyah, Abu Nashr Isma'il bin Hammad al-Jauhari (w. 398 H), verifikasi: Ahmad bin Abdul Ghafur 'Aththar, Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyîn, cet. 4, 1410 H.

60. Shahîh Ibn Hibbân, Ali bin Bulban al-Farisi yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Bulban (w. 739 H), verifikasi: Syu'aib al-Arnouth, Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, cet. 2, 1414 H.

61. Shahîh Muslim, Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qaisyari al-Nisaburi (w. 261 H), verifikasi: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Kairo: Dâr al-Hadîts, cet. 1, 1412 H.

62. Al-Thabaqât al-Kubrâ, Muhammad bin Sa'd Kâtib al-Waqidi (w. 230 H), Beirut: Dâr Shâdir.

63. Al-Thabaqât al-Kubrâ (al-Thabaqah al-Khâmisah min al-Shahâbah), Muhammad bin Sa'd Muni' al-Zuhri (w. 230 H), Thaif: Maktabah al-Shadîq, cet. 1, 1414 H.

64. Al-Tharâ'if fî Ma'rifah Madzâhib al-Thawâ'if, Abul Qasim Radhiyuddin Ali bin Musa bin Thawus al-Hasani (w. 664 H), Qum: Mathba'ah al-Khayyâm, cet. 1, 1400 H.

65. 'Ilal al-Syarâ'i', Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Babawaih al-Qummi yang lebih dikenal

dengan nama Syaikh al-Shaduq (w. 381 H), Beirut: Dâr Ihyâ' al-turâts, cet. 1, 1408 H.

66. 'Umdah 'Uyûn Shahhâh al-Akhbâr fî Manâqib Imâm al-Abrâr (al-'Umdah), Yahya bin al-Hasan al-Asadi al-Hilli yang lebih dikenal dengan nama Ibnu al-Abthriq (w. 600 H), Qum: Mu'assasah al-Nasyr al-Islâmî, cet. 1, 1407 H.

67. 'Uyûn Akhbâr al-Ridhâ, Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Babawaih al-Qummi yang lebih dikenal dengan nama Syaikh al-Shaduq (w. 381 H), verifikasi: Sayid Mahdi al-Husaini al-Ajwardi, Teheran: Mansyûrât Jihân.

68. 'Uyûn al-Hikam wa al-Mawâ'izh, Abul Hasan Ali bin Muhammad al-Misyi al-Wasithi (q. 6 H), verifikasi: Husain al-Hasani al-Birjandi, Qum: Dâr al-Hadîts, cet. 1, 1376 HS.

69. Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalam, Abdul Wahid al-Amudi al-Tamimi (w. 550 H), verifikasi: Mir Sayid Jalaluddin Muhaddits al-urmawi, Teheran: Jâmi'ah Thihrân: cet. 3, 1360 HS.

70. Gharîb al-Hadîts, al-Qasim bin Salam al-Harawi (w. 224 H), Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 1, 1406 H.

71. Gharîb al-Hadîts, Abdullah bin Muslim al-Dainuri (Ibnu Quṭaibah) (w. 276 H), Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1408 H.

72. Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî, Ahmad bin Ali al-'Aqlani (Ibnu Hajar) (w. 852 H), verifikasi: Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Beirut: Dâr al-Fikr, cet. 1, 1379 H.

73. Fadhâ'il al-Shahâbah, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (w. 241 H), verifikasi: Washiyullah bin Muhammad Abbas, Jeddah: Dâr al-'Ilm, cet. 1, 1403 H.

74. Falâh al-Sâ'il, Abul Qasim Ali bin Musa al-Hilli yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Thawus (w. 664 H), verifikasi: Ghulam Husain Majidi, Qum: Maktab al-I'lâm al-Islâmî, cet. 1, 1419 H.

75. Al-Qâmûs al-Muhîth, Abu Thahir Majduddin Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi (w. 817 H), Beirut: Dâr al-Fikr, cet. 1, 1403 H.

76. Al-Kâfî, Abu Ja'far Tsiqatul Islam Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Kulaini al-Razi (w. 329 H), verifikasi: Ali Akbar al-Ghaffari, Teheran: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, cet. 2, 1389 H.

77. Al-Kâmil fî al-Târîkh, Abul Hasan Ali bin Muhammad al-Syaibani Al-Maushili yang lebih dikenal dengan nama Ibnu al-Atsir (w. 630 H), verifikasi: Ali Syiri, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi, cet. 1, 1408 H.

78. Kitâb Salîm bin Qais, Salim bin Qais al-Hilali al-'Amiri (w. kl. 90 H), verifikasi: Muhammad Baqir al-Anshari, Qum: Nasyr al-Hâdî, cet. 1, 1415 H.

79. Al-Kasysyâf, Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari (w. 538 H), Beirut: Dâr al-Ma'rifah.

80. Kasyf al-Ghummah fî Ma'rifah al-A'immah, Ali bin Isa al-Irbili (w. 687 H), koreksi: Sayid Hasyim al-Rasuli al-Mahallati, Beirut: Dâr al-Kitâb al-Islâmî, cet. 1, 1401 H.

81. Kasyf al-Yaqîn fî Fadhâ'il Amîr al-Mu'minîn as, Jamaluddin Abi Manshur al-Hasan bin Yusuf bin Ali bin al-Muthahhar al-Hilli yang lebih dikenal dengan nama Allamah (w. 726 H), verifikasi: Ali Âl Kautsar, Qum: Majma' Ihyâ' al-Tsaqafah al-Islâmiyyah, cet. 1, 1411 H.

82. Kanzul 'Ummâl fî Sunan al-Aqwâl wa al-Af'âl, 'Ala'uddin Ali al-Muttaqi bin Hisamuddin al-Hindi (w. 975 H), koreksi: Shafwah al-Saqa, Beirut: Maktabah al-Turâts al-Islâmî, cet. 1, 1397 H.

83. Kanz al-Fawâ'id, Abul Fath al-Syaikh Muhammad bin Ali bin Utsman al-Karajiki al-Tharablusi (w. 449 H), adaptasi: Abdullah Ni'mah, Qum: Dâr al-Dzakhâ'ir, cet. 1, 1410 H.

84. Lisân al-'Arab, Abul Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al-Mishri (w. 711 H), Beirut: Dâr Shâdir, cet. 1, 1410 H.

85. Majma' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân, Abu Ali al-Fadhl bin al-Hasan al-Thabarsi (w. 548 H), verifikasi: Sayid Hasyim al-Rasuli al-Mahallati dan Sayid Fadhlullah al-Yazdi al-Thabathba'i, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, cet. 2, 1408 H.

86. Al-Mahâsin, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Khalid al-Barqi (w. 280 H), verifikasi: Sayid Mahdi al-Raja'i, Qum: al-Majma' al-'Alamî li Ahl al-Bait as, cet. 1, 1413 H.

87. Al-Mahajjah al-Baidhâ' fî Tahdzîb al-Ihyâ', Muhammad bin al-Murtadha yang bisa dipanggil Mulla Muhsin al-Faidh al-Kasyani (w. 1091 H), verifikasi: Ali Akbar al-Ghaffari, Qum: Mu'assasah al-Nasyr al-Islâmî, cet. 2, 1415 H.

88. Al-Mustadrak 'alâ al-Shahîhain, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Hakim al-Nisaburi (w. 405 H), verifikasi: Mushthafa Abdul Qadir 'Atha, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 1, 1411 H.

89. Mustadrak al-Wasâ'il wa Mustanbith al-Masâ'il, al-Mirza Husain al-Nuri (w. 1320 H), verifikasi: Mu'assasah Âl al-Bait as, cet. 1, 1408 H.

90. Musnad Abî Ya'lâ al-Maushilî, Abu Ya'la Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna al-Tamimi al-Maushili (w. 307 H), verifikasi: Irsyad al-Haqq al-Atsari, Jeddah: Dâr al-Qiblah, cet. 1, 1408 H.

91. Musnad Ahmad, Ahmad bin Hanbal al-Syaibani (w. 241 H), verifikasi: Abdullah Muhammad al-Darwisi, Beirut: Dâr al-Fikr, cet. 2, 1414 H.

92. Musnad Ishâq bin Rahâwaih, Abu Ya'qub Ishâq bin Ibrahim al-Hanzhali al-Maruzi (w. 237 H), verifikasi:

Abdul Ghafur Abdul Haqq Husain al-Balusyi, Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Imân, cet. 1, 1412 H.

93. Misykâh al-Anwâr fî Ghurar al-Akhbâr, Abul Fadhl Ali al-Thabarsi (q.7H), Teheran: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, cet. 1, 1385 H.

94. Al-Mishbâh al-Munîr fî Gharîb al-Syarh al-Kabîr li al-Rafi'i, Ahmad bin Muhammad al-Muqri al-Fayyumi (w. 770 H), Qum: Dâr al-Hijrah, cet. 2, 1414 H.

95. Al-Mushannaf fî al-Ahâdîts wa al-Âtsâr, Abu Bakr Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah al-'Abasi al-Kufi (w. 235 H), verifikasi: Sa'id Muhammad al-Lahham, Beirut: Dâr al-Fikr.

96. Ma'ânî al-Akhbâr, Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Babawaih al-Qummi yang lebih dikenal dengan nama Syaikh al-Shaduq (w. 381 H), verifikasi: Ali Akbar al-Ghaffari, Qum: Mu'assasah al-Nasyr al-Islâmî, cet. 1, 1361 H.

97. Al-Mu'jam al-Kabîr, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Lakhmi al-Thabrani (w. 360 H), verifikasi: Thariq bin Iwadhullah dan Abdul Hasan bin Ibrahim al-Husaini, Kairo: Dâr al-Haramain, cet. 1, 1415 H.

98. Al-Mu'jam al-Kabîr, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmd al-Lakhmi al-Thabrani (w. 360 H), verifikasi: Hamdi Abdul Majid al-Salafi, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, cet. 2, 1404 H.

99. Al-Mu'jam al-Wasîth, tim penulis, Kairo: al-Majma' al-'Ilmî al-'Arabî.

100. Mufradât Alfâzh al-Qur'ân, abul Qasim al-Husain bin Muhammad al-Raghib al-Ishfahani (w. 502 H), verifikasi: Shafwan Adnan Dawudi, Damaskus: Dâr al-Qalam, cet. 1, 1412 H.

101. Makârim al-Akhlâq, Abdullah bin Muhammad al-Qurasyi (Ibn abi al-Dunya) (w. 281 H), Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1409 H.

102. Makârim al-Akhlâq, Abu Ali al-fadhl bin al-Hsan al-Thabarsi (w. 548 H), verifikasi: Ala' Âl Ja'far, Qum: Mu'assasah al-Nasyr al-Islâmî, cet. 1, 1414 H.

103. Manâqib Âl Abî Thâlib (Manâqib Ibn Syahr Asyub), Abu Ja'far Rasyiduddin Muhammad bin Ali bin Syahr Asyub al-Mazandarani (w. 588 H), Qum: al-Mathba'ah al-'Ilmiyyah.

104. Manâqib Abî Hanîfah, Muwaffiq bin Ahmad al-Khawarizmi (w. 568 H), Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabi, cet. 1, 1401 H.

105. Manâqib al-Imâm Amîr al-Mu'minîn as, Muhammad bin Sulaiman al-Kufi al-Qadhi (w. 300 H), verifikasi: Muhammad Baqir al-Mahmudi, Qum: Majma' Ihyâ' al-Islâmiyyah, cet. 1, 1412 H.

106. Manâqib 'Alî bin Abî Thâlib as (Manâqib li Ibn al-Maghazali), Abul Hasan Ali bin Muhammad bin

Muhammad al-Wâsithî al-Syafi'i yang lebih dikenal dengan nama Ibnu al-Maghazali (w. 483 H), adaptasi: Muhammad Baqir al-Mahmudi, Teheran: Dâr al-Kutub al-'Islâmiyyah, cet. 2, 1402 H.

107. Mausû'ah al-Imâm 'Alî as fî al-Kitâb wa al-Sunah wa al-Târîkh, Muhammad al-Raisyahri, dkk., Qum dan Beirut: Dâr al-Hadîts, 1422 H.

108. Al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân, Muhammad Husain al-Thabathaba'i (w. 1402 H), Qum: Mu'assasah Ismâ'iliyyân, cet. 2, 1393 H.

109. Al-Nihâyah fî Gharîb al-Hadîts wa al-Âtsâr, Abu al-Sa'adat Mubarak bin Mubarak al-Jazri yang lebih dikenal dengan nama Ibnu al-Atsir (w. 606 H), verifikasi: Thahir Ahmad al-Zawi. Qum: Mu'assasah Ismâ'iliyyân, cet. 4, 1367 HS.

110. Nahj al-Balâghah, Muhammad bin al-Husain al-Musawi (al-Syarif al-Radhi) (w. 406 H), terjemah: Sayid Ja'far Syahidi, Teheran: Intisyârât Âmûzisy Inqilâb Islâmî, cet. 4, 1376 HS.

111. Nahj al-Balâghah, Muhammad bin al-Husain al-Musawi (al-Syarif al-Radhi) (w. 406 H), koreksi: Muhammad Abduh, Beirut: Mu'assasah al-A'lamî.

112. Nahj al-Balâghah, Muhammad bin al-Husain al-Musawi (al-Syarif al-Radhi) (w. 406 H), terjemah: Sayid Ali Naqi Faidh al-Islâm, Teheran: Intisyârât Jâwîdân.

113. Nahj al-Balâghah, Muhammad bin al-Husain al-Musawi (al-Syarif al-Radhi) (w. 406 H), koreksi: Shubhi al-Shalih, Qum: Dâr al-Uswah, 1373 HS.

114. Wasâ'il al-Syî'ah ilâ Tahshîl al-Masâ'il al-Syarî'ah, Muhammad bin al-Hasan al-Hurr al-'Amili (w. 1104 H), verifikasi: Mu'assasah Âl al-Bait as, Qum: Mu'assasah Âl al-Bait as, cet. 1, 1409 H.

115. Yanâbi' al-Mawaddah li Dzawî al-Qurbâ, Sulaiman bin Ibrahim al-Qunduzi al-Hanafi (w. 1294 H), verifikasi: Ali Jamal Asyraf al-Husaini, Teheran: Dâr al-Uswah, cet. 1, 1416.

# CATATAN KAKI

1. Alasan penamaan ini berkaitan dengan kewafatan Rasulullah saw terjadi dua kali dalam satu tahun kalender Iran, yaitu tahun 1385 HS.
2. Dalam sebuah riwayat dari Imam Ali as disebutkan, "*Furshah* adalah kesempatan" (*Mîzân al-Hikmah*).
3. *Biharul Anwâr*, jil. 15, hal. 28.
4. *Mukhtashar Bashâ'ir al-Darajât*, hal. 125.
5. QS. an-Nisa: 166; al-Fath: 28.
6. QS. al-Isra: 96; al-Ankabut: 52; al-Ahqaf: 8; al-An'am: 19.
7. QS. asy-Syu'ara: 196.
8. *Nahj al-Balâghah, khutbah* no. 1.
9. QS. al-Baqarah: 146.

10. QS. ar-Ra'd: 43.
11. QS. Hud: 17. Silakan lihat *Mausû'ah al-Imâm 'Alî bin Abî Thâlib as*, jil. 4, hal. 360 dan 363.
12. Silakan lihat *Mausû'ah al-Imâm 'Alî bin Abî Thâlib as*, jil. 6, hal. 7 (bagian 11: '*Ulûm al-Imâm 'Alî as*).
13. Silakan lihat *Mausû'ah al-Imâm 'Alî bin Abî Thâlib as*, jil. 5, hal. 231 (pasal 2: al-Khashâ'ish al-Akhlâqiyyah).
14. Silakan lihat *Mausû'ah al-Imâm 'Alî bin Abî Thâlib as*, jil. 5, hal. 279 (pasal 3: al-Khashâ'ish al-'Amaliyyah).
15. QS. asy-Syu'ara: 196-197.
16. *QS.* al-Baqarah: 89.
17. *QS.* al-Baqarah: 101.
18. *QS.* Saba: 6.
19. *QS.* Ali Imran: 61.
20. Untuk mengetahui prinsip-prinsip ini lebih jauh, silakan lihat Kitâb *Falsafah al-Wahy wa al-Nubuwwah* karya penulis buku ini.
21. *QS.* al-An'am: 91.
22. *QS.* an-Nisa: 166.
23. *QS.* al-Fath: 28.
24. *QS.* al-Isra: 96.
25. *QS.* al-Ankabut: 52.

26. *QS.* al-Ahqaf: 8.
27. *QS.* Al-An'am: 19.
28. *Tafsîr al-Qummî*, jil. 1, hal. 195 dari Abu al-Jarud; *Biharul Anwâr*, jil. 18, hal. 78.
29. *QS*.Yunus: 1-2.
30. *Al-Manâqib* karya Ibnu Syahr Asyub, jil. 1, hal. 50; *Majma' al-Bayân*, jil. 4, hal. 436, keduanya mengutip dari al-Kalbi' *Nihâr al-Anwâr*, jil. 18, hal. 234, hadis no. 76; *Tafsîr al-Tsa'labî*, jil. 4, hal. 140 yang mengutip dari al-Kalbi.
31. *QS.* al-Ma'idah: 111.
32. *QS.* asy-Syu'ara: 196.
33. *QS.* ash-Shaff: 6-7.
34. *QS.* al-A'raf: 157.
35. *Al-Kâfî*, jil. 8, hal. 117, hadis no. 92; *Kamâl al-Dîn*, hal. 217, hadis no. 2 keduanya mengutip dari Abu Hamzah al-Tsumali; *Biharul Anwâr*, jil. 11, hal. 48, hadis no. 49.
36. *Majma' al-Bayân*, jil. 2, hal. 784 dan hadis ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abbas dan Qatadah; *Biharul Anwâr*, jil. 11, hal. 12.
37. *Al-Thabaqât Al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 163.
38. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jil. 8, hal. 295, hadis no. 22324; *al-Mu'jam al-Kabîr*, jil. 8, hal. 174, hadis no. 7729, keduanya mengutip dari Abu Umamah; *al-Durr*

*al-Mantsûr*, jil. 1, hal. 334; *al-Khishâl*, hal. 177, hadis no. 236 dari Abu Umamah; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 321, hadis no. 9.

39. *Al-Thabaqât Al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 163.
40. *Al-Thabaqât Al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 159.
41. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 1; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 284, hadis no. 134.
42. *Al-Tauhîd*, hal. 427; *'Uyûn Akhbâr al-Ridhâ*, jil. 1, hal. 164, hadis no. 1; *al-Ihtijâj*, jil. 2, hal. 414, hadis no. 307 keduanya mengutip dari al-Hasan bin Muhammad *al-Naufali*; *Biharul Anwâr*, jil. 10, hal. 307, hadis no. 1.
43. *Al-Thabaqât Al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 360.
44. *Al-Thabaqât Al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 160.
45. *Al-Thabaqât Al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 164.
46. Nama sebuah negeri di Azerbaijan barat. Secara terperinci pembahasannya ada dalam buku *Anîs al-A'lâm*.
47. *Injil Yohanes*; makna ayat ini dan pembahasannya merujuk pada catatan pinggir, hal. 9.
48. Terdapat banyak pengabaran tentang akan kedatangan Nabi Islam dalam kitab-kitab perjanjian Lama maupun Baru (Taurat dan Injil), seperti dijelaskan dalam Al-Quran, bahwa Taurat dan Injil mengabarkan tentang kedatangannya melalui lisan Nabi Musa asa dan Nabi Isa as, bahkan disebutkan namanya: *Dan (ingatlah) ketika*

*Isa Putra Maryam berkata, "Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata"*(QS. ash-Shaff: 6); *(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka*(QS. al-A'raf: 157).

Keimanan sejumlah besar kaum Yahudi dan Nasrani pada zaman Nabi saw dan setelah beliau wafat beliau merupakan dalil yang sangat jelas bahwa pengabaran-pengabaran ini banyak terdapat dalam kitab-kitab Taurat dan Injil. Jika tidak, orang-orang Yahudi dan Nasrani itu akan berkata kepada Nabi saw, "Kamu mengaku bahwa Musa as dan Isa as mengabarkan tentang akan kedatanganmu tetapi hal ini tidak kami temukan dalam Taurat dan Injil." Sebaliknya, mereka mengakui kebenaran pengakuan itu dan mereka pun masuk Islam secara berbondong-bondong.

Namun kemudian, mereka mengubah dan memutar-balikkan isi kedua kitab suci samawi ini: *Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya* (QS. al-Ma'idah: 13). Oleh karena itu, Injil dan Taurat yang ada sekarang sudah kehilangan nilai samawinya,

dan kaum Muslim sudah tidak menganggap keduanya sebagai kitab suci samawi dan tidak memandangnya sebagai dalil dan hujjah. Tetapi agar menjadi jelas bagi kita bahwa masyarakat gereja tidak mampu menghilangkan sepenuhnya pengabaran-pengabaran tentang akan kedatangan Nabi saw dari kedua kita suci itu, walaupun sudah dilakukan perubahan-perubahan dan penyimpangan-penyimpangan, maka kami akan mengetengahkan beberapa hal berikut:

*Semuanya itu Kukatakan kepadamu selagi Aku berada bersama-sama dengan kamu; tetapi Penghibur (Fariqlitha), yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua telah Kukatakan kepadamu* (Yohanes 14: 25-26).

*Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong (Fariqlitha) yang lain, supaya Ia menyertai kamu, yaitu Roh Kebenaran* (Yohanes 14: 16).

*Jikalau Penghibur (Fariqlitha) yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku* (Yohanes 15: 26).

*Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi kamu jika Aku pergi, Penghibur (Fariqlitha) itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikakau aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu* (Yohanes 16: 7).

Ayat-ayat tersebut mengabarkan tentang akan kedatangan Fariqlitha yang pasti akan datang speninggal al-Masih, dan orang-orang Nasrani sedang menantikan kedatangannya.

Dalil yang jelas dan saksi hidup adalah pengakuan sekelompok orang Kristen bahwa Fariqlitha adalah orang yang dijanjikan kedatangannya dalam Injil. Mereka menyebutnya Fariqlitha dan mereka menantikannya.

William Mur, seorang Kristen, pada pasal 2, bab 3 buku *Lubb al-Târîkh* yang diterbitkan pada tahun 1848 M berkata:

"Sebagian orang berkata; Mentes mengaku bahwa ia adalah Fariqlitha, yakni Roh Kudus. Orang-orang mau saja menerima pengakuannya karena ia adalah seorang yang warak dan rajin beribadah. Orang-orang benar-benar mempercayai kerasulannya. Frasa: "yakni Roh Kudus" adalah tafsiran yang ditambahkan oleh sejarahwan. Mentes yang ahli ibadah, pada tahun 177 M di Asia Kecil, mengaku bahwa ia adalah Fariqlitha yang kedatangannya telah dikabarkan oleh al-Masih".

Ia juga berkata: Orang-orang Yahudi dan Nasrani pada zaman Nabi Muhammad saw menantikan nabi yang dijanjikan itu (Fariqlitha). Suasana ini memberikan keuntungan bagi Muhammad. Ia berkata, "Akulah Fariqlitha yang dijanjikan kedatangannya dalam Injil".

Raja Abbesinia, Najasyi, yang seorang Kristen, dalam menjawab surat dari nabi saw, berkata, "Ia adalah Nabi yang telah dijanjikan yang dinanti-nantikan oleh Ahlul Kitab." Demikian pula surat kaisar Romawi yang berbunyi, "Aku tahu bahwa seorang nabi akan diutus setelah Isa as. Tetapi aku tidak mengira bahwa ia akan diutus di tengah bangsa Arab. Padahal aku mengira bahwa ia akan muncul di negeri Syam".

Di tengah kaum Kristen telah muncul banyak orang yang mengaku cahaya baru dan ilham. Di antara mereka adalah Hermas dari Romawi. Kemudian Mani memilih Nuqas di antara orang-orang Kristen Iran yang jumlah mereka mencapai ribuan sehingga memberinya gelar "uskup ketua". Ia telah melakukan berbagai dialog dan diskusi dengan para penyembah berhala dan kaum Yahudi. Namun kemudian, ia menciptakan sebuah mazhab yang menyerupai akidah Zoroaster. Ia juga mengaku sebagai Fariqlitha yang dijanjikan (hal. 252, Narâ'î Mazghânî, Dâr Nasyr Nûr Jihân Offset yang dikutip dari naskah yang ditulis oleh Jamaluddin al-Masihi pada tahun 1930 M, dan ha. 203, *Târîkh al-Kanîsah* karya Muller, terbitan August Press di Leibzig, Jerman, tahun 1931 M).

Hal itu merupakan bagian dari bukti-bukti bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani menantikan nabi yang telah dijanjikan, bahkan mereka menyebutnya Fariqlitha.

Kata *Fariqlitha* berasal dari bahasa Suryani yang berasal dari kata bahasa Yunani *Bariclitus* (artinya, orang yang sangat terpuji) semakna dengan kata Muhammad dan Ahmad dalam bahasa Arab. Namun, injil-injil yang ditulis setelah kedatangan agama Islam menganggap bahwa kata Fariqlitha terbentuk dari kata *Bâr Iqlîthûs* yang berarti penghibur (*musallî*). Kata *musallî* digunakan dalam injil-injil berbahasa Persia sekarang untuk menggantikan kata Fariqlitha. Kalaupun kita tidak memperhatikan pembentukan kata *Fariqlitha* dari asalnya *Bariclitus* dan kita berpura-pura tidak tahu bahwa maknanya adalah orang yang terpuji, serta kita asumsikan bahwa kata itu berasal dari kata *Bar Iqlithus* dan kita mengartikannya sebagai *musallî* (penghibur), maka hal itu pun tetap mengabarkan akan kedatangan nabi yang membawa berita gembira dan memberi peringatan.

Para uskup telah menafsirkan kata *musallî* setiap kali ditemukan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan Roh Kebenaran atau Roh Kudus. Pada bagian akhir ayat 16 bab 14, setelah kata "Penghibur" disebutkan Roh Kebenaran yang tidak dapat diterima oleh alam semesta. Pada ayat 26 dalam bab yang sama, Isa as berkata kepada kaum Hawariyun: *tetapi Penghibur (Fariqlitha), (langsung ditafsirkan) yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku.* Dalam ayat 26, bab15 injil yang sama diebutkan: *Jikalau*

*Penghibur (Fariqlitha) yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa* ditafsirkan dengan Roh Kebenaran yang datang dari Bapa.

Kita perhatikan, dengan menafsirkan *musallî* dengan Roh Kebenaran atau Roh Kudus, mereka ingin menjauhkan pikiran manusia dari kebenaran. Para uskup selalu berusaha untuk menyembunyikan pengabaran tentang akan kedatangan Ahmad dan Muhammad atau penghibur (*musallî*), yaitu roh yang selalu mereka maksudkan, sementara di banyak tempat dalam injil kita melihat bahwa murid-murid meminta kepada Yesus agar menolong mereka dengan Roh Kudus. Hal semata-mata karena ia menjanjikan kepada mereka bahwa akan ada Roh Kebenaran di tengah-tengah mereka agar dengan kekuatan roh ini, mereka dapat mengusir roh-roh jahat dari dalam diri mereka manakala Roh Kudus itu muncul.

Jika kita meneliti ayat-ayat tersebut dan penafsiran yang diketengahkan oleh para uskup terhadap kata *musallî*, maka dengan sendirinya akan muncul sebuah pertanyaan, "Jika pemberian kehidupan Ilahiah yang, menurut keyakinan orang-orang Kristen, menjelma dalam bentuk Roh Kudus adalah setelah kematian Isa (sebagaimana makna ini ditunjukkan dalam ayat 17, bab 16 injil Yohanes seperti pandangan orang-orang Kristen), maka siapakah Roh yang membawa Isa ke padang gurun untuk diuji oleh iblis (Matius 4: 1)?

Apakah oknum pertama, yakni Tuhan, menjadi tanpa roh hingga waktu tertentu?

Dengan memperhatikan apa yang disebutkan dalam injil: Murid-murid Isa berkata kepadanya, "Engkau menolong kami dengan Roh Kudus," maka pertanyaan itu berarti murid-murid tersebut meminta kepada Isa, "Engkau sendiri adalah Roh, tetapi engkau menolong kami dengan Roh Kudus yang dengan kekuatan Roh Kudus itu, kami mendapatkan kekuatan untuk memerangi roh-roh jahat. Lalu, apakah roh ini yang dijanjikan kedatangannya kepada kami? Apa makna ucapanmu sebelum ini bahwa engkau berpesan kepada kami agar mengimaninya?" Aneh, mereka tidak mengatakan kepada Isa as, "Jika engkau menolong kami dengan Roh Kudus dan kami tidak mengimaninya, mengapa kami dijadikan kunci di kerajaan malakut?"

Jika yang dimaksud dengan Roh Kudus adalah malaikat pembawa wahyu dan risalah samawi, perantara antara Allah dan Nabi dan yang selalu datang membawa wahyu kepada para nabi; jika kedatangan Roh Kudus itu berkaitan dengan kepergian Isa dan mustahil datang dengan keberadaan al-Masih, maka laki-laki agung tersebut sebagai nabi juga merupakan hal yang mustahil.

Mencari-cari dalih lebih buruk daripada berbuat dosa.

Uskup dari Jerman, Papas Vandar, pada halaman 189 buku *Mîzân al-Haqq*, berkata, Yang dimaksud dengan

turunnya Roh Kudus yang dijanjikan oleh al-Masih kepada Hawariyun bukanlah turunnya agar dikatakan bahwa Roh Kudus menyertainya. Tetapi yang dimaksud adalah turun secara khusus yang tidak pernah terjadi kepada siapa pun sebelum Hawariyun dengan kekuatan dan kesempurnaan tersebut. Berdasarkan prinsip ini, kedudukan kenabian Hawariyun lebih utama dan lebih sempurna bahkan dari nabi-nabi sebelumnya secara umum. Bahkan, mereka memperoleh kedudukan yang mulia termasuk terhadap Isa as sendiri.

Apa kebutuhan kita terhadap Roh Kudus?

Di samping itu, hal yang menimbulkan pertanyaan adalah perkataan murid-murid kepada Isa as, "Engkau adalah Putra Allah. Bahkan Engkau adalah Allah itu sendiri. Engkau telah menjelma dalam bentuk manusia agar engkau melimpahkan kasih sayang, cinta, rahmat dan pertolongan kepada hamba-hambamu. Tetapi mengapa engkau tidak mencurahkan rahmat dan pertolongan Rabbani yang lebih banyak kepada hamba-hambamu? Mengapa engkau tidak menunjuki mereka ke semua perbuatan baik? Tetapi engkau menyerahkan pemberian rahmat dan cinta ini kepada Roh Kudus sementara engkau sendiri akan mengutus Roh Kudus agar selalu ada di tengah kami?"

Hal itu tiada lain adalah pengabaran yang jelas tentang kedatangan Nabi yang akan membawa agama Isa as dengan perhatian yang lebih besar. Sebab, al-Masih

berkata, *Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua telah Kukatakan kepadamu* (Yohanes 14: 26). Masih banyak bukti-bukti yang lain. Kami akan membahas bagaimana *Fariqlitha* ditafsirkan dengan pembahasan yang terperinci dan dalil-dalilnya pada bagian "Pengabaran-pengabaran" (juz 2), insya Allah.

49. Dalam akidah orang-orang Kristen, sudah dikenal bahwa Roh Kudus turun pada hari itu kepada Hawariyun dengan kasar dan bengis seakan-akan angin kencang. Mereka menafsirkan Fariqlitha yang dijanjikan itu dengan hari tersebut (Kisah Para Rasul 2: 1-12).

50. *Yohanes* 16: 7.

51. Yang dimaksud dengan injil pertama adalah Injil Matius yang pada bab 3 mengutip kisah pembaptisan Yahya kepada semua orang Yahudi, orang-orang yang terbunuh, dan orang-orang yang berbuat kebajikan, dan pada bagian terakhir (ayat 16) disebutkan pembaptisan Yesus dan pada ayat 17 dikatakan: *Setelah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya.*

    Pembaptisan itu sendiri merupakan salah satu dari tujuh upacara sakral gereja dan dipandang sebagai salah satu

kewajiban utama dalam agama Kristen, yaitu dua jenis pemandian:

(1) pembaptisan orang-orang yang sudah meninggal.

(2) pembaptisan sakral: dilakukan dengan pengawasan khusus dari pihak gereja dengan dihadiri oleh uskup besar sambil dibacakan doa-doa khusus dengan air yang menjadi suci dengan nama trinitas. Dengannya, seseorang yang ingin masuk Kristen dimandikan agar orang yang dibaptis itu suci dari najis dan kotoran. Pada akhir upacara, gereja Kristen Protestan berkata, "Allah mengampuni dosa-dosamu." Tetapi gereja Kristen Katholik berkata, "Aku mengampuni dosa-dosamu."

Pembaptisan dalam Perjanjian Baru adalah seperti khitan dalam Perjanjian Lama, yang menentukan seseorang dengan gereja Kristen. Banyak orang Kristen meyakini bahwa pembaptisan anak orang-orang yang beriman adalah wajib. Gereja Katholik berkata, "Jika seorang anak meninggal sebelum dibaptis, ia diharamkan dari mendapatkan kebahagiaan di akhirat (*Târîkh Ishlâhât al-Kanîsah*, hal. 60). Keyakinan ini bertentangan dengan penjelasan Injil Matius seputar anak-anak yang belum dibaptis: *Biarkanlah anak-anak itu, jangan menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Surga* (Matius 19: 14).

Pada halaman 47, Nara'i Mazghani berkata, "Tidak cukup dengan mandi baptis untuk masuk gereja yang hakiki, tetapi harus mandi Roh Kudus."

Orang-orang Kristen memandang nilai pembaptisan yang paling besar adalah di air sungai Yordan, karena Matius berkata: *Maka datanglah Yesus dari Galilea ke Yordan kepada Yohanes untuk dibaptis olehnya* (Matius 3: 13).

Allamah al-Nuri berkata, "Para peneliti memandang bahwa orang-orang Kristen mengambil tradisi ini dari agama-agama di India" (*Islâm va 'Aqâ'id va Arâ-e-Basyarî*, hal. 464).

52. Orang-orang Kristen meyakini bahwa murid-murid Isa as ada dua belas orang. Mereka adalah (1) Syam'un yang lebih dikenal dengan nama Petrus, (2) Andreas, sepupu Syam'un, (3) Ya'qub bin Zabadi, (4) Yohanes, sepupu Ya'qub, (5) Philipus, (6) Protolema, (7) Thomas, (8) Matius, (9) Ya'qub bin Halafi, (10) Lib'i bin Batadi, (11) Syam'un Qunawi, dan (12) Yudas Iskariot.
53. *Anîs al-A'lâm*, jil. 1, hal. 6.
54. QS ar-Ra'd: 43.
55. QS Hud: 17.
56. *Al-Durr Al-Mantsûr*, jil. 4, hal. 410; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 2, hal. 439, hadis no. 4440, keduanya mengutip dari Ibnu Mardawaih dari Imam Ali as; *Biharul Anwâr*, jil. 35, hal. 393, hadis no. 17.

57. *Al-Amâlî karya al-Shaduq* yang mengutip dari Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Abu Na'im dalam al-Ma'rifah.

58. *Al-Amâlî karya al-Thûsi*, hal. 371, hadis no. 800; *Biharul Anwâr*, jil. 35, hal. 386, hadis no. 2.

59. *Al-Ihtijâj*, jil. 1, hal. 368, hadis no. 651; Kitâb Salîm bin Qais, jil. 1, hal. 903, hadis no. 60, keduanya mengutip dari Salim bin Qais; *Biharul Anwâr*, jil. 35, hal. 387, hadis no. 4.

60. *Bashâ'ir al-Darajât*, hal. 132, hadis no. 2; *Biharul Anwâr*, jil. 35, hal. 387, hadis no. 5.

61. *Kasyf al-Yaqîn*, hal. 363, hadis no. 430; *Kasyf al-Ghummah*, jil. 1, hal. 315; *Biharul Anwâr*, jil. 35, hal. 392, hadis no. 15. Mengomentari hadis ini, Allamah al-Majlisi berkata: Ibnu al-Bathriq berkata dalam al-Mustadrak: al-Hafizh Abu Na'im meriwayatkan hadis yang sama dengan sanadnya yang bersambung kepada Abbad. Abu Maryam meriwayatkan hadis yang sama. Al-Shabah bin Yahya dan Abdullah bin Abdul Quddus meriwayatkan hadis yang sama dari al-A'masy dari al-Minhal dari Amr. Ia juga, ketika mengomentari hadis ini dengan judul *Bayân*, mengatakan, "Allamah meriwayatkan hadis yang sama melalui jalur jumhur." Sayid Ibnu Thawus, dalam kitab *Sa'd al-Su'ûd*, berkata, "Telah diriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya: *syâhid minhu* adalah Imam Ali bin Abi

Thalib as." Muhammad bin al-Abbas bin Marwan meriwayatkan hadis ini dalam kitabnya melalui enam puluh enam jalur (Biharul Anwâr, jil. 35, hal. 393).

62. *Tafsîr al-'Ayyâsyî*, jil. 2, hal. 142, hadis no. 12 dari Yazid bin Muawiyah al-'Ijili; *Biharul Anwâr*, jil. 35, hal. 388, hadis no. 6.
63. *Biharul Anwâr*, jil. 35, hal. 391, hadis no. 13 yang dikutip dari *Tafsîr Furât*..
64. QS asy-Syu'ara: 196-197.
65. QS al-Baqarah: 89.
66. QS al-Ma'idah: 83-84.
67. QS al-Ahqaf: 10.
68. QS al-Baqarah: 146; al-An'am: 20.
69. *Tafsîr al-Qummî*, jil. 1, hal. 195; *Biharul Anwâr*, jil. 15, hal. 180, hadis no. 2.
70. *al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 165; *al-Durr al-Mantsûr*, jil. 3, hal. 579.
71. QS Saba: 6.
72. QS al-Hajj: 54.
73. QS al-Ankabut: 48.
74. QS asy-Syura: 52.
75. *Kanzul 'Ummâl*, jil. 10, hal. 181, hadis no. 28944 yang mengutip dari Abu al-Syaikh dari Ibnu Abbas.

76. *Ghurar al-Hikam*, hadis no. 1785; *'Uyûn al-Hikam wa al-Mau'izh*, hal. 22, hadis no. 154.

77. *Uyûn Akhbâr al-Ridhâ*, jil. 1, hal. 167, hadis no. 1; *al-Tauhîd*, hal. 429, hadis no. 1; *al-Ihtijâj*, jil. 2, hal. 418, hadis no. 307, semuanya mengutip dari al-Hasan bin Muhammad al-Naufali; *Biharul Anwâr*, jil. 10, hal. 309, hadis no. 1.

78. QS Ali Imran: 61.

79. Tafsîr al-Qummî, jil. 1, hal. 104.

80. *Al-Amâlî karya al-Thusi*, hal. 564, hadis no. 1174; *Biharul Anwâr*, jil. 10, hal. 141, hadis no. 5; *Yanâbi' al-Mawaddah*, jil. 1, hal. 165, hadis no. 1.

81. QS Ali Imran: 61.

82. *Dalâ'il al-Nubuwwah karya Abu Na'im*, jil. 2, hal. 353, hadis no. 244; *al-Manâqib karya al-Maghazali*, hal. 263, hadis no. 310 dari Jabir bin Abdullah; *al-'Umdah*, hal. 190, hadis no. 291; *al-Tharâ'if*, hal. 46, hadis no. 38; *Biharul Anwâr*, jil. 21, hal. 341, hadis no. 7 yang mengutip dari *al-Kharâ'ij wa al-Jarâ'ih*.

83. *Al-Kasysyâf*, jil. 1, hal. 193. Silakan lihat juga *Tafsîr al-Thabarî*, jil. 3, hal. 299; *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî*, jil. 8, hal. 88 dan pada akhir hadis ini, ia berkata, "Ketahuilah, hadis ini seperti disepakati kesahihannya di kalangan ahli tafsir dan hadis," *al-Irsyâd*, jil. 1, hal. 166; *Majma' al-Bayân*, jil. 2, hal. 762; *Tafsîr al-Qummî*, jil. 1, hal. 104.

84. QS al-Ahzab: 35-36.
85. QS Yusuf: 108.
86. QS an-Nahl: 125.
87. QS al-Anfal: 24.
88. QS al-Ahqaf: 31-32.
89. *Man'ânîal-Akhbâr*, hal. 52, hal. 2; *'Ilal al-Syarâ'i'*, hal. 127, hadiis no. 1; *al-amâlî karya al-Shaduq*, hal. 256, hadis nmo. 279 semuanya mengutip dari Abdullah bin al-Hasan dari leluhurnya dari kakeknya, Imam al-Hasan; *Biharul Anwâr*, jil. 6, hal., 94, hadis no. 28.
90. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 76; *Biharul Anwâr*, jil. 69, hal. 310, hadis no. 31.
91. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 154; *Biharul Anwâr*, jil. 29, hal. 600, hadis no. 2.
92. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 109; *Biharul Anwâr*, jil. 59, hal. 175, hadis no. 6.
93. QS al-An'am: 91.
94. *Al-Kâfî*, jil. 1, hal. 168, hadis no. 1; *al-Tauhîd*, hal. 249, hadis no. 1; *'Ilal al-Syarâ'i'*, hal. 120, hadis no. 3 semuanya mengutip dari Hisyam bin al-Hakam; *al-Ihtijâj*, jil. 2, hal. 213, hadis no. 223; *Biharul Anwâr*, jil. 11, hal. 29, hadis no. 20.
95. *'Ilal al-Syarâ'i'*, hal. 253; *'Uyûn Akhbâr al-Ridhâ* as, jil. 1, hal. 107; *Biharul Anwâr*, jil. 11, hal. 40, hadis no. 40.

96. QS al-Baqârah: 213.
97. QS Ali Imran: 103.
98. QS an-Nahl: 64.
99. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 192; *Biharul Anwâr*, jil. 14, hal. 473, hadis no. 37.
100. QS al-A'raf: 157.
101. QS an-Nahl: 36.
102. QS az-Zumar: 17.
103. *Tafsîr al-Âlûsî*, jil. 3, hal. 186; *al-Durr al-Mantsûr*, jil. 2, hal. 229 keduanya mengutip dari al-Baihaqi dalam al-Dalâ'il dari Salamah bin Abdu Yasyu' dari ayahnya dari kakeknya'; *Biharul Anwâr*, jil. 21, hal. 285.
104. *Tafsîr al-Qummî*, jil. 1, hal. 276 dari Abu al-Jarud dari Imam Muhammad al-Baqir as; *Biharul Anwâr*, jil. 18, hal. 234, hadis nmo. 77.
105. QS asy-Syu'ara: 214.
106. *Al-Irsyâd*, jil. 1, hal. 49; *Kasyf al;-Yaqîn*, hal. 49; *I'lâm al-Warâ*, jil. 1, hal. 322.
107. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 202 dari Abdullah bin Tsa'labah bin Shaghîr al-Udzri; *Tafsîr al-Thabarî*, jil. 5, hal. 7, hadis no. 210; *al-Durr al-Mantsûr*, jil. 3, hal. 338 keduanya mengutip dari al-Saddi.
108. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 216.

109. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 147; *Biharul Anwâr*, jil. 18, hal. 221, hadis no. 55.

110. *Al-Kâfî*, jil. 8, hal. 386, hadis no. 586; *Falâh al-Sâ'il*, hal. 372, hadis no. 247; *Biharul Anwâr*, jil. 77, hal. 365, hadis no. 34.

111. *Al-Kâfî*, jil. 5, hal. 3, hadis no. 4; *Wasâ'il al-Syî'ah*, jil.11, hal. 6, hadis no. 8.

112. QS al-A'raf: 157.

113. Farkour adalah orang yang memimpin gerakan perlawanan nasional Perancis terhadap Hitler dan pasukan Jerman dalam pendudukannya atas Paris.

114. *Ummat va al-Imâmat*, hal. 189-193.

115. *Ghurar al-Hikam*, hadis no. 10317.

116. *Biharul Anwâr*, jil. 77, hal. 419.

117. *Biharul Anwâr*, jil. 91, hal. 98.

118. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 1.

119. *Ghurar al-Hikam*, hadis no. 4902.

120. *Ghurar al-Hikam*, hadis no. 7953.

121. QS al-Baqarah: 257.

122. QS al-Baqarah: 257.

123. QS al-Ma'idah: 16.

124. QS Ibrahim: 5.

125. QS Ibrahim: 1.
126. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 108; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 281, hadis no. 94.
127. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 152; *Biharul Anwâr*, jil. 32, hal. 39, hadis no. 25.
128. QS al-Jumu'ah: 2.
129. QS al-Baqarah: 129.
130. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 183.
131. *Al-Kâfî*, jil. 1, hal. 16, hadis no. 12; *Tuhaf al-'Uqûl*, hal. 386, keduanya dari Hisyam bin al-Hakam; *Biharul Anwâr*, jil. 1, hal. 136, hadis no. 30.
132. QS al-Jumu'ah: 2.
133. QS al-Baqarah: 129.
134. *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 287, hadis no. 142.
135. *Al-Sunan al-Kubrâ*, jil. 10, hal. 323, hadis no. 20782 dari Abu Hurairah; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 420, hadis no. 31969.
136. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 193 dari Malik bin Anas; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 3, hal. 16, hadis no. 5218.
137. *Al-Mustadrak 'alâ al-Shahîhain*, jil. 2, hal. 670, hadis no. 4221; *al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 192, keduanya dari Abu Hurairah; *al-Sunan al-Kubrâ*, jil. 10, hal. 670, hadis no. 20782 dari Shalih bin Ajlan; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 425, hadis no. 31996.

138. *Al-Mu'jam al-Ausath*, jil. 7, hal. 75, hadis no. 6895; *Tafsîr al-Qurthubî*, jil. 18, hal. 227; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 415, hadis no. 31947.
139. QS al-Hadid: 25.
140. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 185; al-Ihtijâj, jil. 1, hal. 480, hadis no. 117; *Biharul Anwâr*, jil. 4, hal. 261, hadis no. 9.
141. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 222; *Biharul Anwâr*, jil. 69, hal. 325, hadis no. 39.
142. QS al-A'raf: 157.
143. *Al-Tauhîd*, hal. 428, hadis no. 1; *'Uyûn Akhbâr al-Ridhâ*, jil. 1, hal. 164, hadis no.1; *al-Ihtijâj*, jil. 2, hal. 414, hadis no.7, keduanya dari al-Hasan bin Muhammad al-Naufali; *Biharul Anwâr*, jil. 10, hal. 307, hadis no. 1.
144. QS al-A'raf: 157.
145. QS al-Baqarah: 286.
146. *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, hal. 78.
147. QS Ali Imran: 113-114.
148. QS al-A'raf: 32.
149. QS Ali Imran: 50.
150. *Al-Zukhruf*: 63.
151. *Al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân*, jil. 8, hal. 280.
152. QS an-Nisa: 165.

153. QS al-Qashash: 47.
154. QS Thaha: 133.
155. *Al-Tauhîd*, hal. 45, hadis no. 4 dari Ishaq bin Ghalib dari Imam Ja'far ash-shadiq as dari ayahnya; *'Ilal al-Syarâ'i'*, hal. 120, hadis no. 1 dari Ishaq bin Ghalib dari Imam Ja'far ash-shadiq as; *Biharul Anwâr*, jil. 4, hal. 288, hadis no. 19.
156. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 83.
157. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 144; *Biharul Anwâr*, jil. 5, hal. 315, hadis no. 11.
158. QS al-Mulk: 9-10.
159. *'Ilal al-Syarâ'i'*, hal. 121, hadis no. 4 dari Abu Bashir; *Biharul Anwâr*, jil. 11, hal. 39, hadis no. 37.
160. QS al-Ahzab: 40.
161. *Al-Awâ'il* karya al-Thabrani, hal. 39, hadis no. 13 dari Abu Dzarr; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 480, hadis no. 32269.
162. *Sunan al-Tirmidzî*, jil. 5, hal. 586, hadis no. 3613 dari Ubay bin Ka'b; *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jil. 4, hal. 21, hadis no. 11067; *al-Mushannaf karya Ibnu Abi Syaibah*, jil. 7, hal. 439, hadis no. 131, keduanya dari Abu Sa'id; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 422, hadis no. 31981.
163. *Al-Mushannaf* karya Abdul Razzaq, jil. 6, hal. 113, hadis no. 10163 dan jil. 11, hal. 111, hadis no. 20062,

keduanya dari Umar bin al-Khaththab; *Kanzul'Ummâl*, jil.11, hal. 425, hadis no. 31994.

164. *Sunan Abi Dawud*, jil. 4, hal. 98, hadis no. 4252; Musnad Ahmad bin Hanbal, jil. 8, hal. 326, hadis no. 22458; *al-Mustadrak 'alâ al-Shahîhain*, jil. 4, hal. 496, hadis no. 8390, semuanya dari Tsauban; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 367, hadis no. 31761.

165. *Al-Amâlî karya al-Shaduq*, hal. 53, hadis no. 15 dari Abu Bashir dari Imam Muhammad al-Baqir as; *Misykâh al-Anwâr*, hal. 255, hadis no. 751 dari Imam Muhammad al-baqir as dari Rasulullah saw; *Biharul Anwâr*, jil. 22, hal. 475, hadis no. 24.

166. *Al-Thbaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 105.

167. *'Uyûn Akhbâr al-Ridhâ*, jil. 2, hal. 74, hadis no. 345; *Biharul Anwâr*, jil. 39, hal. 36, hadis no. 5.

168. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 1; *Biharul Anwâr*, jil. 11, hadis no. 70.

169. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 173; *Biharul Anwâr*, jil. 34, hal. 249, hadis no. 1000.

170. *Al-Kâfî*, jil. 1, hal. 269, hadis no. 3 dari Ayyub bin al-Hurr.

171. *Al-Kâfî*, jil. 2, hal. 17, hadis no. 2 dari Sama'ah bin Mihran; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 354, hadis no. 38.

172. *Shahîh Muslim*, jil. 4, hal. 1870, hadis no. 30; *Fadhâ'il al-Shahâbah karya Ahmad bin Hanbal*, jil. 2, hal. 633,

hadis no. 1079; *Khashâ'ish Amîr al-Mu'minîn karya al-Nasâ'î*, hal. 111, hadis no. 50 dan hal. 114, hadis no. 51; *Musnad Abi Ya'la*, jil. 1, hal. 348, hadis no. 735 dan hal. 354, hadis no. 751; *Târîkh Dimasyq*, jil. 42, hal. 146-148, *Usd al-Ghâbah*, jil. 4, hal. 100, hadis no. 3789; *al-Manâqib karya Ibnu al-Maghazali*, hal. 28, hadis no. 40, hal. 29, hadis no. 42, dan hal. 33, hadis no. 50; *al-Manâqib karya al-Khawarizmi*, hal. 133, hadis no. 148; *al-Amâlî karya al-Thusi*, hal. 227, hadis no. 399; *al-Manâqib* karya al-Kufi, jil. 1, hal. 513, hadis no. 435.

173. *Kanzul 'Ummâl*, hal. 31981.
174. QS ar-Ra'd: 7.
175. Silakan lihat Mausû'ah al-Imâm 'Alî bin Abî Thâlib as, jil. 4, hal. 380 (*'Alî 'an Lisân al-Qur'ân: al-Hâdî*).
176. Silakan lihat Mausû'ah al-Imâm 'Alî bin Abî Thâlib as, jil. 4, hal. 380, hadis no. 3125 (*'Alî 'an Lisân al-Qur'ân/ al-Hâdî*).
177. Silakan lihat Mausû'ah al-Imâm 'Alî bin Abî Thâlib as, jil. 1, hal. 491 (pasal 8: *Ahâdîts al-Hidâyah*).
178. Silakan lihat Mausû'ah al-Imâm 'Alî bin Abî Thâlib as, jil. 1, hal. 491 (pasal 8: *Ahâdîts al-Hidâyah*).
179. Silakan lihat *Kitâb al-Imâm al-Mahdî min Minzhâr Hadîts al-Tsaqalain.*
180. *Al-ihtijâj*, jil. 1, hal. 7.

181. *Kitâb al-Ghaibah* karya al-Nu'mani, hal. 274, hadis no. 53.

182. QS al-Taubah: 33; al-Fath: 28; al-Shaff: 9.

183. QS al-An'am: 19.

184. QS Saba: 28.

185. QS al-A'raf: 158.

186. QS al-Anbiya: 107.

187. QS at-Taubah: 33.

188. *Târîkh Baghdâd*, jil. 2, hal. 51; *al-Durr al-Mantsûr*, jil. 3, hal. 257, keduanya dari Ibnu Mardawaih dan Abu Na'im dan kedua orang ini dari Ibnu Abbas.

189. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 191 dari al-Hasan; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 404, hadis no. 31885.

190. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 192 dari Abu Hurairah.

191. *Al-Amâlî karya al-Thusi*, hak. 57, hadis no. 81; *Basyârah al-Mushthafâ*, hal. 85 keduanya dari Abu Bashir dari Imam Muhammad al-Baqir as; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 316, hadis no. 6.

192. *Al-Amâlî karya al-Thusi*, hal. 484, hadis no. 59 dari Atha' bin al-Sa'ib dari Imam Muhammad al-Baqir as dari leluhurnya.

193. *Al-Mahâsin*, jil. 1, hal. 448, hadis no. 10351 *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 324, hadis no. 16.

194. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 258; *Târîkh Dimasyq*, jil. 27, hal. 357 dan jil. 45, hal. 430, semuanya dari Amr bin Umayyah al-Dhamri.

195. QS Ali Imran: 64.

196. *Shahîh al-Bukhârî*, jil. 3, hal. 1076, hadis no. 2782; *Shahîh Muslim*, jil. 3, hal. 1396, hadis no. 74; *Sunan Abî Dawud*, jil. 4, hal. 335, hadis no. 5136, semuanya dari Ibnu Abbas; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 4, hal. 384, hadis no. 11035; *Biharul Anwâr*, jil. 20, hal. 386, hadis no. 8 yang mengutip dari al-Kadziruni dari Muhammad bin Ishaq.

197. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 259; *al-Sunan al-Kubrâ karya al-Nasa'i*, jil. 5, hal. 265, hadis no. 8845; *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jil. 1, hal. 563, hadis no. 2370; *al-Sunan al-Kubrâ*, jil. 9, hal. 299, hadis no. 18607, tiga yang terakhir dari Ibnu Abbas.

198. QS Ali Imran: 64.

199. *Shahîh Muslim*, jil. 3, hal. 1393, hadis no. 74; *Shahîh al-Bukhârî*, jil. 4, hal. 1657, hadis no. 4278; Shahîh *Ibn Hibban*, jil. 14, hal 492, hadis no. 6555; *al-Mu'jam al-Kabîr*, jil. 8, hal. 14, hadis no. 7269.

200. Al-*Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 259; *Târîkh al-Thabarî*, jil. 2, hal. 655 dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf; *Târîkh Dimasyq*, jil. 27, hal. 357.

201. *Târîkh al-Thabarî*, jil. 2, hal. 654; *al-Kâmil fî al-Târîkh*, jil. 1, hal. 593; al-*Bidâyah wa al-Nihâyah*, jil. 4, hal. 269; *Biharul Anwâr*, jil. 20, hal. 389, hadis no. 8.

202. *Al-Manâqib karya Ibnu Syahr Asyub*, jil. 1, hal. 79; *Biharul Anwâr*, jil. 20, hal. 381, hadis no. 7.

203. *Al-Kharâ'ij wa al-Jarâ'ih*, jil. 1, hal. 64, hadis no. 111; *al-Manâqib karya Ibnu Syahr Asyub*, jil. 1, hal. 79 yang mengutip dari al-Mawardi dalam A'lâm al-Nubuwwah; *Biharul Anwâr*, jil. 2, hal. 377, hadis no. 1.

204. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 260.

205. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 261.

206. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 262.

207. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 278.

208. QS al-Ahzab: 33.

209. *Sunan al-Tirmidzî*, jil. 5, hal. 584, hadis no. 3608 dari Ibnu Abi Wida'ah; *al-Mu'jam al-Kabîr*, jil. 20, hal. 286, hadis no. 675 dari Abdul Muththalib bin Rabi'ah; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 415, hadis no. 31950.

210. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 94; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 379, hadis no. 91.

211. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 161; *Biharul Anwâr*, jil. 18, hal. 222, hadis no. 58.

212. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 214; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 382, hadis no. 96.

213. QS adh-Dhuha: 6.

214. *Tafsîr al-Qummî*, jil. 2, hal. 427; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 142, hadis no. 6.

215. *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 142, hadis no. 6.

216. *Uyûn Akhbâr al-Ridhâ*, jil. 1, hal. 199, hadis no. 1; *al-Ihtijâj*, jil. 2, hal. 429, hadis no. 308, keduanya dari Ali bin Muhammad bin al-Jahm; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 142, hadis no. 5.

217. *Mu'jam al-Bayân*, jil. 10, hal. 765; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 127.

218. *Ilal al-Syarâ'i'*, hal. 130, hadis no. 1; *Ma'ânî al-Akhbâr*, hal. 53, hadis no. 4; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 141, hadis no. 4.

219. QS adh-Dhuha: 8.

220. *Jâmi' al-Akhbâr*, hal. 302, hadis no. 828.

221. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 192; *Biharul Anwâr*, jil. 14, hal. 468, hadis no. 37.

222. *Al-Manâqib karya Ibnu Syahr Asyub*, jil. 1, hal. 124.

223. QS al-Fath: 29.

224. QS ash-Shaff: 6.

225. *Shahîh Muslim*, jil. 4, hal. 1828, hadis no. 124; *Shahîh al-Bukhârî*, jil. 4, hal. 1858, hadis no. 4614; *Sunan al-Tirmidzî*, jil. 5, hal. 135, hadis no. 2840, semuanya dari

Jabir bin Muth'im; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 462, hadis no. 32165.

226. *'Ill al-Syarâ'i'*, hal. 128, hadis no. 3; *al-Khishâl*, hal. 425, hadis no. 1; *Ma'ânî al-Akhbâr*, hal. 50-51, semuanya dari Jabir Abdullah al-Anshari; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 92, hadis no. 27.

227. *Ma'ânî al-Akhbâr*, hal. 52, hadis no. 2; *al-Amâlî karya al-Shaduq*, hal. 256, hadis no. 279, keduanya dari al-Hasan bin Abdullah dari ayahnya dari Imam al-Hasan as; *Biharul Anwâr*, jil. 9, hal. 295, hadis no. 5.

228. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jil. 9, hal. 117, hadis no. 23503; *al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 104.

229. QS al-Qalam: 4.

230. QS al-A'raf: 199.

231. *Tanbîh al-Khawâthir*, jil. 1, hal. 89 tanpa sanad yang bersambung kepada orang maksum.

232. QS al-Qalam: 4.

233. *Al-Amâlî karya al-Thusi*, hal. 302, hadis no. 599 dari Abu Qatadah; *Biharul Anwâr*, jil. 71, hal. 391, hadis no. 52.

234. *'Uyûn Akhbâr al-Ridhâ*, jil. 2, hal. 50, hadis no. 194; *al-Amâlî karya al-Shaduq*, hal. 344, hadis no. 415, keduanya dari al-Husain bin Khalid dari Imam Ali al-Ridha as dari para leluhurnya; *Raudhah al-Wâ'izhîn*, hal. 413; *Biharul Anwâr*, jil. 71, hal. 387, hadis no. 35.

235. *Shahîh al-Bukhârî*, jil. 5, hal. 2291, hadis no. 5850; *Shahîh Muslim*, jil. 1, hal. 457, hadis no. 267; *al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 364; *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jil. 6, hal. 37.

236. *Musnah Ahmad bin Hanbal.* Jil. 1, hal. 75, hadis no. 26049; *Shahîh Ibn Hibban*, jil. 14, hal. 355, hadis no. 6443; *al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 365; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 7, hal. 222, hadis no. 18717.

237. *Sunan al-Tirmidzî*, jil. 5, hal. 601, hadis no. 3641; *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jil. 6, hal. 215, hadis no. 1772; *al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 372.

238. *Musnad Ishâq bin Rahawaih*, jil. 3, hal. 1008, hadis no. 1208; *al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 365; *Makârim al-Akhlâq karya Ibn Abi al-Dunya*, hal. 257, hadis no. 396; Kanzul '*Ummâl*, jil. 7, hal. 128, hadis no. 18327.

239. QS at-Takwir: 21.

240. *Al-Mu'jam al-Kabîr*, jil. 1, hal. 331, hadis no. 989 dari Abu Rafi'; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 457, hadis no. 32147.

241. *Al-Sîrah al-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam*, jil. 1, hal. 210; *Târîkh al-Thabarî*, jil. 2, hal. 290; *Tafsîr Ibn Katsîr*, jil. 1, hal. 263.

242. *Al-Sîrah al-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam*, jil. 1, hal. 209; *Târîkh al-Thabarî*, jil. 2, hal. 289; *Tafsîr Ibn Katsîr*,

jil. 1, hal. 263; *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jil. 2, hal. 303.

243. *Al-Sîrah al-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam*, jil. 1, hal. 199; *Târîkh al-Thabarî*, jil. 2, hal. 280; *al-Bidâyah al-Nihâyah*, jil. 2, hal. 293.

244. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 121; *Târîkh Dimasyq*, jil. 3, hal. 9, keduanya dari Dawud bin al-Hushain; *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jil. 2, hal. 287.

245. *Al-Manâqib karya Ibnu Syahr Asyub*, jil. 1, hal. 46 dari Qtadah; *Biharul Anwâr*, jil. 18, hal. 197, hadis no. 30.

246. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 115 dan 222; *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, jil. 2, hal. 86.

247. QS asy-Syu'ara: 214.

248. QS al-Lahab: 1.

249. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 200 dari Ibnu Abbas.

250. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 378; *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jil. 3, hal. 210.

251. *Sunan Ibn Mâjah*, jil. 1, hal. 423, hadis no. 1334; *al-Mustadrak 'alâ al-Shahîhain*, jil. 3, hal. 14, hadis no. 4283; *al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 235.

252. QS asy-Syura: 15.

253. *Al-Amâlî karya al-Shaduq*, hal. 551, hadis no. 737 dan 738 dari Musa bin Isma'il dari Imam Musa al-Kazhim

as dari leluhurnya; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 216, hadis no. 5.

254. *Al-Kâfî*, jil. 8, hal. 268, hadis no. 393 dari Jamil; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 259, hadis no. 47.

255. *Makârim al-Akhlâq*, jil. 1, hal. 53, hadis no. 25; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 232, hadis no. 35.

256. *Nahj al-Balâghah*: *Min Gharîb Kalâmihi*, hadis no. 9; *Makârim al-Akhlâq*, jil. 1, hal. 26; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 121.

257. *Al-Mustadrak 'alâ al-Shahîhain*, jil. 2, hal. 155, haddis no. 2633 dari Haritsh bin Mudhrib; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 12, hal. 419, hadis no. 35463.

258. QS an-Nisa: 84.

259. *Tafsîr al-'Ayyâsyî*, jil. 1, hal. 261, hadis no. 213 dari Aban; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 340, hadis no. 31.

260. *Al-Sîrah al-Nabawiyyah karya Ibnu Katsir*, jil. 3, hal. 622; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 12, hal. 347, hadis no. 35347.

261. *Shahîh Muslim*, jil. 4, hal. 1802, hadis no. 48; *Shahîh al-Bukhârî*, jil. 3, hal. 1065, hadis no. 2751; *Shahîh al-Tirmidzî*, jil. 4, hal. 199, hadis no. 1687; *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jil. 6, hal. 37.

262. QS a-Taubah: 128.

263. QS Ali Imran: 159.

264. *Makârim al-Akhlâq*, jil. 55, hal. 34; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 233, hadis no. 35.

265. *Shahîh al-Bukhârî*, jil. 3, hal. 1148, hadis no. 2980; *Shahîh Muslim*, jil. 2, hal. 730, hadis no. 128; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 7, hal. 207, hadis no. 18651.

266. *Shahîh Muslim*, jil. 4, hal. 1809, hadis no. 67; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 7, hal. 34, hadis no. 17817.

267. *Shahîh al-Bukhârî*, jil. 5, hal. 2263, hadis no. 5751; *Musnad Ahmad bin Hanbal*,jil. 4, hal. 143, hadis no. 11683' *al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 368.

268. *Makârim al-Akhlâq*, jil. 1, hal. 50, hadis no. 15.

269. *Shahîh Muslim*, jil. 4, hal. 2199, hadis no. 64; *Sunan Abî Dawud*, jil. 4, hal. 274, hadis no. 4895, keduanya dari Iyadh bin Hammar; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 3, hal. 110, hadis no. 5722.

270. *Al-Mu'jam al-Kabîr*, jil. 12, hal. 267, hadis no. 13309; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 431, hadis no. 32027.

271. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 371.

272. *Al-Kâfî*, jil. 6, hal. 272, hadis no. 8; *al-Mahâsin*, jil. 2, hal, 247, hadis no. 1768, keduanya dari al-Mu'alla bin Khunais; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 262, hadis no. 54.

273. *Kanzul 'Ummâl*, jil. 3, hal. 830 yang mengutip dari al-Dailami.

274. Hal-hal yang disebutkan dalam hadis-hadis tersebut bukan merupakan ketentuan umum yang menunjukkan tidak adanya perasaan sombong, tetapi berbeda menurut individu dan tempat tinggal. Sebab, ada orang yang memakai baju dari wol dengan maksud untuk berendah hati, tetapi justru hatinya dipenuhi dengan perasaan bangga diri dan kesombongan.

275. *Al-Kâfî*, jil. 8, hal. 127, hadis no. 97 dari Abu Bashir; *Biharul Anwâr*, jil. 20, hal. 179, hadis no. 6.

276. *Shahîh Muslim*, jil. 4, hal. 1786, hadis no. 13; *Shahîh al-Bukhârî*, jil. 3, hal. 1065, hadis no. 2753; *al-Sunan al-Kubrâ*, jil. 6, hal. 519, hadis no. 12834; *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jil. 4, hal. 84.

277. *Kanzul 'Ummâl*, jil. 3, hal. 130, hadis no. 5818 yang mengutip dari Hilyah al-Auliyâ' dari Anas.

278. *Kanzul 'Ummâl*, jil. 3, hal. 130, hadis no. 5817 yang mengutip dari Hilyah al-Auliyâ' dan Târîkh Dimasyq dari Jabir.

279. *Sunan Ibn Mâjah*, jil. 1, hal. 54, hadis no. 151; *Shahîh Ibn Hibbân*, jil. 14, hal. 515, hadis no. 6560. keduanya dari Anas; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 6, hal. 491, hadis no. 16678.

280. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 378; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 7, hal. 35, hadis no. 17818.

281. *Al-Mushannaf karya Ibnu Abi Syaibah*, jil. 8, hal. 442, hadis no. 6; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 12, hal. 449, hadis no. 35538.

282. *Târîkh Dimasyq*, jil. 57, hal. 188; *al-Mu'jam al-Kabîr*, jil. 20, hal. 343, hadis no. 805; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 12, hal. 451, hadis no. 35541.

283. *Shahîh al-Bukhârî*, jil. 3, hal. 1282, hadis no. 3290; *Shahîh Muslim*, jil. 3, hal. 1417, hadis no. 105; *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jil. 2, hal. 19, hadis no. 3611; *al-Targhîb wa al-Tarhîb*, jil. 3, hal. 419, hadis no. 21.

284. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jil. 1, hal. 646, hadis no. 2744; *al-Mustadrak 'alâ al-Shahîhain*, jil. 4, hal. 345, hadis no. 7858, keduanya dari Ibnu Abbas; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 3, hal. 243, hadis no. 6361; *Makârim al-Akhlâq*, jil. 1, hal. 64, hadis no. 65; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 239.

285. *Shahîh Muslim*, jil. 2, hal. 1106, hadis no. 30; *al-Sunan al-Kubrâ*, jil. 7, hal. 73, hadis no. 1330; *al-Targhîb wa al-Tarhîb*, jil. 4, hal. 199, hadis no. 120.

286. *Makârim al-Akhlâq*, jil. 1, hal. 79, hadis no. 124; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 247.

287. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 395.

288. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 395.

289. *Makârim al-Akhlâq*, jil. 1, hal. 61, hadis no. 55; *Mustadrak al-Wasâ'il*, jil. 12, hal. 197, hadis no. 13870.

290. Ia adalah Hind bin Abi Halah al-Tamimi, anak tiri Rasulullah saw. Ibunya adalah Ummul Mukminin Khadijah ra. Ia ikut serta dalam Perang Badar. Bahkan ada yang mengatakan bahwa ia juga ikut serta dalam Perang Uhud. Ia adalah orang yang ahli dalam menggambarkan sifat-sifat dan perilaku Rasulullah saw (seperti disebutkan dalam catatan pinggir dalam Biharul Anwâr, jil. 16, hal. 148).

291. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 422-423.

292. *Al-Kâfî*, jil. 8, hal. 110, hadis no. 90 dari Nu'man al-Razi; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 193, hadis no. 32.

293. *Shahîh Muslim*, jil. 4, hal. 1814, hadis no. 79; *Târîkh Dimasyq*, jil. 3, hal. 377, hadis no. 731, keduanya dari Aisyah.

294. *Shahîh al-Bukhârî*, jil. 3, hal. 1306, hadis no. 3367; *Shahîh Muslim*, jil. 4, hal. 1814, hadis no. 79; *al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 366; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 7, hal. 221, hadis no. 18713.

295. *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 12, hadis no. 12.

296. QS al-Hadîd: 16.

297. *Syabâb Quraisy*, hal. 1.

298. *Biharul Anwâr*, jil. 19, hal. 10.

299. *Biharul Anwâr*, jil. 19, hal. 10.

300. *Usd al-Ghâbah*, jil. 5, hal. 176, hadis no. 4936.

301. *Biharul Anwâr*, jil. 9, hal. 10.
302. *Al-Sîrah al-Halabiyyah*, jil. 3, hal. 104.
303. *Usd al-Ghâbah*, jil. 3, hal. 549, hadis no. 3538.
304. *Biharul Anwâr*, jil. 21, hal. 123, hadis no. 20.
305. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 4, hal. 66.
306. Silakan lihat Mausû'ah al-Imâm 'Alî bin Abî Thâlib as, jil. 1, hal. 644 (Infâdz Jaisy Usâmah).
307. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 2, hal. 190.
308. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 2, hal. 249; *Shahîh al-Bukhârî*, jil. 3, hal. 1365, hadis no. 3524.
309. *Nahj al-Balâghah*, surat no. 9.
310. *Al-Kâfî*, jil. 8, hal. 130, hadis no. 100 dari Muhammad bin Muslim; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 277, hadis no. 116.
311. *Sunan al-Tirmidzî*, jil. 4, hal. 580, hadis no. 2360; *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jil. 1, hal. 549, hadis no. 2303; *al-Targhîb wa al-Tarhîb*, jil. 4, hal. 187, hadis no. 82.
312. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 402.
313. *Fath al-Bârî*, jil. 11, hal. 280; *al-Targhîb wa al-Tarhîb*, jil. 4, hal. 188, hadis no. 86.
314. *Al-Mahajjah al-Baidhâ'*, jil. 6, hal. 79.
315. *Sunan Ibn Mâjah*, jil. 2, hal. 1110, hadis no. 3346; *Fath al-Bârî*, jil. 11, hal. 291; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 7, hal. 187,

hadis no. 18606; *al-Targhîb wa al-Tarhîb*, jil. 4, hal. 187, hadis no. 83.

316. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 401.

317. *Al-Targhîb wa al-Tarhîb*, jil. 4, hal. 18b, hadis no. 87.

318. *Al-Mushannaf karya Ibnu Abi Syaibah*, jil. 8, hal. 143, hadis no. 126; *al-Targhîb wa al-Tarhîb*, jil. 4, hal. 192, hadis no. 100.

319. *Al-Manâqib karya Ibnu Syahr Asyub*, jil. 1, hal. 257 yang mengutip dari Abu Jarir al-Thabari; *Biharul Anwâr*, jil. 23, hal. 74, hadis no. 23.

320. *Al-Manâqib karya Ibnu Syahr Asyub*, jil. 1, hal. 257 yang mengutip dari al-Mawardi dalam A'lâm al-Nubuwwah; *Biharul Anwâr*, jil. 21, hal. 74, hadis no. 372.

321. QS Shad: 4.

322. QS Shad: 4-7.

323. *Tafsîr al-Qummî*, jil. 2, hal. 228; *Biharul Anwâr*, jil. 18, hal. 182, hadis no. 12.

324. QS al-Kahfi: 28.

325. QS al-An'âm: 52. Penyebab ayat ini turun adalah tentang sejumlah orang Mukmin yang miskin di Madinah yang disebut *ashhâb al-shuffah*. Rasulullah saw sangat memperhatikan dan menyayangi mereka, dekat dengan mereka dan duduk bersama mereka. Ketika orang-orang kaya dan yang hidup mewah datang

kepada beliau, mereka meminta kepada Rasulullah saw agar mengusir mereka. Suatu hari, seseorang dari kalangan Anshar datang kepada Nabi saw, sementara salah seorang sahabat duduk di samping beliau sambil berbicara kepada beliau. Maka orang Anshar itu berkata, "Usirlah dia dari sisimu!" Berkenaan dengan peristiwa ini, Allah menurunkan wahyu: *Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya* ... (Biharul Anwâr, jil. 72, hal. 38).

326. *Sunan Abî Dawud*, jil. 3, hal. 32, hadis no. 2594; *Sunan al-Tirmidzî*, jil. 4, hal. 206, hadis no. 1702, keduanya dari Abu al-Darda'; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 3, hal. 173, hadis no. 6019.

327. *Kanzul 'Ummâl*, jil. 3, hal. 155, hadis no. 5944 yang mengutip dari Musnad Ahmad bin Hanbal dari Hudzaifah.

328. *Al-Mu'jam al-Kabîr*, jil. 1, hal. 292, hadis no. 859; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 7, hal. 73, hadis no. 18023.

329. *Kitâb Man Lâ Yahdhuruhu al-Faqîh*, jil. 4, hal. 13, hadis no. 4968; *al-Amâlî karya al-Shaduq*, hal. 514, hadis no. 707, keduanya dari al-Husain bin Zaid dari Imam Ja'far ash-shadiq as dari leluhurnya; *Biharul Anwâr*, jil. 72, hal. 37, hadis no. 30.

330. *Al-Khishâl*, hal. 490, hadis no. 69; *al-Amâlî karya al-Shaduq*, hal. 309, hadis no. 357, keduanya dari Aban al-Ahmar; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 214, hadis no. 1.
331. *Al-Kâfî*, jil. 2, hal. 262, hadis no. 11; *Biharul Anwâr*, jil. 22, hal. 130, hadis no. 108.
332. QS az-Zukhruf: 31-32.
333. *Al-Sîrah al-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam*, jil. 1, hal. 387; *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jil. 3, hal. 89.
334. *Al-Sîrah al-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam*, jil. 1, hal. 386.
335. *Al-Sîrah al-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam*, jil. 1, hal. 383.
336. QS al-Anbiya: 98-100.
337. *Al-Sîrah al-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam*, jil. 1, hal. 384.
338. QS al-Humazah: 1-9.
339. *Al-Sîrah al-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam*, jil. 1, hal. 382.
340. *Fath al-bârî*, jil. 1, hal. 80; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 6, hal. 613, hadis no. 17100.
341. QS Thaha: 1-2.
342. QS al-Muzzammil: 1-2.
343. QS al-Muzzammil: 20.
344. *Al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân*, jil. 14, hal. 126 yang mengutip dari al-Durr al-Mantsûr dari Ibnu Mardawaih.

345. *Al-Kâfî*, jil. 2, hal. 95, hadis no. 6 dari Abu Bashir; *Misykâh al-Anwâr*, hal. 75, hadis no. 147; *Biharul Anwâr*, jil. 71, hal. 24, hadis no. 3.

346. *Tafsîr al-Qummî*, jil. 2, hal. 75 dari Abdullah bin Sayyar; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 217, hadis no. 6, silakan lihat juga jil. 14, hal. 384-387.

347. *Al-Amâlî karya al-Thusi*, hal. 403, hadis no. 903; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 222, hadis no. 20.

348. *Al-Manâqib karya Ibnu Syahr al-Asyub*, jil. 4, hal. 148; *Biharul Anwâr*, jil. 46, hal. 78, hadis no. 75.

349. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 379; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 7, hal. 137, hadis no. 18380.

350. *Al-Targhîb wa al-Tarhîb*, jil. 4, hal. 128, hadis no. 1; *Shahîh Muslim*, jil. 1, hal. 540, hadis no. 215; *Al-Sunan al-Kubrâ*, jil. 3, hal. 155, hadis no. 5237.

351. *Sunan al-Trimidzî*, jil. 5, hal 142, hadis no. 2856; *al-Mu'jam al-Kabîr*, jil. 23, hal. 252, hadis no. 514 dari Ummu Salamah; *al-Targhîb wa al-Tarhîb*, jil. 4, hal. 130, hadis no. 6.

352. *Al-Kâfî*, jil. 3, hal. 266, hadis no. 9; *Tahdzîb al-Ahkâm*, jil. 2, hal. 238, hadis no. 942, keduanya dari Ubaid bin Zurarah dri Imam Ja'far ash-shadiq as; *Kitâb Man Lâ Yahdhuruhu al-Faqîh*, jil. 1, hal. 211, hadis no. 639; *Biharul Anwâr*, jil. 82, hal. 218.

353. *Al-Mahâsin*, jil. 1, hal. 116, hadis no. 117 dari Jabir; *Biharul Anwâr*, jil. 82, hal. 218, hadis no. 36.

354. *Falâh al-Sâ'il*, hal. 289, hadis no. 182 yang mengutip dari Ja'far bin Ali al-Qummi dalam kitab al-Zuhd; *Biharul Anwâr*, jil. 84, hal. 248, hadis no. 39.

355. *Falâh al-Sâ'il*, hal. 289, hadis no. 183; *Biharul Anwâr*, jil. 84, hal. 248.

356. *Al-Kâfî*, jil. 4, hal. 90. hadis no. 2 dari Muhammad bin Muslim; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 270, hadis no. 75.

357. *Al-Manâqib karya Ibnu Syahr Asyub*, jil. 1, hal. 147; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 152, hadis no. 4.

358. *Al-Kâfî*, jil. 2, hal. 504, hadis no. 4 dari Thalhah bin Zaid; *Makârim al-Akhlâq*, jil. 2, hal. 90, hadis no. 2252; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 257, hadis no. 40.

359. *'Uyûn Akhbâr al-Ridhâ*, jil. 1, hal. 316, hadis no. 1; *Ma'ânî al-Akhbâr*, hal. 80, hadis no. 1, keduanya dari Isma'il bin Muhammad bin Ishaq dari Imam Ali al-Ridha as dari leluhurnya; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 148, hadis no. 4.

360. QS al-Mu'minun: 96.

361. *Al-Kâfî*, jil. 8, hal. 164, hadis no. 175 dari Muawiyah bin Wahb; *Biharul Anwâr*, jil. 41, hal. 130, hadis no. 41.

362. *Al-Sunan al-Kubrâ*, jil. 7, hal. 83, hadis no. 13340; *al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 365; *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jil. 6, hal. 42.

363. *Al-Sunan al-Kubrâ*, jil. 4, hal. 79, hadis no. 7019.

364. *Hilyah al-Auliyâ'*, jil. 3, hal. 26.

365. *Al-Manâqib karya Ibnu Syahr Asyub*, jil. 1, hal. 123; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 175, hadis no. 19.

366. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 360; *Sunan al-Dârimî*, jil. 1, hal. 10, hadis no. 7; Târîkh Dimasyq, jil. 1, hal. 185.

367. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 360.

368. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 364.

369. *Makârim al-Akhlâq*, jil. 1, hal. 51, hadis no. 19 dari Ibnu Abbas; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 231, hadis no. 25; *Musnad al-Syihâb*, jil. 2, hal. 190, hadis no. 1161 dari al-A'masy; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 425, hadis no. 31995.

370. *Sunan al-Dârimî*, jil. 1, hal. 14, hadis no. 15; *al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 192, keduanya dari Abu Shalih; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 445, hadis no. 32093 dan 31995.

371. QS al-Baqarah: 129.

372. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 149; *Târîkh Dimasyq*, jil. 1, hal. 172, hadis no. 201; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 384, hadis no. 31833.

373. *Târîkh Dimasyq*, jil. 3, hal. 393, hadis no. 752 dari Ubadah bin al-Shamit; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 405, hadis no. 31889.

374. *Al-Mushannaf karya Ibnu Abi Syaibah*, jil. 7, hal. 733, hadis no. 1; *Musnad Abi Ya'la*, jil. 5, hal. 305, hadis no. 5754, keduanya dari Ibnu Umar; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 404, hadis no. 31887.

375. *'Uyûn Akhbâr al-Ridhâ*, jil. 2, hal. 35, hadis no. 78 dari Dawud bin Sulaiman al-Farra dari Imam Ali al-Ridha as dari leluhurnya; *al-Ikhtishâdh*, hal. 33 dari al-Husain bin Abdullah dari Imam Ja'far ash-shadiq as dari leluhurnya dari Nabi saw; *Biharul Anwâr*, jil. 8, hal. 48, hadis no. 51.

376. *Sunan al-Tirmidzî*, jil. 5, hal. 308, hadis no. 3148 dari Abu Sa'id; *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jil. 1, hal. 603, hadis no. 2546 dari Ibnu Abbas; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 404, hadis no. 31882.

377. *Sunan al-Tirmidzî*, jil. 5, hal. 587, hadis no. 3615; *Sunan Ibn Mâjah*, jil. 2, hal. 1440, hadis no. 4308, keduanya dari Abu Sa'id; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 403, hadis no. 31879.

378. *Sunan al-Tirmidzî*, jil. 5, hal. 585, hadis no. 3610; *Sunan al-Dârimî*, jil. 1, hal. 30, hadis no. 48, keduanya dari Anas; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 403, hadis no. 31878.

379. *Shahîh Muslim*, jil. 1, hal. 188, hadis no. 331; *al-Sunan al-Kubrâ*, jil. 9, hal. 8, hadis no. 17714, keduanya dari Anas; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 403, hadis no. 31877.

380. *Sunan al-Dârimî*, jil. 1, hal. 31, hadis no. 49; *al-Mu'jam al-Ausath*, jil. 1, hal. 61, hadis no. 170, keduanya dari Jabir bin Abdullah; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 404, hadis no. 31883.

381. *Al-Awâ'il karya al-Thabrani*, hal. 28, hadis no. 5; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 404, hadis no. 31886 yang mengutip dari Ibn al-Najjar dan keduanya dari Anas.

382. *Al-Kâfî*, jil. 2, hal. 600, hadis no. 4, dari Abu al-Jarud dari Imam al-Baqir as; *Wasâ'il al-Syî'ah*, jil. 4, hal. 827, hadis no. 2.

383. *Shahîh Muslim*, jil. 4, hal. 1837, hadis no. 143; *Shahîh al-Bukhârî*, jil. 3, hal. 1270, hadis no. 3259, keduanya dari Abu Hurairah; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 501, hadis no. 32346.

384. *Al-Mustadrak 'alâ al-Shahîhain*, jil. 2, hal. 648, hadis no. 4153; *Shahîh al-Bukhârî*, jil. 3, hal. 1270, hadis no. 3259, keduanya dari Abu Hurairah; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 501, hadis no. 32346.

385. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 105 dari Mujahid; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 462, hadis no. 32167.

386. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 113 dari Yahya bin Yazid al-Sa'di; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 404, hadis no. 31884.

387. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jil. 9, hal. 172, hadis no. 23743; *al-Mushannaf karya Abdul Razzaq*, jil. 4, hal. 184, hadis no. 8412; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 419, hadis no. 31964.

388. *Shahîh al-Bukhârî*, jil. 1, hal. 16, hadis no. 20 dari Aisyah; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 425, hadis no. 31991.

389. *Al-Khishâl*, hal. 201, hadis no. 14 dari Abu Umamah; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 321, hadis no. 11.

390. *Tafsîr Ibn Katsîr*, jil. 2, hal. 112; *Al-Sunan al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 340, hadis no. 1059, keduanya dari Abu Umamah; *al-Durr al-Mantsûr*, jil. 2, hal. 343.

391. *'Ilal al-Syarâ'i'*, hal. 128, hadis no. 3 dari Jabir bin Abdullah; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 93, hadis no. 27.

392. *Al-Khishâl*, hal. 292, hadis no. 56, dari Ibn Abbas; *al-Amâlî karya al-Shaduq*, hal. 285, hadis no. 315 dari Isma'il al-Ju'fi dari Imam Muhammad al-Baqir as dari Nabi saw; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 313, hadis no. 1.

393. *Al-Ihtijâj*, jil. 1, hal. 110, hadis no. 29 dari Ibnu Abbas; *Biharul Anwâr*, jil. 9, hal. 290, hadis no. 3.

394. *Tafsîr Ibn Katsîr*, jil. 4, hal. 466 dari Abu Rafi'; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal. 457, hadis no. 32147.

395. *'Uyûn Akhbâr al-Ridhâ as*, jil. 1, hal. 262, hadis no. 22; *'Ilal al-Syarâ'i*, hal. 5, hadis no. 1, keduanya dari Abdul Salam bin Shalih al-Harawi dari Imam Ali al-Ridha as dari leluhurnya; *Biharul Anwâr*, jil. 18, hal. 345, hadis no. 56.

396. *Al-Kâfî*, jil. 2, hal 10, hadis no. 1 dan jil. 1, hal. 441, hadis no. 6; *'Ilal al-Syarâ'i*, hal. 124, hadis no. 1, semuanya dari Shalih bin Sahl dari Imam Ja'far l-Shadiq as; *Biharul Anwâr*, jil. 15, hal. 15, hadis no. 21.

397. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 149, dari Qatadah; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 11, hal., 409, hadis no. 31916.

398. *Al-Amâlî karya al-Thusi*, hal. 484, hadis no. 1059 dari Atha' bin al-Sa'ib dari Imam Muhammad al-Baqir as dari leluhurnya; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 324, hadis no. 16.

399. *'Ilal al-Syarâ'i*, hal. 128.

400. *Târîkh Dimasyq*, jil. 4, hal. 8, hadis no. 809 dari Umar; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 16, hal. 112, hadis no. 44087.

401. *Kanzul 'Ummâl*, jil. 12, hal. 406, hadis no. 35439 yang mengutip dri Abu Na'im dalam al-Dalâ'il.

402. *'Uyûn Akhbâr al-Ridhâ as*, jil. 1, hal. 210, hadis no. 1, dari al-Husain bin Ali bin Fadhdhal; *al-Khishâl*, hal. 56, hadis no. 78 dari al-Hasan bin Ali bin Fadhdhál; *Biharul Anwâr*, jil. 12, hal. 123, hadis no. 1.

403. *Al-Kâfî*, jil. 1, hal. 440, hadis no. 2 dari Hammad dari Imam Ja'far ash-shadiq as.

404. *Al-Tauhîd*, hal. 174, hadis no. 3 dari Abu al-Hasan al-Mushili dari Imam Ja'far ash-shadiq as.

405. *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jil. 1, hal. 410; Târîkh Dimasyq, jil. 3, hal. 260; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 7, hal. 174, hadis no. 18564.

406. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 192; *Biharul Anwâr*, jil. 18, hal. 271, hadis no. 38.

407. *Syarh Nahj al-Balâghah*, jil. 13, hal. 209. Mengomentari hadis ini, Ibnu Abil Hadid berkata, "Diriwayatkan hadis yang mirip dengan ini dari Rasulullah saw. Ketika tujuh puluh orang Anshar berbaiat kepada beliau pada malam 'Aqabah, terdengar suara keras pada tengah malam dari arah 'Aqabah, "Hai penduduk Mekkah, inilah orang yang sangat tercela dan anak-anak bersamanya akan memerangi kalian!" Maka Rasulullah saw bertanya kepada orang-orang Anshar itu, "Apakah kalian mendengar suara itu? Itu adalah suara setan 'Aqabah" (Syarh Nahj al-Balâghah, jil. 13, hal. 209).

    Ia juga berkata: Tentang pohon yang dipanggil oleh Nabi saw, banyak hadis yang meriwayatkannya. Para ahli hadis mengutipkan dalam kitab-kitab mereka. Para mutakallim juga mencatatnya dalam sejumlah mukjizat Rasulullah saw. Kebanyakan dari mereka meriwayatkan hadis tersebut dengan redaksi seperti dalam khutbah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Di antara mereka ada yang meriwayatkannya secara ringkas, yaitu

bahwa beliau memanggil sebatang pohon, lalu pohon itu tercabut dari tanah dan datang kepada beliau (*Syarh Nahj al-Balâghah*, jil. 13, hal. 214).

408. *Sunan al-Tirmidzî*, jil. 5, hal. 593, hadis no. 3626 dari Abbas bin Abi Yazid; *Lanz al-'Ummâl*, jil. 12, hal. 365, hadis no. 35370.

409. *Kanz al-Fawâ'id*, jil. 1, hal. 272 dari Abbas bin Yazid; *Biharul Anwâr*, jil. 17, hal. 388, hadis no. 55; *Kanzul 'Ummâl*, jil. 12, hal. 404, hadis no. 35436.

410. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 105; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 284, hadis no. 135.

411. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 108; *Biharul Anwâr*, jil. 34, hal. 240, hadis no. 999.

412. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 106; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 381, hadis no. 93.

413. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 72; *Biharul Anwâr*, jil. 16, hal. 378, hadis no. 90.

414. *Syarh Nahj al-Balâghah*, jil. 1, hal. 309.

415. *Makârim al-Akhlâq*, jil. 1, hal. 61, hadis no. 55.

416. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 161; *Biharul Anwâr*, jil. 18, hal. 222, hadis no. 58.

417. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 94; *Biharul Anwâr*, jil. 18, hal. 379, hadis no. 91.

418. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 108; *Biharul Anwâr*, jil. 34, hal. 240, hadis no. 999.
419. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 190.
420. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 62; *Biharul Anwâr*, jil. 33, hal. 596, hadis no. 743.
421. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 116; *Biharul Anwâr*, jil. 18, hal. 220, hadis no. 53.
422. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 185; *Biharul Anwâr*, jil. 18, hal. 223, hadis no. 59.
423. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 161; *Biharul Anwâr*, jil. 18, hal. 222, hadis no. 58.
424. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 213; *Biharul Anwâr*, jil. 18, hal. 225, hadis no. 66.
425. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 100; *Biharul Anwâr*, jil. 34, hal. 214, hadis no. 990.
426. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 2; *Biharul Anwâr*, jil. 18, hal. 217, hadis no. 49.
427. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 151.
428. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 195; *Biharul Anwâr*, jil. 34, hal. 226, hadis no. 996.
429. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 33; *Biharul Anwâr*, jil. 18, hal. 226, hadis no. 69.
430. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 104; *Biharul Anwâr*, jil. 18, hal. 220, hadis no. 52.

431. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 1; *Biharul Anwâr*, jil. 18, hal. 216, hadis no. 48.

432. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 72; *Biharul Anwâr*, jil. 94, hal. 83, hadis no. 3.

433. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 235; *Biharul Anwâr*, jil. 22, hal. 542, hadis no. 55.